



UNIVERSITAS INDONESIA

MASYARAKAT PERBATASAN DI SEBATIK
MASA KONFRONTASI
1963 – 1966

TESIS

SUGIH BIANTORO
NPM 0906655313

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
DEPOK
JULI, 2011



UNIVERSITAS INDONESIA

MASYARAKAT PERBATASAN DI SEBATIK
MASA KONFRONTASI
1963 – 1966

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister

SUGIH BIANTORO
NPM 0906655313

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
DEPOK
JULI, 2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 18 Juli 2011



Sugih Biantoro

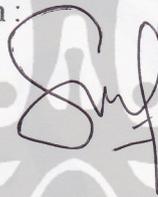
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Sugih Biantoro

NPM : 0906655313

Tanda Tangan :



Tanggal : 18 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :
Nama : Sugih Biantoro
NPM : 0906655313
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul : Masyarakat Perbatasan di Sebatik Masa
Konfrontasi 1963—1966

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Priyanto Wibowo

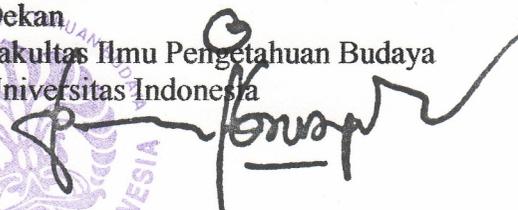
Penguji : Prof. Dr. Susanto Zuhdi

Penguji : Dr. Bondan Kanumoyoso

Panitera : Tri Wahyuning M. Irsyam, M.Si

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 18 Juli 2011

Oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A
NIP. 19651023 199003 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora Program Studi Ilmu Sejarah pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Bambang Wibawarta selaku Dekan FIB UI;
2. Dr. Priyanto Wibowo selaku pembimbing;
3. Prof. Dr. Susanto Zuhdi selaku penguji;
4. Dr. Bondan Kanumoyoso selaku penguji;
5. Para pengajar di Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia;
6. Drs. Harry Waluyo selaku Kepala Puslitbang Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata;
7. Teman-teman peneliti di Puslitbang Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata;
8. Dr. Riwanto Tirtosudarmo selaku Peneliti Utama LIPI;
9. Para narasumber khususnya di Pulau Sebatik, Kalimantan Timur yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang diperlukan dalam tesis ini;
10. Bapak Kaharudin di Nunukan, Bapak Sawaludin dan keluarga, serta Bapak Budi yang selalu bersedia mengantar penulis dalam pencarian informasi;
11. Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral;

12. Mulya Widyanti Istri saya tercinta yang selalu setia memberikan dukungan moril maupun materiil;
13. Para sahabat yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini;
14. Para kerabat, teman, dan semua pihak yang turut membantu dalam kemudahan penyelesaian tesis ini;

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 18 Juli 2011


Sugih Biantoro

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sugih Biantoro
NPM : 0906655313
Program Studi : Ilmu Sejarah
Departemen : Ilmu Sejarah
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Masyarakat Perbatasan di Sebatik Masa Konfrontasi 1963—1966

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 18 Juli 2011
Yang menyatakan



(Sugih Biantoro)

ABSTRAK

Nama : Sugih Biantoro
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul : Masyarakat Perbatasan di Sebatik Masa
Konfrontasi 1963—1966

Tesis ini membahas peristiwa konfrontasi Indonesia dengan Malaysia pada tahun 1962—1966 di Sebatik dengan menggunakan metode sejarah lisan. Peristiwa konfrontasi berdasarkan wawancara para saksi dan pelaku yang merupakan penduduk asli Sebatik. Dalam penelitian ini memperlihatkan Orang Tidung sebagai penduduk asli Sebatik merekonstruksi kehidupan mereka sebelum, di saat, dan sesudah konfrontasi. Sebagai masyarakat perbatasan, mereka tidak menginginkan adanya konfrontasi, namun dikarenakan tugas negara mereka pun mau tidak mau harus terlibat di dalamnya. Semangat nasionalisme ternyata lebih besar daripada latar belakang mereka sebagai masyarakat perbatasan yang kehidupannya bergantung dari wilayah negara lain.

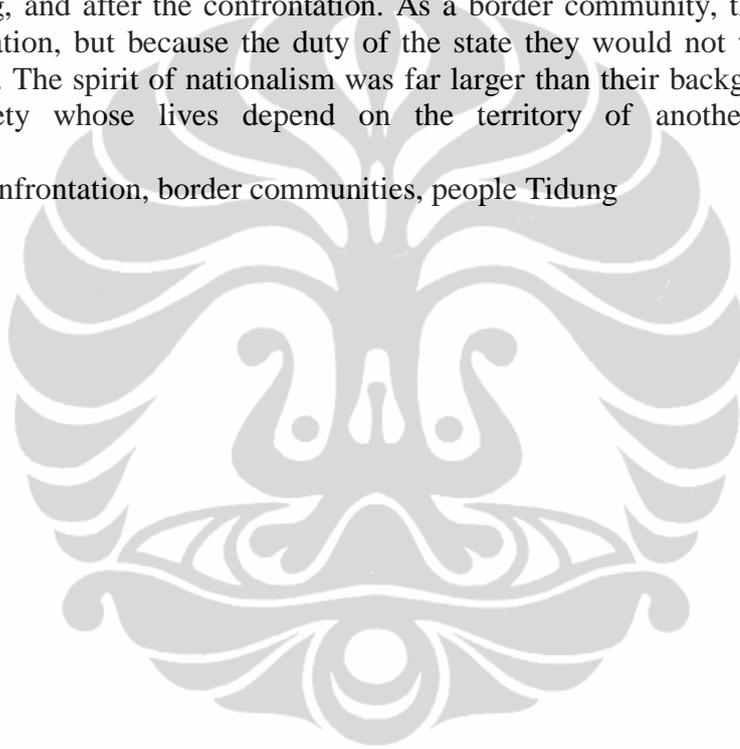
Kata kunci: konfrontasi, masyarakat perbatasan, orang Tidung

ABSTRACT

Name : Sugih Biantoro
Study Program : Science History
Title : Border Communities in Sebatik The Confrontation 1963-1966

This thesis discusses the events of Indonesian confrontation with Malaysia in the year 1962-1966 in Sebatik using oral history methods. The events of confrontation based on interviews of witnesses and perpetrators who are natives of Sebatik. In this research shows people as a native Tidung Sebatik reconstruct their lives before, during, and after the confrontation. As a border community, they do not like confrontation, but because the duty of the state they would not want to be involved in it. The spirit of nationalism was far larger than their background as a frontier society whose lives depend on the territory of another country.

Keywords: confrontation, border communities, people Tidung



DAFTAR ISI

HALAMAN SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK/ <i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR PETA	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	3
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Tinjauan Beberapa Studi	5
1.5. Kerangka Konseptual	6
1.6. Metodologi Penelitian	12
1.6.1. Bentuk Penelitian	12
1.6.2. Metode Pengumpulan Data	12
1.6.3. Metode Analisis Data	14
1.6.4. Sistematika Penelitian	15
BAB 2 GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	17
2.1. Pulau Sebatik	17
2.2. Orang Tidung	22
2.3. Relasi Sebatik, Kalimantan Timur Indonesia – Tawau, Sabah Malaysia: Sebuah Kawasan Perdagangan Orang Tidung dan Bugis	28
BAB 3 MASYARAKAT SEBATIK MASA KONFRONTASI	36
3.1. Masyarakat Sebatik Menjelang Konfrontasi	36
3.1.1. Kondisi Ekonomi	36
3.2. Masyarakat Sebatik Masa Konfrontasi	41

3.2.1.	Makna Konfrontasi bagi Penduduk	41
3.2.2.	Pelatihan di Nunukan	44
3.2.3.	Kedatangan Pasukan KKO-AL	47
3.2.4.	Pasukan Sukarelawan dan Pasukan Pembantu “Hansip”	48
3.2.5.	Tugas di Wilayah Perbatasan	50
3.2.6.	Hubungan Penduduk Sebatik dengan Pasukan KKO-AL	58
BAB 4	MASYARAKAT SEBATIK PASCA KONFRONTASI	64
4.1.	Keadaan Ekonomi Masyarakat	64
4.2.	Perkembangan Wilayah Sebatik	66
4.3.	Marginalitas Orang Tidung	71
BAB V	KESIMPULAN	74
DAFTAR PUSTAKA		77
LAMPIRAN		80



DAFTAR PETA

PETA 1: PULAU SEBATIK	18
PETA 2: PULAU KALIMANTAN - SEBATIK	21
PETA 3: WILAYAH SUKU TIDUNG	23
PETA 4: SEBATIK-NUNUKAN-TAWAU	29
PETA 5: SEBATIK-TAWAU 1946	32
PETA 6: KECAMATAN SEBATIK	71



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konfrontasi 1963-1966 adalah suatu peristiwa ketegangan politik antara Indonesia dengan Malaysia. Pemaknaan tentang konfrontasi ini dapat dipahami melalui studi-studi yang pernah dilakukan. Misalnya, dalam buku "Soekarno: Biografi Politik" yang diterbitkan pada 2001, memaknai konfrontasi sebagai tekanan diplomasi dan ekonomi serta penggunaan kekuatan militer yang sangat terbatas yaitu pada tingkat serendah-rendahnya.¹ Sedangkan, dalam buku "The Genesis of Konfrontasi" yang diterbitkan pada tahun 1998, menjelaskan bahwa konfrontasi diciptakan oleh Inggris dengan tujuan menyelesaikan proses dekolonisasi di Asia Tenggara tapi tetap menjaga agar pemerintah yang baru pro-investasi Inggris.²

Konfrontasi dalam pembahasan ini mengacu pada pemahaman tentang konfrontasi yang lebih dari sekedar konflik antar "elit" kedua negara. Dikembangkan dari sebuah fakta bahwa pemaknaan konfrontasi sudah masuk ke dalam situasi pertentangan secara langsung antara Indonesia dengan Malaysia.³ Mengacu pada pemaknaan konfrontasi seperti itu, maka tidak dapat dilepaskan dari konteks wilayah perbatasan.⁴ Konfrontasi yang dibahas dalam studi ini terjadi di Sebatik, sebuah pulau di sebelah timur Kalimantan. Pulau Sebatik merupakan

¹ John D. Legge. *Soekarno: Biografi Politik*. Jakarta: Sinar Harapan, 2001, hlm. 416.

² Greg Poulgrain. *The Genesis of Malaysia Konfrontasi: Brunei and Indonesia, 1945-1965*. Australia: Crawford House Publishing, 1998.

³ Walaupun tidak menjadi fokus utama, beberapa studi tentang konfrontasi menyinggung adanya pengerahan pasukan di wilayah perbatasan kedua negara. Konfrontasi tidak hanya sampai pada tingkat unjuk kekuatan, namun sudah masuk ke dalam situasi kontak senjata. Mengacu pada fakta itu, pada dasarnya konfrontasi adalah permusuhan, pertentangan atau cara menentang musuh atau kesulitan yang ada dengan cara berhadapan langsung dan terang-terangan. Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hlm. 587.

⁴ Pengiriman pasukan sebagai unjuk kekuatan dan kesiapan peperangan merupakan fenomena di wilayah perbatasan selama konfrontasi berlangsung. Sebagai beranda terdepan dan ruang yang paling dekat dengan negara lain, wilayah perbatasan kerap dijadikan sebagai tempat bertemunya dua kekuatan yang saling bertentangan, terutama ketika konflik terjadi antara dua negara yang letaknya berdekatan.

salah satu wilayah perbatasan yang dijadikan sebagai pusat kekuatan pasukan Indonesia selain Pulau Nunukan dan Pulau Batam.⁵ Pulau Sebatik sejak masa penjajahan telah terbagi menjadi dua, yakni sebelah utara menjadi wilayah jajahan Inggris, yang kemudian menjadi Malaysia dan bagian selatan menjadi wilayah Indonesia.

Konfrontasi terjadi pada periode demokrasi terpimpin (1959-1965) pada masa pemerintahan Soekarno. Memahami konfrontasi dari sisi keterlibatan orang besar atau elit memang penting untuk mengetahui motif besar dan proses yang terjadi. Akan tetapi, perangkat analisa yang digunakan penulis dalam studi ini bukanlah proses yang melibatkan Soekarno atau tokoh besar lainnya sebagai aktor utama, melainkan proses konfrontasi berdasarkan informasi saksi dan pelaku yang merupakan penduduk Sebatik.⁶

Penduduk asli Sebatik adalah suku (orang) Tidung. Terdapat beberapa pandangan mengenai asal usul kekerabatan suku Tidung. Sebagian memasukkan mereka ke dalam bagian suku Dayak, sehingga digunakan penamaan Dayak Tidung. Pandangan yang lain, lebih menganggap orang Tidung bukanlah bagian dari suku Dayak, dikarenakan mereka sudah memeluk agama Islam.

Suku Tidung merupakan suku yang tanah asalnya berada di bagian utara Kalimantan Timur. Suku ini juga merupakan anak negeri di Sabah, jadi merupakan suku bangsa yang terdapat di Indonesia maupun Malaysia (negeri Sabah). Suku Tidung semula memiliki kerajaan yang disebut Kerajaan Tidung, tetapi akhirnya punah karena adanya politik adu domba oleh pihak Belanda. Suku Tidung terkonsentrasi di Sungai Sembakung dan Sungai Sebuku,⁷ sedangkan sekarang ini lebih banyak ditemukan di daerah Tawau dan Sebatik. Jumlah Suku

⁵ Ketika konfrontasi berlangsung, satu batalyon pasukan marinir (KKO-AL/ Korps Komando Angkatan Laut) ditugaskan di Pulau Sebatik. Lihat Supoduto Citrawijaya. *Kompi X di Rimba Siglayan: Konfrontasi dengan Malaysia*. Jakarta: Kompas, 2006, hlm. 23.

⁶ Dilihat dari perkembangan historiografi Indonesia dan sekaligus historiografi sejarah lisan Indonesia, nampak ada pergeseran tema dari yang berfokus pada elit ke kelompok sosial kelas bawah. Dengan begitu, manusia tanpa sejarah atau “people without history” seperti diistilahkan oleh Eric Wolf, akan memiliki sejarahnya sendiri dan bukan lagi sebagai sebuah kelompok sosial yang memiliki ‘hidden history’. Lihat E.R.Wolf, *Europe and the People without History*. Los Angeles: University of California Press, 1982.

⁷ T. King, Victor. *The People of Borneo*. Oxford: Blackwell Publishers, 1993, hlm. 57.

Tidung di Indonesia sekitar 52.000 orang, sedangkan di Malaysia berjumlah 27.000 orang.⁸

Studi ini terutama menyoroti proses konfrontasi yang terjadi di Sebatik berdasarkan pengalaman orang Tidung sebagai pelaku peristiwa. Dalam hal ini, sumber sejarah lisan membantu dalam mengkaji lebih mendalam segi kebudayaan sebuah konfrontasi. Pendekatan kebudayaan memperlihatkan pentingnya persepsi orang Tidung menyikapi konfrontasi Indonesia dengan Malaysia.

Orang Tidung sebagai penduduk asli Sebatik, bekerja sebagai petani atau nelayan kecil. Cara hidup mereka masih nomaden (berpindah-pindah) karena mereka tidak memiliki lahan utama yang subur. Ketika Indonesia mengerahkan pasukannya ke Sebatik, mereka menjalin hubungan dengan penduduk asli untuk membangun pos pertahanan dan perlindungan dari pasukan Malaysia. Pasukan marinir Indonesia melibatkan para pemuda Tidung untuk membantu menjaga wilayah perbatasan di Sebatik.

Tidak hanya pemuda, penduduk secara umum turut dilibatkan meskipun sekedar menyediakan bahan makanan selama konfrontasi berlangsung. Namun, yang menjadi perhatian lebih dalam studi ini adalah peran pemuda Tidung dalam keterlibatannya bergabung dengan pasukan Indonesia. Mereka bertugas “menemani” pasukan marinir dalam menjaga wilayah perbatasan, oleh karena orang Tidung lebih mengerti medan di Sebatik, maka mereka mendapatkan tugas utama sebagai petunjuk jalan bagi pasukan marinir untuk menuju wilayah perbatasan Malaysia. Kita dapat mengetahui makna “konfrontasi” bagi orang Tidung pada waktu itu.

1.2. Permasalahan

Konfrontasi pada tahun 1963 sampai 1966 sepatutnya tidak dimaknai hanya sebagai konflik politik di tingkat elit. Jalannya konfrontasi di wilayah perbatasan, seperti Sebatik ternyata tidak hanya merupakan sebuah proses

⁸ *Tidung Ethnic People*. 27 Juni 2011. <http://www.joshuaproject.net/peoples.php?peo3=15475>.

pengerahan kekuatan militer, namun juga sudah memasuki pertempuran yang turut melibatkan penduduk.

Cakupan tersebut mendorong studi ini untuk lebih memfokuskan pembahasan bukan pada tingkatan elit, namun lebih kepada proses konfrontasi berdasarkan informasi yang didapat dari penduduk asli yang terlibat. Perlu mendapatkan perhatian, bahwa sebelum terjadinya konfrontasi, hubungan penduduk Indonesia dengan Malaysia sudah berjalan baik, terutama dalam perdagangan lintas batas. Lalu bagaimanakah orang Tidung menyikapi konfrontasi yang berlangsung di wilayahnya?

Ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu lingkup substansial, spasial, dan temporal. Lingkup substansial penelitian dibatasi pada jalannya peristiwa konfrontasi Indonesia dengan Malaysia yang terjadi di Sebatik, berdasarkan perspektif orang Tidung sebagai penduduk asli. Untuk lingkup spasial, penelitian hanya membatasi cakupan wilayahnya di Sebatik Indonesia yang kini status administratifnya merupakan kecamatan dari Kabupaten Nunukan, Kalimantan Timur. Penelitian ini akan lebih bermanfaat jika terbatas pada satu daerah saja yang lebih jelas batas-batasnya secara geografis dan kultural.

Lingkup temporal dalam penelitian ini dibatasi dari tahun 1963 sampai tahun 1966. Kurun waktu tersebut adalah kurun waktu terjadinya ketegangan politik antara Indonesia dengan Malaysia. Dibatasi mulai tahun 1963, sebagai awal lahirnya konfrontasi, tepatnya 20 Januari 1963, Menteri Luar Negeri Indonesia, Soebandrio mengumumkan bahwa Indonesia mengambil sikap bermusuhan terhadap Malaysia. Sikap ini akibat ketidaksetujuan Soekarno atas dibentuknya negara federalisme Malaysia yang dianggap sebagai bentuk kolonialisme baru Inggris.

Sebagai batasan akhir periode, tahun 1966 adalah dimana konfrontasi Indonesia – Malaysia berakhir. Tepatnya pada 28 Mei 1966 di sebuah konferensi di Bangkok, Kerajaan Malaysia dan pemerintah Indonesia mengumumkan

penyelesaian konflik. Kekerasan berakhir bulan Juni, dan perjanjian perdamaian ditandatangani pada 11 Agustus dan diresmikan dua hari kemudian.

1.3. Tujuan Penelitian

Dari penjelasan di atas kelas bahwa tujuan studi ini untuk mengetahui bagaimana terjadinya konfrontasi Indonesia dengan Malaysia di Sebatik pada tahun 1963—1966. Dari tujuan umum tersebut diharapkan dapat mengetahui tujuan khusus penelitian, yaitu mengetahui jalannya konfrontasi di Sebatik berdasarkan kesaksian orang Tidung sebagai pelaku sekaligus penduduk asli Sebatik dan mengetahui sikap mereka terhadap konfrontasi yang terjadi, mengingat bahwa sebelumnya telah terjadi hubungan yang baik antara penduduk Indonesia dengan Malaysia di kawasan perbatasan Sebatik, terutama menyangkut hubungan ekonomi.

1.4. Tinjauan Beberapa Studi

Konfrontasi Indonesia dengan Malaysia pada tahun 1963—1966, hingga kini masih menjadi bahan kajian para akademisi, terutama menyangkut sebab-sebab dan proses konfrontasi. Studi-studi yang pernah dilakukan, antara lain studi Abdullah Dahana yang menekankan pengaruh komunis Cina sebagai salah satu pendorong utama terjadinya konfrontasi.⁹ Sedangkan, Khaw Guat Hoon lebih melihatnya dari segi ekonomi. Studinya menjelaskan bahwa terjadinya konfrontasi merupakan akibat dari perasaan iri hati para pemimpin Indonesia dengan kemajuan ekonomi yang telah dicapai oleh Malaysia.¹⁰

Analisis lain menyatakan bahwa Indonesia, dalam hal ini Soekarno, sangat kecewa dan marah kepada Malaysia karena dinilai mendukung pemberontakan

⁹ Abdullah Dahana. *China dan Malaysia dalam Arena Perang Dingin, 1949-1974*. Bangi: Penerbit UKM, 2002. Studi yang menempatkan “komunis” sebagai faktor penting terjadinya konfrontasi adalah Marvin C. Ott. Ia memandang PKI (Partai Komunis Indonesia) sebagai penentang utama pembentukan negara federasi Malaysia. Lihat, Marvin C. Ott. “*The Sources and Content of Malaysian Foreign Policy Toward Indonesia and the Philippines*”. Unpublished Ph.D. Dissertation. U.S.A.: Johns Hopkins University, 1971.

¹⁰ Khaw Guat Hoon. “*Malaysian Policies in Southeast Asia, 1957-1970: The Search for Security*”. Unpublished Doctoral Dissertation. Geneva: University of Geneva, 1972.

PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) dan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) yang terjadi pada tahun 1950 sampai 1960-an. Alasan itu diperkuat oleh faktor kepribadian kontradiktif antara Soekarno yang flamboyan dan populis dengan Tunku Abdul Rahman Putra yang elitis dan pro-Barat.¹¹

Studi-studi yang dilakukan terdahulu lebih menekankan pada faktor-faktor atau proses ketegangan di tingkat elit kedua negara. Di dalam studi ini, pembahasan tidak akan mengarah pada studi-studi yang pernah dilakukan. Menggunakan pendekatan berbeda, studi ini mengarahkan fokus pembahasannya terhadap sumber yang digunakan. Proses konfrontasi dibahas dalam perspektif masyarakat yang terlibat secara langsung.

Dalam menganalisa konfrontasi ini, kita tidak hanya mengedepankan tokoh-tokoh elit, namun juga melibatkan kelompok lain. Keterlibatan ini dapat berlaku bagi konfrontasi yang terjadi di wilayah perbatasan seperti halnya Sebatik. Selain pasukan militer, konfrontasi turut melibatkan penduduk setempat. Melalui pendekatan antropologi, proses konfrontasi di Sebatik akan dilihat dalam perspektif orang Tidung berdasarkan keterlibatannya. Melalui sumber lisan, kita akan mengetahui bagaimana mereka memaknai konfrontasi saat itu.

1.5. Kerangka Konseptual

Sturgeon dalam studinya mengenai pergerakan orang dan barang di perbatasan tiga negara; Cina, Thailand, dan Burma, mengungkapkan bahwa teritorial antar negara yang selanjutnya disebut perbatasan dan perangkat regulasinya justru memberi peluang kepada aktor dan elit lokal untuk mengembangkan kekuasaannya sendiri dalam mengontrol akses terhadap sumber daya alamnya.¹² Dengan kata lain, teritori negara justru memberi peluang pada elit lokal dan warganegara setempat untuk memanfaatkan situasi tersebut secara

¹¹ Donald Hindley. "Indonesia's Confrontation with Malaysia: In Search of Motives" dalam *Asian Survey*, 4.6, June, hlm. 903-913, 1964.

¹² Sturgeon, Janet C. *Border Practices, Boundaries, and the Control of Resource Access: A Case From China, Thailand and Burma. In Development and Change*. Oxford: Blackwell Publishing, 2004.

strategis dan kreatif untuk kepentingan mereka, meskipun itu bertentangan dengan legalitas negara.

Ranah perbatasan tidak hanya menyangkut problem ekonomi dan politik. Dia juga menyangkut konstruksi identitas yang kemudian mempengaruhi relasi sosial warganegara dalam penghadapannya terhadap orang lain. Orang lain atau “the Others” dalam konteks negara ini bukan sesuatu yang baku tapi dia berubah dan bergerak tergantung konteksnya. Pada Orang Indonesia yang bekerja dan menetap di Sabah dan Sarawak, dalam konteks masa lalu mereka tetap Indonesia. Sehingga ketika berhadapan dengan “pekerja illegal” muncul sentimen ke-Indonesia-an mereka dan dalam konteks ini mereka melindungi dan menjadi pengayom bagi para pendatang dari Indonesia tersebut.

Penelitian Pirous dan Lumenta, mengenai Iban di perbatasan Indonesia dengan Malaysia menjelaskan bahwa ke-Iban-an menjadi sesuatu yang bergerak, bertukar, bermain-main secara lentur dengan kemajemukannya. Iban sebagai identitas mengacu pada Indonesia di masa lalu dan Malaysia di masa depan sebagai acuan.¹³ Identitas, sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, bukan sesuatu yang tunggal dan ahistoris, tapi sebagai sesuatu yang bersifat historis, majemuk. Penggunaannya dalam keseharian orang secara subyektif dan kolektif tidak bersifat kaku, tapi justru lentur. Dengan kata lain, bagi Orang Iban kedirian subyektif dan kolektifnya bisa berarti Indonesia atau Malaysia, Katolik, Dayak, dan Iban itu sendiri. Posisi dalam relasi sosial baik di dalam kelompok maupun di luar kelompok sangat ditentukan oleh konteks dari relasi sosial tersebut, oleh rasio kuasa dari sumber identitas yang akan digunakan, dan nilai strategis sumber identitas tersebut.

Begitu pula pada kondisi Orang Tidung yang menetap di wilayah Sebatik sebagai kawasan perbatasan antara Indonesia dengan Malaysia. Mereka sebagai bagian dari masyarakat perbatasan memiliki identitas yang sifatnya lentur, terutama apabila dikaitkan dengan hubungan ekonomi. Walaupun mereka menjadi

¹³ Pirous, Iwan Meulia. *Constructing Iban Identity: The Narratives of Vanishing and Emerging within the Transnational Borderzone of Borneo Island*. M.A Dissertation on Globalisation, Identity, Technology. The Nottingham Trent University, 2004.

warganegara Indonesia, namun aktivitas lintas batas perdagangan lebih berorientasi ke wilayah Tawau yang merupakan bagian dari wilayah Malaysia. Tidak hanya dalam ekonomi, namun masalah kekerabatan pun menjadi faktor penting dalam pembentukan relasi sosial antar dua warganegara yang berbeda. Beberapa Orang Tidung di Indonesia memiliki kerabat di Tawau Malaysia. Sehingga hubungan lintas batas antara Sebatik dengan Tawau menjadi identitas bagi orang Tidung di Sebatik sebagai bagian dari masyarakat perbatasan.

Ketika dihubungkan dengan masalah nasionalisme, apakah Orang Tidung lebih mengedepankan identitasnya sebagai masyarakat perbatasan yang selalu dekat dengan wilayah Malaysia. Dalam artian, Orang Tidung tidak akan menyikapi konfrontasi seperti apa yang telah dikonstruksikan pemerintah Indonesia sebagai sebuah konflik atau peperangan dengan Malaysia. Atau mereka akan memenangkan identitasnya sebagai warganegara Indonesia, artinya mereka akan mengikuti konstruksi konfrontasi dari pemerintah Indonesia, bahwa Malaysia merupakan musuh bagi warganegara Indonesia termasuk masyarakat Sebatik.

Pertanyaan nasionalisme tersebut dapat dijelaskan dalam sebuah peristiwa konfrontasi yang terjadi di kawasan perbatasan Indonesia dengan Malaysia, termasuk Pulau Sebatik dan Tawau sebagai wilayah terdepan saat konfrontasi berlangsung. Konfrontasi Indonesia – Malaysia atau yang lebih dikenal sebagai Konfrontasi adalah sebuah perang mengenai masa depan Malaya, Brunei, Sabah dan Sarawak yang terjadi antara Federasi Malaysia dan Indonesia pada tahun 1963 hingga 1966. Perang ini berawal dari keinginan Federasi Malaya lebih dikenali sebagai Persekutuan Tanah Melayu pada tahun 1961 untuk menggabungkan Brunei, Sabah dan Sarawak ke dalam Federasi Malaysia.

Teori konflik paling umum dan komprehensif adalah teori yang menyatakan perang sebagai alat untuk menyelesaikan konflik. Menurut teori pada umumnya, konflik muncul ketika dua atau lebih kelompok sama-sama menyatakan kepemilikannya atas sumber daya atau posisi yang sama. dalam pandangan ini perang adalah alasan yang rasional. Kepentingan sekunder memang bisa dikompromikan dengan pihak lawan, namun pimpinan wajib

mempertahankan nilai-nilai utama dengan segala cara bila perlu dengan kekerasan. Perang adalah *ultima ratio* – pilihan terakhir. Dalam kalimat Walter Lippman, perang adalah cara dimana keputusan-keputusan besar manusia dibuat.¹⁴

Oleh karena tidak sesuai dengan perjanjian Manila Accord, keinginan pembentukan Federasi Malaysia ditentang oleh Presiden Soekarno yang menganggap pembentukan tersebut merupakan kolonialisme dan imperialisme dalam bentuk baru yang dilakukan oleh Inggris terhadap Malaysia, serta dukungan mereka terhadap berbagai gangguan keamanan dalam negeri dan pemberontakan di Indonesia.

Pada 20 Januari 1963, Menteri Luar Negeri Indonesia Soebandrio mengumumkan bahwa Indonesia mengambil sikap bermusuhan terhadap Malaysia. Pada 12 April 1963, sukarelawan Indonesia mulai memasuki Sarawak dan Sabah untuk menyebar propaganda dan melaksanakan penyerangan dan sabotase. Tanggal 3 Mei 1963 di sebuah rapat raksasa yang digelar di Jakarta, Presiden Sukarno mengumumkan perintah Dwi Komando Rakyat (Dwikora) yang isinya; pertinggi ketahanan revolusi Indonesia dan bantu perjuangan revolusioner rakyat Malaya, Singapura, Sarawak dan Sabah, untuk menghancurkan Malaysia.

Pada 27 Juli 1963, Sukarno mengumumkan bahwa dia akan meng-"ganyang Malaysia". Di sepanjang perbatasan di Kalimantan, terjadi peperangan perbatasan. Pasukan Indonesia dan pasukan tak resminya yaitu pasukan sukarelawan mencoba menduduki Sarawak dan Sabah. Pada 1964, pasukan Indonesia mulai menyerang wilayah di Semenanjung Malaya. Di bulan Mei, dibentuk Komando Siaga yang bertugas untuk mengkoordinir kegiatan perang terhadap Malaysia (Operasi Dwikora).

Tidak banyak yang mengetahui, bahwa konfrontasi turut melibatkan penduduk lokal di Pulau Sebatik. Adapun keterlibatan penduduk dalam konfrontasi memperlihatkan pentingnya sumber lisan dalam studi ini, dengan mengedepankan wawancara terhadap pelaku yang dilandasi atas memori atau

¹⁴ Walter Lippman, *The Political Equivalent of War*, Atlantic Monthly, Agustus 1928, hlm. 181.

ingatan mereka. Penduduk di Sebatik memahami konfrontasi sedemikian jelasnya berdasarkan informasi yang didapat dari pasukan KKO-AL. Memperlihatkan bahwa pada saat itu, pemahaman konfrontasi oleh penduduk merupakan hasil konstruksi pemahaman dari kelompok kekuatan militer bernama Pasukan KKO-AL yang mempresentasikan pemerintah pusat atau tokoh elit seperti Bung Karno.

Orang Tidung di Sebatik menyikapi konfrontasi di wilayahnya tidak lepas dari latar belakang mereka sebagai masyarakat perbatasan. Apabila kita menyinggung masalah kedaulatan di wilayah perbatasan, maka akan ditemukan konsep relativitas kedaulatan.¹⁵ Di wilayah perbatasan, misal Sebatik, berkembang sebuah tatanan masyarakat yang dikenal dengan nama masyarakat transnasional (*transnational communities*). Intensitas berbagai kegiatan dan transaksi transnasional seperti *border-crossing populations* atau *transnational migration* maupun perdagangan lintas batas negara telah menjadikan konsep kedaulatan yang melekat pada satu negara menjadi relatif kabur.

Menurut Hoffman, di tengah era *degenerating states*, khususnya sejak terjadinya perang dingin, kedaulatan (*sovereignty*) merupakan salah satu dari *'four norms in conflict'*¹⁶ Fenomena relativitas kedaulatan negara dan kaburnya wilayah perbatasan (*the demise of borders*) agak sulit dipahami jika perbatasan negara dilihat hanya semata-mata sebagai batas wilayah. Akan tetapi, fenomena tersebut akan menjadi jelas apabila kita melihat perbatasan sebagai batas *statehood*, bukan sekedar basis fisik suatu negara tetapi juga mencakup penduduk beserta politik identitas mereka.

Konfrontasi dengan Malaysia yang terjadi di Sebatik sebagai wilayah perbatasan, berimbas pada orang Tidung yang akan mengalami situasi yang sulit dalam menyikapi konflik ini. Mereka dapat melibatkan diri dengan pasukan Indonesia, namun ada kemungkinan disertai dengan sikap yang berbeda dengan

¹⁵ Himawan Bayu Patriadi. *Isu Perbatasan: Memudarnya 'Imagined State'?*, dalam Ludiro Madu, dkk, ed. *Mengelola Perbatasan Indonesia di Dunia Tanpa Batas: Isu, Permasalahan dan Pilihan Kebijakan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, hlm. 5.

¹⁶ Menurut Stanley Hoffmann, *the four norms in conflicts* tersebut meliputi konsep-konsep *sovereignty, democracy, selfdetermination dan human-rights*, dikutip dalam John Baylis & Steve Smith, *Globalization of World Politics: Introduction to International Relations*, second edition, Oxford University Prss, Cambridge, 2001, hlm. 179.

pasukan marinir Indonesia. Permasalahannya bahwa mereka telah melakukan hubungan baik dengan penduduk di Malaysia yang memang diantaranya merupakan satu kerabat dengan mereka, terutama dalam aktivitas lintas batas perdagangan.

Pada awalnya, penduduk Indonesia dengan Malaysia adalah satu kerabat secara etnis, misalnya orang Tidung. Akan tetapi, setelah ada pembagian wilayah secara geografi politik oleh negara penjajah, mereka mau tidak mau harus terpisah satu sama lain. Realitas ini tidak mempengaruhi hubungan diantara mereka, karena walaupun sudah berbeda kewarganegaraan, orang Tidung di Indonesia dengan yang berada di Malaysia masih saling bertemu dalam sebuah jaringan masyarakat lintas batas.

Sangat mungkin bahwa meskipun secara kewilayahan suatu teritori masuk dalam suatu negara namun dalam konteks identifikasi politik, karena berbagai faktor, suatu penduduk cenderung berorientasi pada negara tetangga. Meskipun, secara fisik mereka tinggal di suatu negara, namun dalam orientasi politiknya mereka cenderung merupakan bagian dari *'imagined community'* lain.¹⁷ Wilayah perbatasan merupakan representasi *transnational communities* dengan jaringan sistem sosial-ekonomi yang kompleks.

Pada saat itu konfrontasi diidentifikasi sebagai pengerahan kekuatan militer sampai pada situasi peperangan apabila memang dibutuhkan. Konfrontasi yang identik dengan perang dalam menjaga kedaulatan wilayah negara adalah pemahaman yang paling diyakini oleh penduduk. Namun, pemahaman demikian masih bercampur dengan kondisi mereka sebagai penduduk yang tinggal di perbatasan Malaysia, wilayah tempat tinggal mereka hanya dibatasi oleh aliran sungai dan lebatnya hutan. Masalah etnis pun menjadi pertimbangan selanjutnya, bahwa penduduk Sebatik Indonesia yang kebanyakan adalah orang Tidung sebagai penduduk asli sama dengan penduduk Sebatik Malaysia atau Tawau Malaysia yang juga orang Sebatik.

¹⁷ *Op.Cit.*, Himawan Bayu Patriadi, hlm. 6.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini mengungkap dan memahami bagaimana proses konfrontasi Indonesia dengan Malaysia terjadi di wilayah perbatasan, dengan memfokuskan pada keterlibatan masyarakat setempat dalam konfrontasi tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Peneliti tidak melakukan observasi partisipan, tetapi melakukan wawancara mendalam (*depth interview*) dalam pengumpulan data.

1.6.2. Metode Pengumpulan Data

Tidak adanya dokumen tertulis, tentang konfrontasi di Sebatik membuat kita harus bergantung pada sumber-sumber lisan berdasarkan informasi yang diperoleh dari para pelaku, yaitu orang Tidung yang terlibat langsung dalam peristiwa itu. Dalam penelitian ini dilakukan beberapa metode pengumpulan data, yang pertama adalah wawancara mendalam (*depth interview*). Dalam sejarah lisan (*oral history*), kita dapat mendapatkan informasi yang tidak ada di dokumen tertulis. Dalam menilai kebenaran yang terkandung dalam metode ini, peneliti harus menggunakan prosedur yang sama seperti menilai kebenaran pada dokumen tertulis. Peneliti sebagai subjek adalah instrumen dari penelitian itu sendiri, yang berarti posisi ini memiliki kelemahan dan kekuatan secara bersamaan.

Memasukkan perspektif sejarah lisan, berhubungan dengan memori kolektif, dalam peristiwa konfrontasi membutuhkan pelaku sejarah sebagai sumber. Bagaimana sebaiknya menggarap sumber-sumber tersebut, untuk mencari tokoh-tokoh ini memerlukan waktu yang panjang, seperti mencari dimanakah mereka tinggal. Diperlukan suasana yang erat dengan informan agar mereka bersedia memberikan data. Dalam jangka waktu yang panjang hasilnya akan memuaskan.

Dalam penelitian ini, tidak banyak ditemukan para pelaku sebagai informan, namun beruntung sebelumnya sudah ada buku tentang konfrontasi di perbatasan dalam perspektif militeristik yang ditulis berdasarkan pengalaman

pribadi seorang komandan kompi bernama Supoduto Citrawijaya. Dalam bukunya yang berjudul *Kompi X di Rimba Siglayan: Konfrontasi dengan Malaysia*, 2006, ia membagi pengalamannya selama konforntasi di Siglayan, Kalimantan Timur. Pengalaman ini akan sangat membantu dalam memberikan gambaran kondisi di Sebatik, dan dapat dijadikan sebagai pembanding dengan informasi yang diperoleh melalui wawancara para pelaku.

Studi ini tidak menggunakan pendekatan secara kronologis, penulisan sejarah konfrontasi ini lebih berdasarkan tema-tema yang muncul waktu riset berjalan. Misalnya mengapa orang Tidung terlibat dalam konfrontasi, bagaimana mereka menyikapi konfrontasi, bagaimana hubungan antara penduduk wilayah perbatasan dengan konfrontasi yang terjadi di daerah mereka. Konteks kebudayaan sangat kental dalam penelitian ini, terutama dalam melihat bagaimana orang Tidung menyikapi konfrontasi. Dengan kata lain, pendekatan kebudayaan dapat memperlihatkan betapa pentingnya persepsi orang Tidung sebagai penduduk asli Sebatik melihat konfrontasi.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memperoleh data penelitian. Walaupun dalam metode ini, informasi yang didapat tidak begitu mendalam, namun cukup membantu untuk mendapatkan kondisi awal masalah yang akan diteliti tanpa menggunakan waktu penelitian yang lama. Pihak-pihak yang berhasil diwawancarai selama penelitian ini berlangsung, adalah:

1. Orang Tidung sebagai penduduk asli di Sebatik
2. Para pendatang, terutama orang Bugis yang juga cukup mengetahui tentang jalannya konfrontasi.
3. Para aparatur pemerintahan di Sebatik
4. Aparat keamanan yang bertugas di perbatasan Sebatik
5. Tokoh adat dan tokoh pemuda di Sebatik
6. Para ahli perbatasan, baik dari kalangan pemerintah maupun para akademisi, terutama sejarawan.

Untuk melengkapi pemahaman mengenai masalah yang diteliti, juga dilakukan pengumpulan data, baik yang berasal dari sumber primer maupun sekunder. Sumber primer berupa naskah-naskah dan data sekunder terdiri dari buku-buku, majalah, dan artikel. Naskah-naskah dalam penulisan ini berasal dari Arsip Nasional dan Perpustakaan Nasional, berupa *staatblad*, peta wilayah, dan dokumen-dokumen Belanda yang berhubungan dengan lokasi penelitian.

Sedangkan informasi tentang kebijakan dan peraturan-peraturan pemerintah dalam pengembangan wilayah perbatasan didapat dari instansi pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah. Data-data penduduk dan perkembangan wilayah diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Timur dan Instansi di tingkat daerah (Kecamatan Sebatik). Juga digunakan hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh akademisi dan pemerintah baik yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan.

Hasil-hasil penelitian tersebut diperoleh dari perpustakaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Perpustakaan Kementerian Pertahanan dan Keamanan dan Kementerian lainnya, Perpustakaan Sejarah (Pusjarah) TNI, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Selain itu, digunakan pula buku-buku, majalah, dan artikel dalam bentuk jurnal yang membahas atau berhubungan dengan konfrontasi Indonesia—Malaysia.

1.6.3. Metode Analisis Data

Sejarah lisan adalah salah satu sumber informasi bagi para sejarawan. Dalam menganalisis data yang didapatkan dari sumber lisan, diperlukan sikap kritis seperti halnya juga menghadapi sumber-sumber tertulis. Perlu sikap kehati-hatian dalam menyerap informasi dari sumber-sumber lisan. Peneliti perlu menguji kebenaran sumber-sumber informasi yang diterima dengan sumber-sumber lain (dokumen), termasuk dengan informan lain. Peneliti juga perlu mengetahui latar belakang pengkisah, karena reproduksi memori yang disampaikan tidak bisa dilepaskan dari latar belakangnya.

Sebagai studi yang banyak bersandar pada sumber lisan, ingatan manusia menjadi penting dalam studi konfrontasi ini. Semua wawancara (baik yang direkam maupun dicatat) di belakang 50-60 tahun sesudah kejadiannya. Rentang usia yang cukup panjang seperti ini, seorang peneliti harus lebih cepat menilai kualitas ingatan seorang informan, apakah masih baik atau tidak, dan apakah cenderung menonjolkan diri. Dalam menilai keterangan harus diteliti latar belakang sosial, pendidikan, politik, dan keterlibatan dengan kejadian yang diteliti. Sumber lisan, seperti halnya sumber tertulis harus diuji kebenarannya dan kecocokannya dengan sumber lain.

Dalam pembahasan ini, peneliti menggali informasi dengan melakukan wawancara mendalam dengan penduduk setempat yang menjadi saksi dan pelaku konfrontasi. Informasi yang diperoleh dari seorang saksi atau pelaku, tidak begitu saja diterima karena perlu diuji kebenarannya dengan membandingkan jawaban yang diperoleh dari saksi atau pelaku lainnya. Metode pengumpulan FGD dapat memudahkan uji kebenaran ini. Dalam menganalisis data, penilaian yang subjektif sedapat mungkin dihindari oleh peneliti dan berusaha untuk bersikap lebih objektif.

1.6.4. Sistematika Penelitian

Guna mengetahui kerangka dan arah penelitian, maka tulisan tentang tentang konfrontasi antara Indonesia dengan Malaysia di Sebatik yang terjadi pada tahun 1963 sampai 1966 dibagi ke dalam lima (5) bab. Bab I adalah pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, permasalahan, ruang lingkup masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Dalam bab II akan dibahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai Kecamatan Sebatik, karakteristik Orang Tidung, dan relasi penduduk ke Nunukan dan Tawau, Malaysia. Bab III akan diawali dengan pembahasan tentang kondisi masyarakat Sebatik sebelum konfrontasi, masyarakat Sebatik masa konfrontasi, dan bagaimana pemahaman

penduduk lokal mengenai konfrontasi. Juga akan dijelaskan mengenai peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi pada masa konfrontasi.

Sedangkan dalam bab IV, akan membahas masyarakat Sebatik pasca konfrontasi. Perkembangan pemukiman penduduk di Sebatik akibat banyaknya kaum pendatang dan hubungan sosial mereka dengan penduduk asli akan menjadi bagian dalam pembahasan. Pada bab ini juga akan membahas perkembangan wilayah Sebatik pasca konfrontasi. Bab yang terakhir, bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian ini.



BAB 2 GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1. Pulau Sebatik

Traktat *Grenzen Borneo* antara Hindia Belanda (*Netderlandsche Indie*) dan protektorat Inggris di Borneo utara (*British North Borneo Protected*) tahun 1891 merupakan tonggak sejarah terbentuknya garis batas (*boundary line*) wilayah daratan Indonesia dan Malaysia di Kalimantan. Perjanjian ini membagi wilayah daratan Pulau Kalimantan atau Borneo dalam dua teritori kekuasaan yaitu, tiga koloni Inggris meliputi Serawak, Brunai dan *North Borneo* (Sabah) disebelah utara, serta wilayah-wilayah pengaruh kekuasaan Hindia Belanda di disebelah selatan.¹⁸

Masalah baru muncul setelah perjanjian tersebut adalah penarikan garis batas 4°10' Lintang Selatan yang berlangsung di Pulau Sebatik. Pulau tersebut dibagi menjadi dua sebagai akibatnya bagian utara dikuasai oleh Inggris dan bagian selatan dikuasai oleh Belanda. Tidak ada garis batas yang jelas dalam membagi pulau tersebut menjadi dua. Hal itu diperparah karena penduduk yang menghuni pulau itu dapat berpindah-pindah sebebas mungkin dan akan menciptakan bibit persoalan baru di masa berikutnya.¹⁹

Pada tahun 1916, dalam traktat kedua yang dibuat mengenai perbatasan Inggris-Belanda di Borneo, persoalan yang diangkat adalah perbatasan di pulau Sibatik. Dalam penyelidikan di lapangan diketahui bahwa batas yang ditetapkan di pulau Sibatik telah hilang dan kini akan ditarik kembali dengan mengikuti garis lintang 4°10' Lintang Utara yang patok pilarnya akan dipasang di ujung pantai barat pulau itu.²⁰

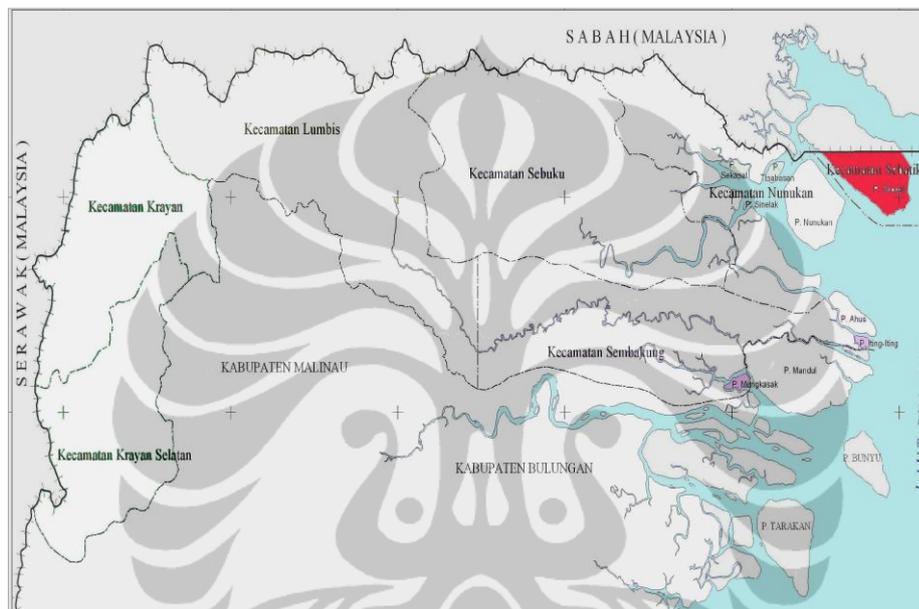
¹⁸ Kesultanan Brunai bersamaan dengan Serawak dan *North Borneo* atau Sabah menjadi daerah protektorat Inggris sejak tahun 1888, seiring dengan pengakuan wilayah *British North Borneo Company* di Kalimantan Utara sebagai wilayah kekuasaan Inggris.

¹⁹ Triana Wulandari, dkk. *Sejarah Wilayah Perbatasan Entikong – Malaysia 1845 – 2009, Satu Ruang Dua Tuan*. Jakarta: Gramata Publishing, 2009, hlm. 47.

²⁰ *Staatsblad van Nederlandsch Indie over het jaar 1916 no.145*.

Pulau Sebatik diperkirakan baru dihuni oleh penduduk sekitar awal abad ke-20. Pada awalnya, Pulau Sebatik adalah wilayah yang berada di bawah kekuasaan Kesultanan Bulungan.²¹ Sekitar tahun 1900, masyarakat yang tinggal di wilayah-wilayah sekitar Pulau Sebatik, meminta Sultan Bulungan untuk membuka wilayah tersebut agar bisa dihuni oleh penduduk.

PETA 1
PULAU SEBATIK



Ket.: Arsir merah adalah wilayah Pulau Sebatik yang menjadi bagian dari Indonesia
Sumber: Kabupaten Nunukan Dalam Angka 2009, BPS Nunukan Tahun 2009.

Permintaan tersebut mendapat izin dari Sultan setelah masyarakat mampu memenuhi syarat yang diminta oleh Sultan. Syarat-syarat yang akhirnya dapat dipenuhi oleh masyarakat di sekitar pulau tersebut adalah, *pertama* ada salah satu anggota masyarakat di Sebatik yang mampu memandikan orang meninggal dunia dan *kedua*, terdapat salah satu anggota masyarakat yang mampu membantu dan merawat orang yang melahirkan.

²¹ Kesultanan Bulungan atau Bulungan adalah kesultanan yang pernah menguasai wilayah pesisir Kabupaten Bulungan, Kabupaten Malinau, Kabupaten Nunukan, dan Kota Tarakan sekarang. Kesultanan ini berdiri pada tahun 1731, dengan raja pertama bernama Wira Amir gelar Amiril Mukminin (1731–1777), dan Raja Kesultanan Bulungan yang terakhir atau ke-13 adalah Datuk Tiras gelar Sultan Maulana Muhammad Djalaluddin (1931–1958). Lihat *Sejarah Bulungan*. 21 Juni 2011. <http://www.bulungan.go.id/v01/bulungan/sejarah-bulungan/hari-jadi-dan-sejarah.html>

“... Terbukanya pulau Sebatik, katanya dulu Pulau Sebatik dari Kerajaan Sultan Bulungan bisa ditempati dengan dua syarat, pertama mampu memandikan orang yang meninggal, kedua membantu dan merawat orang yang melahirkan, dulu namanya pengguling, bahasa Tidung itu sekarang dukun beranak maksudnya... Kalau dua hal ini bisa dipenuhi, barulah bisa ditempati pulau Sebatik...”²²

Setabu adalah nama kampung yang pertama kali berdiri di Sebatik pada tahun 1913. Pemimpin kepala kampung Setabu yang pertama bernama Sulaeman. Ia termasuk orang Tidung yang mendirikan kampung di Sebatik dan kemudian terpilih menjadi pembakal atau kepala kampung. Asal mula berdirinya kampung di Setabu dapat diketahui berdasarkan informasi Sawaludin, keturunan terakhir dari Sulaeman.

“... Pada tahun 1913 muncul seorang pembakal atau kepala kampung yang bernama Sulaiman. Kampung tertua adalah Setabu dan Sulaiman yang menjadi pembakal. Sulaiman adalah orang Tidung. Setelah Sulaiman digantikan Kemat atau dikenal dengan nama Ujang Kasim, Kemat kemudian digantikan Ujang Isut yang dikenal Aboy, kemudian Ujang Bandung, tahun 1967an, M. Sidiq H menjadi Kepala Kampung, itu adalah bapak saya...”²³

Perkiraan adanya orang Tidung di Sebatik sekitar tahun 1913 diperkuat oleh informasi yang berdasarkan atas laporan tim eksploitasi minyak dari Tarakan bernama “Sebatik Patreoleum” yang menyatakan bahwa keberadaan penduduk sudah teridentifikasi sekitar tahun 1912 – 1913. Tim tersebut melihat bahwa di wilayah Sebatik sudah terdapat penduduk yang mayoritas Suku Tidung dengan cara hidup beladang.

“Dalam catatan sejarah perkebunan di Indonesia, Sebatik di eksploitasi hutannya sejak tahun 1904... Saat tim eksploitasi minyak dari Tarakan “Sebatik Patreoleum” datang ke sebatik tahun 1912 –1913, mereka sudah menyakini

²² Rasid. (2011, 9 Juli). Wawancara.

²³ Sawaludin. (2011, 9 Juli). Wawancara.

kalau Sebatik sudah ada penduduk (orang Tidung) dengan cara hidup berladang.”²⁴

Menurut Rasid, tokoh Sebatik, pada awal tahun berdirinya, Kampung Setabu hanya dihuni oleh sekitar 30 (tiga puluh) keluarga. Luas wilayah Kampung Setabu meliputi hampir keseluruhan wilayah Sebatik Indonesia, yaitu Setabu, Mentikas, Liang Bunyu, dan Bambang.²⁵ Masih sedikitnya jumlah penduduk di Sebatik juga dibenarkan oleh Kahar, salah satu tokoh masyarakat di Setabu. Kondisi demikian membuat jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain cukup jauh.

“...Di Setabu paling banyak tiga puluh keluarga, semua orang Tidung tapi ada juga orang Bugis, rumahnya jarang-jarang, kalau malam takutlah kita jalan...”²⁶

Pada awalnya penduduk Sebatik mayoritas adalah orang Tidung, sedangkan jumlah orang Bugis sebagai pendatang masih relatif sedikit, sekitar satu (1) sampai dua (2) keluarga. Namun pada perkembangan selanjutnya, banyak orang Bugis yang tinggal menetap di Sebatik dan melakukan perkawinan dengan orang Tidung. Dari hasil perkawinan tersebut, kemudian menghasilkan keturunan campuran. Salah satu dampak yang dihasilkan adalah bahasa yang digunakan oleh orang Tidung yang mengalami sedikit perubahan karena telah bercampur dengan bahasa orang Bugis.²⁷

Pada tahun 1942, ketika Belanda kalah dari Jepang, Pulau Sebatik bagian selatan yang dulu dikuasai Belanda lantas diwariskan kepada Indonesia.

²⁴ Abdul Kadir (2011, 2 Mei). Wawancara.

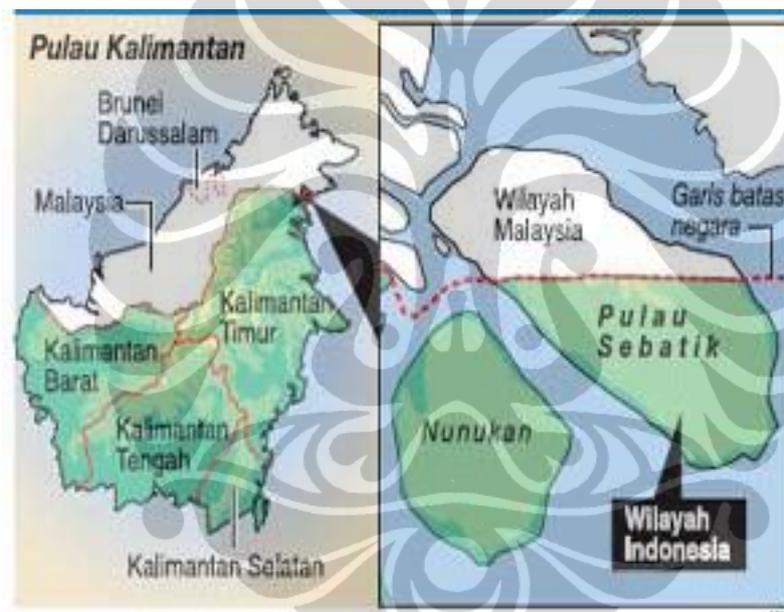
²⁵ Rasid. (2011, 9 Juli). Wawancara.

²⁶ Kahar. (2011, 10 Juli). Wawancara.

²⁷ Orang Tidung adalah masyarakat asli Kalimantan yang memang sejak zaman dahulu telah mendiami wilayah-wilayah Kalimantan Timur sebelah utara. Terutama di sekitar wilayah-wilayah yang saat ini dikenal sebagai Kabupaten Tanah Tidung, hingga ke wilayah-wilayah sekitar Sabah bagian selatan. Selain orang Tidung, terdapat pendatang yang berasal dari suku Bugis. Masyarakat Bugis adalah masyarakat yang asal usul nenek moyangnya secara kultural berasal dari Sulawesi, khususnya Sulawesi Selatan. Masyarakat Tidung ini hidupnya selalu berpindah-pindah. Bahkan mereka juga memiliki bentuk kerajaan, yang lokasinya senantiasa berpindah-pindah hingga masa kolonialisme. Kerajaan Tidung paling awal adalah kerajaan Tidung Kuno yang dikenal juga dengan kerajaan Tarakan. Sesuai dengan namanya, kerajaan Tidung Kuno ini terletak di Pulau Tarakan.

Sedangkan wilayah Sebatik bagian utara yang dulunya dibawah kekuasaan Inggris, kemudian menjadi wilayah Malaysia. Perkembangan bentuk-bentuk pemukiman penduduk di Sebatik, khususnya di Sebatik Indonesia, baru dimulai sekitar tahun 1965-an. Tahun tersebut adalah masa dimana Indonesia baru mengakhiri konfrontasinya dengan Malaysia. Bukan suatu yang tidak disengaja bilamana mulai berkembangnya bentuk-bentuk pemukiman penduduk di wilayah Sebatik Indonesia, justru bertepatan dengan masa-masa setelah berakhirnya konfrontasi Indonesia dengan Malaysia.

PETA 2
PULAU KALIMANTAN - SEBATIK



Sumber: Pulau Sebatik. <http://ard1z.wordpress.com>

Pada awalnya, wilayah Sebatik Indonesia merupakan bagian dari Kecamatan Nunukan. Pada tahun 1999, Nunukan ditingkatkan statusnya menjadi Kabupaten dan Sebatik menjadi salah satu Kecamatan di Kabupaten Nunukan.²⁸ Kini Sebatik Indonesia terdiri dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Sebatik dan

²⁸ Nunukan merupakan nama sebuah kabupaten baru di Provinsi Kalimantan Timur. Sebelum menjadi nama kabupaten, Nunukan merupakan nama sebuah kecamatan di dalam kabupaten Bulungan. Awalnya, Nunukan merupakan nama untuk sebuah pulau yang terletak di ujung utara Provinsi Kaltim dan merupakan sebuah daerah perbatasan Provinsi Kaltim, baik dengan negara bagian Sarawak maupun dengan negara bagian Sabah. Lihat Soewarsono. *Kabupaten Perbatasan Nunukan: Beberapa Karakteristik* dalam Riwanto Tirtosudarmo dan John Haba (ed). *Mencari Indonesia 2: Batas-batas Rekayasa Sosial*. Jakarta: LIPI Press, 2010, hlm. 139.

Sebatik Barat. Kecamatan Sebatik Barat merupakan kecamatan pemekaran dari Kecamatan Sebatik yang pada tahun 2006 dimekarkan menjadi dua kecamatan. Kecamatan Sebatik Barat memiliki luas wilayah 125, 85 Km² yang terdiri dari tujuh (7) desa, sedangkan Kecamatan Sebatik memiliki luas 104, 42 Km² yang secara administratif terbagi menjadi dua belas (12) desa.²⁹

2.2. Orang Tidung

Tidung merupakan suku yang tanah asalnya berada di bagian utara Kalimantan Timur. Suku ini merupakan anak negeri Sabah, jadi merupakan suku bangsa yang terdapat di Indonesia maupun Malaysia (negeri Sabah). Pada awalnya, suku Tidung memiliki kerajaan yang disebut Kerajaan Tidung.³⁰ Kerajaan Tidung memiliki hubungan baik dengan Kesultanan Bulungan yang menguasai wilayah pesisir Kalimantan Timur.

Hubungan yang erat antara dua kerajaan tersebut layaknya seperti orang bersaudara karena saling diikat oleh tali Perkawinan. Meskipun demikian, proses saling mempengaruhi tetap berjalan secara halus dan tersamar, karena salah satu diantaranya ingin lebih dominan dari yang lainnya. Dengan demikian, tidak dapat dielakkan bahwa persaingan terselubung antara keduanya merupakan masalah laten yang adakalanya mencuat kepermukaan. Dalam hal ini pihak Hindia Belanda cukup jeli memanfaatkan masalah itu, maka semakin serulah hubungan keduanya, bahkan menjadi konflik politik yang tajam, sehingga akhirnya tergusurlah Kerajaan dari Suku kaum Tidung tersebut.³¹

²⁹ Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Nunukan Nomor 03 Tahun 2006 tentang Pembentukan Kecamatan Sebatik Barat. Lihat Profil Kecamatan Sebatik Barat tahun 2011 dan Profil Kecamatan Sebatik Tahun 2011.

³⁰ Kerajaan Tidung Kuno adalah suatu pemerintahan yang dipimpin seorang raja. Pusat pemerintahannya selalu berpindah-pindah dengan wilayah yang kecil/ kampung. Penelitian tentang keberadaan Kerajaan Tidung Kuno pernah dilakukan oleh tim arkeologi dari Pusat Arkeologi Nasional pada tahun 2005. Tim tersebut melakukan penelitian situs yang ada di Kota Tarakan dan berusaha menemukan jejak Kerajaan Tidung. Penelitian berhasil menemukan bukti-bukti keberadaan Kerajaan Tidung di Tarakan.

³¹ Lihat *Sajarah Tanah Tidung*. 21 Juni 2011. <http://www.wisatakaltim.com/sejarah/sejarah-tana-tidung/>

Sedangkan, Kesultanan Bulungan masih ada sampai tahun 1964. Dulunya, Kesultanan Bulungan merupakan sebuah imperium besar di Kalimantan bagian utara yang memiliki wilayah terbentang luas dari Bulungan sampai sebagian negara bagian wilayah Malaysia sekarang, termasuk Tawau dan Sebatik. Beriringan dengan terjadinya konfrontasi pada tahun-tahun terakhir paruh pertama tahun 1960-an, Kesultanan Bulungan kemudian dihapuskan karena dianggap memberontak kepada pemerintah dan terkait pembentukan Provinsi Kalimantan Timur.³² Keturunan sultan terakhir kemudian tersebar, satu menetap di Tawau, satu di Tarakan, dan satu lainnya di Malang, Jawa Timur.

PETA 3
WILAYAH SUKU TIDUNG



Sumber: *PJRN - Indonesian National Research Network*

Kawasan dengan jumlah penduduk orang Tidung yang terbanyak adalah Kabupaten Tana Tidung, Kabupaten Bulungan, dan Kota Tarakan. Sedangkan untuk wilayah Kabupaten Nunukan, sudah tidak dominan lagi karena lebih banyak suku pendatang, terutama yang berasal dari Bugis. Orang Tidung yang tinggal di Pantai Timur Kabupaten Bulungan memiliki sifat lebih terbuka kepada pihak luar dibandingkan kelompok Tidung lainnya, karena mereka tinggal di wilayah pesisir.

³² Jamie S. Davidson dan David Henley. Ed. *The Revival of Tradition in Indonesian Politics: The deployment of adat from colonialism to indigenism*. Routledge Contemporary Southeast Asia Series, 2007. USA, hlm. 54 – 56.

Pada era keterbukaan dunia modern, telah menyebabkan orangg Tidung mudah untuk dipengaruhi oleh budaya luar. Hal tersebut, turut didukung oleh kenyataan bahwa sebagian besar tempat tinggal mereka telah menjadi daerah transmigrasi. Mereka banyak bergaul dengan berbagai suku lain, seperti orang Bugis, Banjar, Jawa, dan etnis lainnya. Oleh karena pergaulan itu, mereka pun banyak yang menguasai bahasa-bahasa suku itu dan terjadi peminjaman kata-kata daerah lain yang terserap ke dalam bahasa Tidung.

Orang Tidung menganut Agama Islam sekitar abad ke-18, yang dibawa ke wilayah mereka oleh pedagang dari Sulawesi. Bersamaan dengan masuknya agama Islam, ikut pula masuk tradisi tulisan Arab Melayu. Meskipun mereka beragama Islam, ada beberapa yang masih menganut kepercayaan pada roh-roh atau animisme. Upacara tradisional yang dilakukan, biasanya untuk mencari perlindungan atau mengendalikan roh baik atau buruk. Seorang pemimpin spiritual yang disebut dukun, memainkan peranan penting dalam masyarakat mereka, dan sering diminta untuk menyembuhkan penyakit dengan mantra.

Beberapa kalangan menganggap Tidung tidak dianggap sebagai suku Dayak karena telah beragama Islam dan mengembangkan Kerajaan Islam. Tidung dikategorikan suku yang berbudaya Melayu, seperti suku Banjar, suku Kutai, dan suku Pasir. Akan tetapi, ada beberapa kalangan berpendapat bahwa Tidung tetap masuk ke dalam kelompok etnis Dayak. Penamaan serupa berasal dari terminologi sosiologik untuk mengidentifikasi kelompok masyarakat yang terkonsentrasi di sekitar Sembakung dan Sibuku, daerah pantai dan pulau-pulau Tarakan, daerah pedalaman dan Sungai Malinau tersebut.

Bahasa Tidung dialek Tarakan merupakan bahasa Tidung yang pertengahan karena dipahami oleh semua masyarakat Tidung. Beberapa kata bahasa Tidung masih memiliki kesamaan dengan bahasa Kalimantan lainnya. Kemungkinan suku Tidung masih berkerabat dengan suku Dayak rumpun Murut yaitu, suku-suku Dayak yang ada di negeri Sabah.

“There are also groups in eastern Borneo from the Bulungan river northwards to Cowie Harbour, and concentrated in the Sembakung and Sebuku rivers who

are called 'Tidong' (Tidung). Some of these have been identified as linguistically close to Sabah Murut, although the downriver Tidong have been generally Islamized. In East Kalimantan, there are longhouse dwelling people who speak Tidong-related languages and are called 'Bulusu'."³³

Pengelompokan masyarakat Tidung berdasarkan kedekatan bahasa, adat istiadat, sistem kepercayaan, serta sistem nilai dan norma yang berlaku. Bahasa Tidung mempunyai beberapa dialek dan bahkan juga mempunyai subdialek. Terdapat empat dialek, yaitu Tidung Tarakan, Bulungan, Nunukan dan Sembakung. Secara garis besar, bahasa Tidung dapat dibedakan menjadi dua dialek besar, yaitu dialek Tidung Sesayap dan dialek Tidung Sembakung. Dialek Tidung Sesayap terdapat di sepanjang sungai sesayap dan pulau-pulau di muaranya seperti Pulau Tarakan, Pulau Bunyu dan pulau-pulau di Nunukan. Dialek Sembakung terdapat di sungai Sembakung sebelah utara sungai sesayap.

Dialek Sesayap meliputi Subdialek Sesayap, Malinaw dan Tarakan. Subdialek Malinaw umumnya terdapat di daerah hulu sungai sesayap yang meliputi Kabupaten Malinau dan Tideng Pale, Ibukota Kabupaten Tana Tidung. Subdialek Tarakan meliputi banyak lokasi pemukiman diantaranya pulau Tarakan, Salimbatu, Bebatu, Nunukan dan Pulau bunyu. Dialek Sembakung terdapat di Sembakung, Lumbis, Sebuku dan Tana Lia. Subdialek Tarakan dianggap dapat menjembatani subdialek lainnya, oleh karena itu disebut pula sebagai Tidung Tenggara atau Tidung Tengah atau Penengah.

Walaupun orang Tidung menggunakan bahasa Tidung, mereka dapat juga berbahasa Indonesia. Kedudukan bahasa Tidung di dalam interaksi sosial orang-orang Tidung terlihat cukup kuat. Tidak ada kesan sikap rendah diri kalau mereka menggunakan bahasa Tidung baik di dalam percakapan ketika mereka sedang berbahasa lain, maupun dalam kesempatan berbicara dengan suku lain dalam bahasa Tidung. Mereka merasa bangga jika ada suku lain ikut berbicara bahasa Tidung atau mencoba-coba menggunakan bahasa Tidung. Mereka pada umumnya

³³ T. King, Victor. *The People of Borneo*. Oxford: Blackwell Publishers, 1993, hlm. 57.

dengan senang membetulkan kesalahan apabila seseorang yang bukan penutur asli bahasa Tidung mencoba berbahasa Tidung.

Ukuran lain yang dipergunakan ialah pembatasan wilayah geografis, yang disamakan dengan nama dari komunitas adat tertentu seperti “Kahyan”, “Sebakung”, dan “Sebatik”. Sejumlah pakar mengenai masyarakat Dayak mengatakan bahwa penamaan tersebut didasarkan antara lain pada kesamaan fisik dan kebudayaan (material) yang tipikal seperti rumah panjang (*lamin, ramin*), tradisi lisan, hukum adat, peralatan senjata tradisional, pandangan dunia (*world view*), kesenian, pola pengelolaan hutan, serta pemanfaatan tanah dan hutan.³⁴

Tidung berasal dari kata Tidong artinya “di atas gunung”.³⁵ Apabila dilihat dari istilah namanya, Tidung menetap di wilayah pegunungan, namun demikian, sekarang mereka lebih banyak yang tinggal di wilayah pesisir. Orang Tidung tidak mempunyai tradisi tulisan sendiri. Untuk keperluan tulis-menulis mereka menggunakan huruf Arab Melayu sebelum mengenal huruf latin seperti sekarang.

Beberapa orang Tidung memilih pasangannya berasal dari suku mereka sendiri. Terdapat juga diantara mereka yang menikah karena dijodohkan oleh orang tua mereka. Ketika wilayah mereka, menjadi tujuan para pendatang, banyak orang Tidung yang melakukan perkawinan dengan suku lain. Kelahiran seorang anak dengan senang hati disambut dan dirayakan melalui kenduri (pesta ritual) yang dipimpin oleh seorang pemimpin agama. Tetangga diundang untuk menghadiri perayaan tersebut dimana anak yang baru dilahirkan diberi nama

³⁴ Dengan klasifikasi demikian, penamaan “Dayak” atau “Daya” telah menjadi corak identitas dan entitas penduduk mayoritas di Pulau Kalimantan. Pada zaman sebelum kemerdekaan terdapat kecenderungan para peneliti asing untuk membuat stereotype kelompok masyarakat Dayak sebagai “masyarakat bukan Islam”. Kalsifikasi religius ini membuat perbedaan antara kelompok “Melayu”, “Banjar”, dan “Dayak”. Kategorisasi ini mendapat resistensi substansial dari banyak kalangan, karena ketidaktepatan antara karakteristik empirik masyarakat Dayak dan tipologi yang dikemukakan oleh para pakar, lihat John Haba. Potensi Konflik Etnik di Daerah Perbatasan Nunukan dalam Riwanto Tirtosudarmo dan John Haba (ed). *Dari Entikong Sampai Nunukan, Dinamika Daerah Perbatasan Kalimantan Malaysia Timur (Serawak – Sabah)*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, hlm. 218 – 219.

³⁵ Rasid. (2011, 8 Juli). Wawancara.

(tasmiah). Biasanya perayaan itu diadakan setelah anak berusia satu (1) atau dua (2) minggu.

Oleh karena orang Tidung adalah nomaden (selalu berpindah tempat), kebanyakan dari mereka tidak memiliki kesempatan untuk pendidikan formal dari sekolah umum. Walaupun demikian, banyak juga orang Tidung yang menetap dan mendapatkan pendidikan secara formal. Orang Tidung yang seperti itu adalah mereka yang terbuka untuk kemajuan. Keterbukaan mereka dapat digunakan sebagai aset untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia mereka. Hal itu sejalan dengan fakta bahwa, suku Tidung saat ini masih memerlukan bantuan untuk menjadi lebih produktif dan kreatif dalam mengelola perkebunan, peternakan, dan perikanan.³⁶

Dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi, Orang Tidung bekerja terutama sebagai petani. Mereka menanam ubi jalar, ubi kayu (singkong), kacang-kacangan, buah-buahan dan sayur-sayuran. Mereka juga menanam padi, kelapa, dan mengambil kayu dari hutan yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Cara Orang Tidung bertani berpindah-pindah, karena mereka tidak dapat mempertahankan kesuburan tanah. Lahan pertanian dibuka dengan menebang pohon dan membakar semak-semak. Selain itu, beberapa Orang Tidung bekerja sebagai nelayan. Mereka mencari ikan di laut dan hasilnya untuk kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

“Mayoritas mata pencaharian orang Tidung, kalau di pedalaman dia berkebun, peladang, kalau di pesisir sebagai nelayan untuk kebutuhan sehari-hari, alat penangkap ikan, kelong dan bubu”.³⁷

Di Pulau Sebatik, diperkirakan baru didiami oleh orang Tidung sekitar awal abad ke-19, ketika itu teridentifikasi sebuah pemukiman kecil nelayan di daerah sekitar Tawau yang jumlah penduduknya hanya sekitar 200 orang jiwa.³⁸ Walaupun sebagai penduduk asli, namun jumlah Orang Tidung tidaklah terlalu

³⁶ *Tidong of Indonesia Ethnic People Profile*. 21 Juni 2011. <http://www.joshuaproject.net/people-profile.php?peo3=15475&rog3=ID>.

³⁷ Rasid. (2011, 8 Juli). Wawancara.

³⁸ Adri. *Pulau Sebatik*. Hasil Laporan Penelitian, tidak diterbitkan.

dominan di bandingkan dengan masyarakat asli lain di Kalimantan Timur. Mengingat juga bahwa mereka selama ini dikenal sebagai bagian dari kelompok masyarakat asli Kalimantan yang hidupnya senantiasa berpindah, sebagaimana halnya kelompok masyarakat asli Kalimantan lainnya.

2.3. Relasi Sebatik, Kalimantan Timur Indonesia – Tawau, Sabah Malaysia: Sebuah Kawasan Perdagangan Orang Tidung dan Bugis

Kehidupan masyarakat Tidung di Sebatik, tidak dapat dilepaskan dari kawasan Nunukan, Kalimantan Timur-Indonesia dan Tawau, Negeri Sabah-Malaysia. Kedua wilayah yang letaknya tidak terlalu jauh dari Pulau Sebatik itu, merupakan wilayah tujuan masyarakat Tidung dan juga suku pendatang terkait aktivitas lintas batas perdagangan. Orang Tidung melakukan lintas batas ke Tawau, yang merupakan wilayah negara Bagian Sabah – Malaysia untuk menjual hasil dari perkebunan atau hasil lautnya kepada para pembeli di Tawau. Para pembeli adalah orang Cina dan orang Bugis.

Orang Cina adalah kelompok migran yang telah datang ke Sabah, bahkan tercatat sudah sejak abad ke-14. Mereka telah membentuk koloni di daerah Sungai Kinabatangan meskipun kehadirannya secara signifikan baru terasa pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Orang Hokka, misalnya telah berdatangan ke Sabah sejak awal 1880-an dan pada tahun 1888 mereka telah menjadi komunitas yang cukup besar di Kudat, Sabah.³⁹

Pada umumnya orang Cina menjadi petani kopi, lada, dan sayuran. Ketika terjadi bom tembakau pada tahun 1890-an, rombongan buruh dari Cina didatangkan ke Sabah untuk memenuhi kebutuhan tenaga buruh yang melonjak saat itu. Orang Cina yang datang ke Sabah sebelum tahun 1951 ialah kelompok orang Kanton, Hokkian, Teowchew, dan Hainan. Keseluruhan migran Cina mengalami peningkatan sebesar 40,56 persen dari tahun 1950 ke 1960.⁴⁰

³⁹ Riwanto Tirtosudarmo. Nunukan Sebagai Wilayah Transit dalam Riwanto Tirtosudarmo dan John Haba (ed). *Dari Entikong Sampai Nunukan, Dinamika Daerah Perbatasan Kalimantan Malaysia Timur (Serawak – Sabah)*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005, hlm. 170.

⁴⁰ Ibid, hlm. 70.

Sabah merupakan sebuah negara bagian dari Federasi Malaysia yang mungkin memiliki proporsi jumlah pekerja migran terbesar di kawasan timur Asia Tenggara. Posisi geografis Sabah di satu sisi dan daya tarik ekonomi yang kuat di sisi lain, merupakan dua faktor yang menjadikan Sabah sebagai pusat kaum migran yang berasal dari wilayah sekelilingnya.

PETA 4
SEBATIK-NUNUKAN-TAWAU



Sumber: *Sebatik*. infokalimantanutara.blogspot.com

Sejak lama Sabah terhubung dengan daerah-daerah sekitarnya melalui mobilitas penduduk yang melakukan berbagai aktivitas ekonomi, antara lain dengan Kalimantan Timur, seperti Nunukan dan Sebatik yang merupakan pintu masuk dan keluarnya. Kemudian juga Sulawesi Utara, Kepulauan Maluku terutama bagian utara (sekarang menjadi Provinsi Maluku Utara), dan Kepulauan Filipina bagian selatan, (Mindanao, Basilan, dan Tawi-Tawi).

Tidaklah mengherankan jika Sabah – bahkan jauh sebelum datangnya kolonialisme Eropa, sesungguhnya merupakan tempat pertemuan berbagai penduduk yang berasal dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda asal muasalnya. Kedatangan kolonialisme dan terbentuknya negara-bangsa setelah kemerdekaan melahirkan permasalahan baru bagi penduduk yang secara tradisional keluar-masuk Sabah. Sejak itulah, batas negara (*State's borders*) menjadi sebuah kendala dan status kewarganegaraan (*citizenship*) menjadi

pembeda antara pekerja migran dan lokal. Selanjutnya, berbagai peraturan keimigrasian membedakan pekerja migran yang “legal” dan “ilegal”, yang berdokumen dan tidak berdokumen.

Kemudian terdapat juga para migran yang berasal dari Filipina. Mereka datang secara bergelombang ke Sabah. Gelombang pertama, terdiri atas orang Bajau/ Sama dan Suluk/ Tausug, datang ke Sabah pada akhir abad ke-15, sebagai reaksi atas tekanan dan penderitaan akibat penjajahan Spanyol. Gelombang kedua berlangsung antara 1970-1977 ketika merebaknya kerusuhan dan pemberontakan kelompok Moro di Mindanao yang mendorong mengalirnya pengungsi ke Sabah.⁴¹

Sementara itu, gelombang migrasi yang ketiga berlangsung sejak tahun 1978. Mereka umumnya pencari kerja yang melihat peluang ekonomi yang terbuka di Sabah. Berkuasanya kolonialisme Inggris (*British North Borneo*) di Sabah, terhitung sejak akhir abad ke-17, merupakan saat datangnya para migran baru, yang memasuki Sabah sebagai kuli kontrak yang dipekerjakan di perkebunan tembakau, karet, dan lahan pertanian yang dibuka oleh perusahaan-perusahaan Inggris (*North Borneo Chartered Company*) yang hasilnya untuk ekspor.⁴²

Sejak awal abad ke-19, Inggris melakukan rekrutmen buruh migran dari Jawa (yang pertama datang pada tahun 1907) di samping pekerja dari Cina (Orang Hokka) dari Provinsi Canton. Bahkan, sebelumnya, berdasarkan hasil sensus tahun 1891, di Sabah sudah terdapat 962 orang Jawa. Antara 1907 sampai dengan 1931 (ketika perekrutan berakhir) di Sabah terdapat sekitar 10.000 pekerja dari Jawa. Buruh yang berasal dari Jawa di Sabah mencapai jumlah 42 persen dari total 33,4 persen dari buruh migran yang dipekerjakan di sektor perkebunan.⁴³

Sementara itu, buruh perkebunan yang berasal dari Sabah sendiri hanya mencapai jumlah 23,6 persen dari keseluruhan buruh yang bekerja di perkebunan.

⁴¹ Bilson Kurus, dkk. “Migrant Labour Flows in the East Asean Region: Prospect and Challenges”, *Borneo Review* 9 (2), Desember, hlm. 156 – 186.

⁴² *Ibid*, hlm. 156 – 186.

⁴³ *Op. Cit.*, Riwanto Tirtosudarmo, hlm. 169 – 170.

Para buruh kontrak yang tidak kembali ke daerah asalnya setelah masa kontrak habis (3 tahun) menetap dan menjadi penduduk Sabah. Pada masa pendudukan Jepang, 1941—1945, buruh dari Jawa masih tetap direkrut untuk dipekerjakan di perkebunan. Secara keseluruhan, orang Indonesia yang tinggal di Sabah meningkat dari 1.910 (tahun 1951) menjadi 7.473 (tahun 1960) dan meningkat lagi secara drastis menjadi 20.080 (tahun 1970).⁴⁴

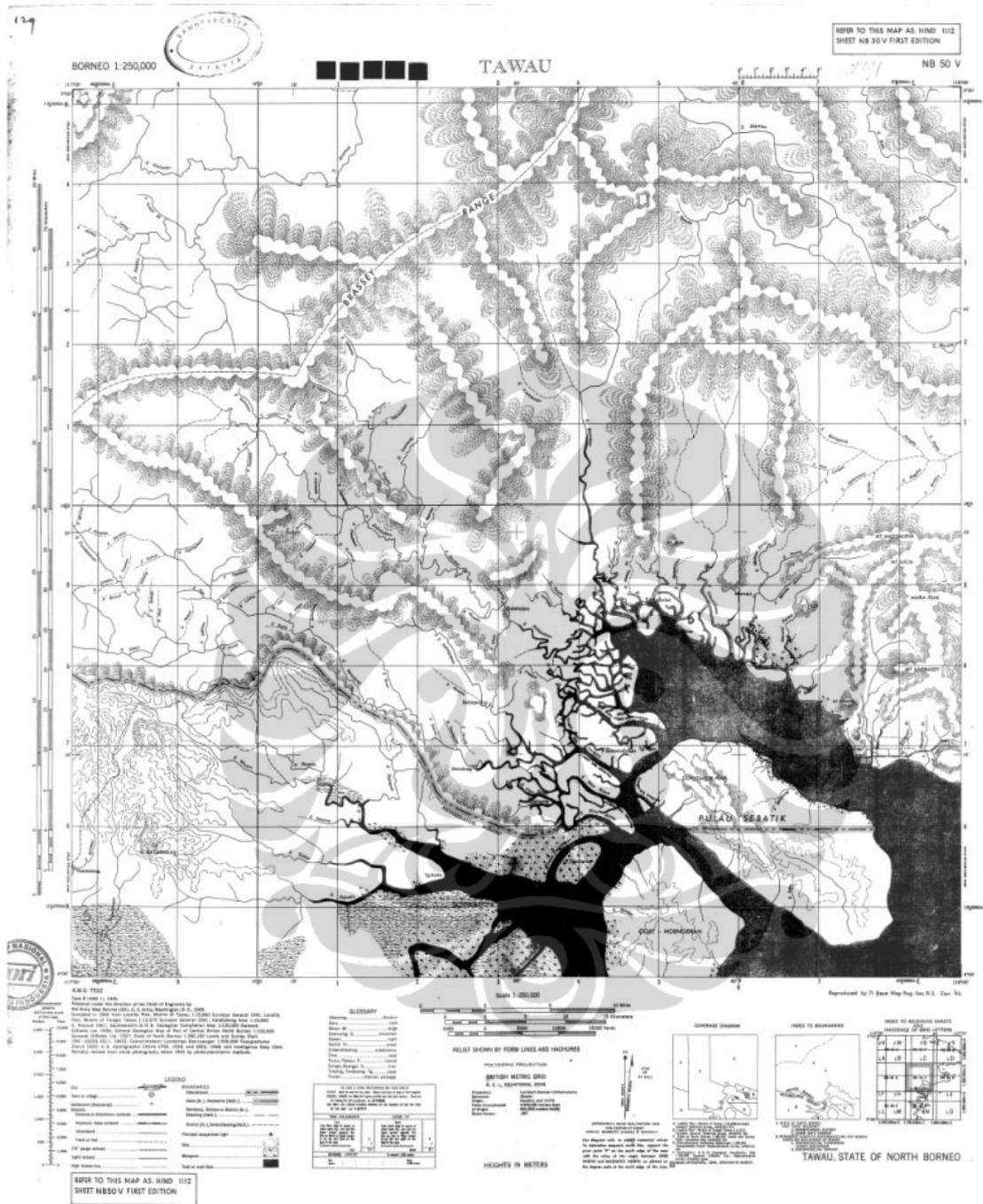
Periode depresi tahun 1930-an dan tahun-tahun peperangan (1941—45) berdampak besar terhadap migrasi tenaga kerja ke Sabah. Namun, mulai awal tahun 1950-an, Sabah kembali menjadi tujuan para migran tradisional, yang memasuki Sabah melalui jalur-jalur dan pintu masuk tradisional. Migran dari Indonesia masuk melalui pelabuhan Tawau (Bugis, Jawa dan Timor); migran Filipina (umumnya beragama kristen) melalui kota-kota pelabuhan di pantai timur seperti Sandakan, Semporna, Lahad Datu, di samping melalu Tawau. Periode antara tahun 1950-an dan 1970-an merupakan sebuah periode berdatangnya migran ke Sabah atas inisiatifnya sendiri karena tertarik oleh terbukanya lapangan pekerjaan di sektor perkebunan, terutama di wilayah pantai timur Sabah.⁴⁵

Keberadaan orang Bugis di Tawau sudah ada sejak jaman dahulu, ketika nama Indonesia dan Malaysia belum menjadi satu konsep yang utuh sebagai sebuah negara bangsa. Didorong oleh keinginan untuk merdeka dan mencari daerah-daerah lain yang lebih baik, semenjak itu pula orang-orang Bugis kemudian melakukan migrasi ke wilayah-wilayah lain. Seperti ke Sulawesi Tengah dan Tenggara, Kalimantan, Sumatera, Jawa, Papua, hingga ke daerah-daerah lain di mancanegara saat ini.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 171.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 171.

PETA 5
SEBATIK – TAWAU 1946



Sumber: Arsip Nasional

Di Kalimantan Timur, kedatangan Bugis dimulai ketika sejumlah orang-orang Bugis Wajo tidak mau tunduk terhadap isi perjanjian Bongaya, lalu memilih untuk bermigrasi ke luar wilayah. Melalui pelayaran-pelayaran laut yang mereka

lakukan, sebagian dari mereka kemudian tiba hingga di pesisir-pesisir wilayah Kalimantan Timur. Salah satu rombongan dari sekian yang melakukan migrasi hingga Kalimantan Timur ini adalah rombongan La Maddukelleng yang kemudian di terima dengan baik dan diberikan lokasi sekitar pesisir Samarinda oleh Kesultanan Pasir.

Menurut tradisi lisan yang beredar di masyarakat, mereka adalah seorang putera Raja Wajo yang melarikan diri karena tidak mau tunduk terhadap kehendak Belanda. Lambat laun, baik itu rombongan maupun secara perseorangan, masyarakat Bugis yang sebenarnya sangat beragam ini mulai mengikuti jejak para pendahulunya melakukan migrasi hingga ke daerah-daerah sepanjang pesisir Kalimantan, Jawa, Sumatera bahkan pelosok-pelosok luar wilayah nusantara hingga saat ini.⁴⁶

Bagi para pedagang Bugis, Kalimantan Timur bukanlah sekadar daerah tujuan dalam pola perdagangan mereka. Pedagang-pedagang Bugis telah dikenal sejak lama sebagai pedagang-pedagang perantara yang menjual berbagai barang konsumsi maupun komoditas ke daerah perbatasan antara Kalimantan Timur dan Sabah. Menurut keterangan yang diperoleh, beras-beras itu selanjutnya akan diseberangkan ke Tawau, sebuah kota perbatasan yang termasuk wilayah Sabah.⁴⁷ Pada awalnya kedatangannya di Kutai pada abad ke-17, orang Bugis telah memeproleh posisi penting dari Sultan Kutai karena peranannya dalam menghadapi orang Dayak yang sangat ditakuti oleh Sultan Kutai.⁴⁸

Perkembangan migrasi masyarakat Bugis di wilayah Tawau, tentu tidak hanya berhenti pada masa sebelum terjadinya kemerdekaan, atau pada masa sebelum Sabah menjadi salah satu wilayah negara bagian federasi Malaysia. Sejalan dengan perkembangan, banyak Orang Bugis yang menetap di Sebatik terkait dengan pengaruh kedekatan dengan wilayah Tawau. Mereka banyak yang

⁴⁶ Adri. *Pulau Sebatik*. Hasil Laporan Penelitian, tidak diterbitkan.

⁴⁷ *Op. Cit.*, Riwanto, 2005, hlm. 166.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 167. Orang Bugis di Kalimantan Timur, berdasarkan pengamatan para peneliti, memiliki posisi yang unik dalam hubungan dengan orang-orang dari kelompok etnis lain. Misalnya, pada saat terjadi konflik antara orang Kutai dan orang dayak, orang Bugis ditempatkan di hulu sungai Mahakam oleh SultanKutai dengan tujuan membendung serangan orang Dayak dari pedalaman.

menetap di Sebatik dan bahkan saat ini menjadi penduduk yang mayoritas dibandingkan dengan Orang Tidung.

Begitu juga dengan Orang Tidung, mereka melakukan aktivitas perdagangan dengan penduduk di Tawau. Mereka banyak menjual barang dagangannya untuk kemudian hasilnya dibelikan kebutuhan sehari-hari. Selain menjual, mereka juga melakukan sistem barter (barang tukar barang) kepada orang Cina atau orang Bugis di Tawau. Hasil panen Orang Tidung berupa buah-buahan seperti pisang, ubi jalar, ubi ketela dan hasil tangkapannya di laut berupa ikan mereka tukarkan dengan kebutuhan yang lain seperti beras, gula, dan garam.

Mereka ke Tawau hanya menggunakan perahu biasa tanpa mesin. Mereka mendayung membutuhkan waktu sekitar dua belas (12) jam untuk sampai ke Tawau. Ketika sampai di Tawau, mereka bertemu dengan para pedagang dan menjual atau menukarkan hasil panen mereka. Setelah itu mereka kembali ke Sebatik. Dikarenakan ketika mereka menyelesaikan aktivitas perdagangan di Tawau menjelang malam, mereka biasanya menginap semalam dan kembali lagi ke Sebatik pada pagi hari harinya.

Setelah masa kemerdekaan, kawasan Sebatik dan Tawau tidak hanya memperlihatkan hubungan lintas batas perdagangan antara Orang Bugis dan Orang Tidung, namun juga masalah yang menyangkut hubungan kekerabatan. Hal tersebut dapat digambarkan oleh sejumlah fakta-fakta sosial kultural tentang aktivitas dan interaksi sosial atas dasar pola-pola kekerabatan yang terjadi di antara mereka selama ini. Salah satunya adalah kunjungan kepada keluarga dekat di wilayah negara yang berbeda, dan pulang kampung (kembali) sementara ke wilayah tanah kelahirannya di negara yang juga berbeda.

Kunjungan kepada keluarga dekat dimaksud ini adalah aktivitas-aktivitas kunjungan seseorang atau lebih warga suatu negara kepada anggota keluarga atau keluarga lain yang sudah dianggap sebagai bagian dari keluarga karena satu ikatan perkawinan, di wilayah negara lain. Disebut kunjungan disini karena lamanya waktu yang digunakan hanya sebatas pada ijin kunjungan. Sementara pengertian pulang kampung ke wilayah asal tanah kelahirannya adalah aktivitas suatu warga

negara yang mengunjungi atau pulang sementara kewilayah tanah kelahirannya di wilayah negara yang berbeda dengan wilayah negara dimana mereka tinggal atau menetap selama ini.

Perbedaan diantara keduanya terletak pada kecenderungan orientasi nilai sosial dan kulturalnya yang menjadi dasar dari tujuan utama aktivitas-aktivitas lintas batas tersebut dilakukan. Yang satu lebih didasarkan pada kecenderungan menjalin nilai-nilai ikatan kekeluargaan, sementara yang kedua lebih didasarkan pada kecenderungan menjalin nilai-nilai kesejarahan dengan suatu wilayah atau tempat dimana pernah dilahirkan dan dibesarkan. Meski sering kali diantara orientasi nilai-nilai sosial dan kultural keduanya dapat juga saling mengisi dan berlangsung secara bersamaan.

Melalui pola-pola hubungan kekerabatan dan aktivitas trans lintas batas yang terjadi seperti ini, sebagian dari persoalan-persoalan yang terkait identitas kewarganegaraan juga sering kali terjadi. Meskipun modus dan latar belakang yang mendasarinya, kemudian juga relatif dapat saling berbeda satu sama lain. Termasuk juga agak sedikit berbeda dengan modus dan latar belakang para kaum migran perkotaan di Indonesia yang melakukan migrasi setengah buta, atau migrasi tanpa bekal jaminan pengetahuan kondisi di wilayahnya yang baru. Karena dalam beberapa “kasus tertentu” warga daerah sekitar perbatasan yang mengalihkan identitas ke-warganegaraan-nya telah diawali oleh satu atau lebih proses yang cukup panjang sebelumnya.

BAB 3 MASYARAKAT SEBATIK MASA KONFRONTASI

3.1. Masyarakat Sebatik Menjelang Konfrontasi

3.1.1. Kondisi ekonomi

Sejak kampung pertama di Sebatik berdiri, keadaan ekonomi masyarakat di wilayah itu serba kekurangan. Masyarakat Sebatik yang mayoritas adalah Orang Tidung, pada saat itu harus memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bertani dan menjadi nelayan. Keadaan tersebut juga dialami oleh para pendatang yang berasal dari Bugis, mereka pergi ke laut untuk mencari ikan dan membuka lahan untuk tanaman yang produktif. Perbedaan antara Orang Tidung dengan Orang Bugis, apabila Orang Tidung menangkap ikan untuk kebutuhan sehari-hari, Orang Bugis menangkap ikan sebagian untuk kebutuhan sehari-hari dan sebagian lagi untuk dijual.⁴⁹

Keadaan ekonomi masyarakat Sebatik yang serba sulit diperoleh berdasarkan keterangan-keterangan penduduk setempat. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik Orang Tidung maupun Orang Bugis perlu bersusah payah untuk mendapatkan bahan makanan. Bahan makanan pokok seperti beras, menjadi suatu yang langka. Salah satu jalan yang dipakai masyarakat adalah pergi ke Nunukan atau Tawau, Malaysia untuk menjual hasil panen mereka dengan beras. Apabila tidak menjualnya, mereka melakukan sistem barter dengan menukar hasil panen mereka dengan beras dan kebutuhan lainnya.

Hasil panen masyarakat Sebatik adalah buah-buahan atau sayur-sayuran yang dihasilkan lewat berkebun dan beladang. Selain itu, ada hasil hutan mereka berupa kayu, damar, dan rotan, serta ikan dari hasil nelayan. Masyarakat Sebatik juga memiliki sawah untuk ditanam padi. Sawah yang mayoritas adalah jenis

⁴⁹ Orang Tidung sebagai penduduk “asli” lebih berada pada ekonomi subsistensi, sedangkan Orang Bugis sebagai “pendatang” adalah para penjual dan pembeli komoditas (barang dagangan) atau para pedagang. Keberhasilan Orang Bugis menjadikan mereka menjadi pengusaha, Orang Tidung selain sebagai petani juga nelayan, lihat Soewarsono. *Kabupaten Perbatasan Nunukan: Beberapa Karakteristik* dalam Riwanto Tirtosudarmo dan John Haba (ed). *Dari Entikong Sampai Nunukan, Dinamika Daerah Perbatasan Kalimantan Malaysia Timur (Serawak – Sabah)*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005, hlm. 144.

tadah hujan ini tidak dapat menjadi andalan mereka untuk memenuhi kebutuhan nasi sehari-hari. Hasil panen yang tidak menentu dan hama yang merusak padi turut menjadi penyebabnya. Seperti halnya Maswari, Orang Tidung yang sudah lama menetap di Sebatik, ia memiliki sawah namun hasilnya tidak seberapa dan tidak tentu.

“..Punya sawah, kebun, saya beladang, saya beli beras karena panen hanya satu tahun sekali, ada hama burung pipit, sawahnya tipe tadah hujan, menggali tanah pakai cangkul, sebelumnya dibersihkan terlebih dahulu, saya punya sawah setengah hektar lebih, sekitar 800-an... Selain sawah, menanam pisang, ketela, jagung, tanah subur, kalau tidak ada nasi makan pisang direbus...”⁵⁰

Untuk mengantisipasi kekurangan pangan, masyarakat Sebatik membatasi kebutuhan makan yang seharusnya tiga kali sehari menjadi dua kali sehari, itupun dengan lauk yang seadanya. Keadaan akan semakin sulit, ketika hasil kebun dan laut mereka tidak maksimal sehingga belum cukup untuk ditukar atau dijual ke Nunukan atau Tawau. Apabila situasi itu terjadi, mereka akan hanya bergantung pada sedikit hasil kebun atau laut yang mereka hasilkan. Misalnya mereka hanya makan ubi kayu (singkong) atau mereka pergi ke hutan untuk mencari sagu. Sagu yang didapatkan kemudian diolah untuk kemudian dijadikan sebagai pengganti nasi.⁵¹

Kahar bercerita bagaimana kekurangan pangan sempat menerpa dirinya dan keluarga. Ketika itu, Kahar sudah tidak memiliki beras ataupun sagu yang dapat dimakan. Ia pun hanya mengandalkan ubi kayu dan pisang yang ia tanam di kebunnya. Setelah melalui pengolahan, ubi kayu atau pisang dijadikan Kahar sebagai pengganti beras.

“Sebelum konfrontasi, keadaan di sini hidup susah makan, ada makan pagi dan sore lagi, tanam ubi kayu, pisang itu saja...”⁵²

⁵⁰ Maswari. (2011, 11 Juli). Wawancara.

⁵¹ Sagu hutan yang dimaksud ada dua jenis, pertama sagu hutan yang dinamakan “pukul” dan “bengkala”. Cara mengolah sagu hutan ini di giling sampai halus pakai air kemudian di peras, menurut penduduk sagu jenis “pukul” lebih enak daripada “bengkala”.

⁵² Kahar. (2011, 10 Juli). Wawancara.

Ibrahim, orang Tidung yang pertama kali membuka wilayah Liangbunyu menceritakan bahwa sebelum konfrontasi, ia bekerja sebagai petani, peladang dan berkebun. Ia harus pergi ke Tawau untuk menukarkan barang-barang hasil panennya dengan kebutuhan pokok seperti gula, dan yang lainnya.

“Sebelum konfrontasi, bekerja sebagai petani, peladang dan berkebun.. Saya sering ke Tawau, menukar barang2 karena disini tidak ada gula, kita jual barang ikan asin tahun 1960an, uang yang dihasilkan untuk membeli kebutuhan yang lain..”⁵³

Keadaan ekonomi yang serba sulit sebelum konfrontasi juga dinyatakan oleh Rasid. Pada saat itu segala kebutuhan pokok masih sulit didapatkan. Menurutnya, beberapa Orang Tidung meninggalkan Sebatik menuju Nunukan, Tarakan, ataupun Tawau. Situasi tersebut menyebabkan mereka tidak mampu bertahan dalam menghadapi kondisi ekonomi yang serba sulit. Sedangkan bagi mereka yang memutuskan untuk bertahan tinggal menetap, lebih memilih untuk mengandalkan lahan yang ada. Apalagi beberapa tanaman kebun dan sawah sudah tumbuh subur dan tinggal menunggu waktu panen.

“Gula susah, ada yang menanam tebu itu saja yang dijadikan gula, diapit, makannya pisang, jagung, ubi kayu atau singkong, sagu, makanya orang-Orang Tidung tidak tahan menderita dan berpindah ke Nunukan, Tarakan, atau Tawau.. Ada Orang Tidung kalau beladang tidak berpindah, dia menetap... Ketika melihat sudah ada beberapa tanaman yang tumbuh, seperti kelapa, buah-buahan seperti di Liangbunyu, sayang untuk ditinggal jadi menetap, yang meninggalkan Sebatik karena tanamannya belum tumbuh... Cari gula, garam, beras itu di Tawau, sebelum konfrontasi di Tawau sudah lebih maju”⁵⁴

Maswari, juga mengatakan hal yang sama mengenai kesulitan ekonomi yang dialami masyarakat Sebatik. Seperti penduduk lainnya, ia juga sulit untuk mendapatkan beras. Untuk mengganti beras, Maswari mencari sagu di Hutan. Terkadang ia juga mencari damar untuk dijual ke Nunukan. Ia tidak pernah menjual hasil kebun dan hutannya ke Tawau.

⁵³ Ibrahim. (2011, 10 Juli). Wawancara.

⁵⁴ Rasid. (2011, 9 Juli). Wawancara.

Selain beras, kebutuhan pokok lain seperti gula dan garam, juga sulit untuk didapatkan oleh masyarakat Sebatik. Baik Maswari, Rasid maupun Kahar, harus ke Tawau atau Nunukan untuk menukarkan hasil panen mereka dengan kebutuhan pokok tersebut. Kondisi perekonomian di Tawau saat itu lebih maju daripada Sebatik dan Nunukan.

“Saya sering ke Nunukan, berlayar pakai dayung sebulan sekali ke Nunukan, dua sampai tiga orang ke Nunukan, dulu sama Sidiq, di perahu bawa hasil hutan, di nunukan di jual, uangnya Rupiah, uang kertas merah gambar orang sedang memahat, uangnya dibelikan kebutuhan di Nunukan, beras, gula, garam, sama orang Cina... Saya belum pernah ke Tawau, tapi mereka yang datang kesini sebelum dan sesudah konfrontasi...”⁵⁵

Kadang kala, Kahar memanfaatkan tebu sebagai pengganti gula. Pohon tebu yang ditanam di kebun, diperas dengan alat penggilingan sederhana dan hasilnya dapat digunakan sebagai pengganti gula. Tetapi kalau gula hasil olahan tebu tidak mencukupi, maka Kahar kembali menukarkan hasil kebunnya, seperti jagung, pisang atau ikan dengan gula. Sedangkan untuk garam, Kahar tidak bisa membuatnya sendiri namun harus menukar atau membelinya di Nunukan atau Tawau.

Guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Rasid beladang dan menangkap ikan di laut. Hasil Ladang Rasid, berupa buah-buahan dan sayur-sayuran, seperti jagung, ubi kayu, kacang tanah, kacang hijau, dan pisang. Sambil beladang, Rasid juga memenuhi kebutuhan hidup sebagai nelayan. Ia menangkap ikan di laut menggunakan perahu kecil dengan perlengkapan sederhana.⁵⁶ Hasil tangkapan yang berhasil diperoleh tidak untuk dijual, oleh Rasid dijadikan sebagai bahan makanan sehari-hari keluarga.

“Memancing ikan, di pinggir-pinggir laut saja pakai perahu kecil, bukan untuk dijual hanya untuk makan, Saya ke Tawau bawa jagung, kacang tanah, kacang hijau, untuk ditukar dengan beras, gula, garam... Tidak ada keluarga di Tawau,

⁵⁵ Maswari. (2011, 11 Juli). Wawancara.

⁵⁶ Perlengkapan yang digunakan untuk menangkap ikan dinamakan “kelong”. Alat ini terbuat dari bilah rotan yang dibelah dua kemudian disatukan seperti dianyam. Berdasarkan wawancara dengan Maswari, 11 Juli 2011.

barang-barang dituker dengan orang Cina, dulu Tawau masih atap daun belum atap seng, tokonya masih atap daun..”⁵⁷

Kahar menukar barang hasil panennya, seperti pisang, rotan, dan damar dengan beras kepada orang Cina di Tawau atau Nunukan. Cara mendapatkan beras dari orang Cina ternyata dilakukan Kahar secara rahasia sehingga tidak diketahui orang lain. Apabila diketahui informasi tentang keberadaan stok beras di pedagang Cina itu, maka akan banyak masyarakat yang membeli beras di tempat yang sama.

“...Orang Cina di Malaysia dikenal dengan nama “Samsiang”, mereka menjadi tokek dengan pola barter..”⁵⁸

“Sebelum konfrontasi, bersawah, bertani, pernah ke Tawau, jarang, membawa damar, getah kayu, rotan, dijual di Tawau ke orang Cina, dikasih uang Ringgit, ditukar di Nunukan, tidak ditukar dengan beras tapi uang, kalau beras beli di Nunukan, dan kami juga bertani, dulu tidak ada beras, mendapatkannya rahasia dari orang Nunukan (Cina)...”⁵⁹

Aktivitas perekonomian di Tawau sekitar tahun 1960 belum terlalu ramai. Menurut Rasid, di Tawau sudah banyak penduduk, mayoritas adalah Orang Tidung. Untuk pergi ke Nunukan, masyarakat Sebatik membutuhkan waktu sekitar satu hari perjalanan, sedangkan ke Tawau lebih cepat karena hanya membutuhkan waktu sekitar dua belas (12) jam, berangkat pagi hari dari Sebatik dan sampai sore hari di Tawau.

“Aktivitas ke Tawau, masih jarang...dulu juga ada yang jual karet tahun 1960-an, selain karet, jagung, kacang hijau, kacang tanah, pisang...Sebelum konfrontasi, di Tawau sudah ada penduduk Orang Tidung”.⁶⁰

Apabila pergi ke Nunukan, Kahar harus menginap semalam untuk istirahat dan besoknya baru kembali ke Sebatik. Dalam satu perahu biasanya dapat mencapai lima sampai enam orang penumpang. Di dalam perahu, mereka duduk

⁵⁷ Rasid (2011, 9 Juli). Wawancara.

⁵⁸ Abdul Kadir (2011, 2 Mei). Wawancara.

⁵⁹ Kahar (2011, 10 Juli). Wawancara.

⁶⁰ Rasid. (2011, 10 Juli). Wawancara.

sambil mendayung membawa hasil panen mereka, seperti pisang, jagung, ubi kayu, dan lainnya untuk ditukar dengan barang-barang kebutuhan di Nunukan. Sedangkan sayur-sayuran tidak ditukar di Nunukan atau Tawau karena harganya yang relatif rendah, seperti yang dikatakan Maswari;

“Saya juga pernah menangkap ikan pakai kelong, ikan dijual ke Nunukan, setiap tiga bulan diganti... Saya nelayan di daerah Mentikas sampai Setabu... Kalau sayur tidak dijual ke nunukan, harganya tidak seberapa..”⁶¹

Selain kebutuhan pokok seperti beras, gula, dan garam, masyarakat Sebatik juga mendatangkan pakaian dari Nunukan. Bahkan, untuk menjahit pakaian, mereka harus pergi ke Nunukan. Di dalam wilayah Sebatik sendiri, tidak ada aktivitas jual beli sebelum konfrontasi. Kehidupan ekonomi masyarakat Sebatik sangat bergantung dengan wilayah lain di sekitarnya, terutama Nunukan dan Tawau, Malaysia.

3.2. Masyarakat Sebatik Masa Konfrontasi

3.2.1. Makna Konfrontasi bagi Penduduk

Pada saat menjelang konfrontasi, beredar isu konfrontasi dari mulut ke mulut masyarakat di Sebatik. Isu yang beredar di tengah masyarakat adalah situasi politik yang kian meruncing antara hubungan Indonesia dengan Malaysia akibat penjajahan Inggris di Malaysia. Penjajahan dimaksud adalah pembentukan Federasi Malaysia dibawah bayang-bayang kekuatan Inggris. Indonesia tidak menghendaki hal semacam itu karena keberadaan Inggris mengganggu keamanan wilayah Indonesia. Maka dicetuskanlah istilah “Ganyang Malaysia” yang dikenal dengan nama konfrontasi.

Konfrontasi Indonesia dengan Malaysia diidentifikasi sebagai konflik dengan pengerahan kekuatan militer hingga sampai kontak bersenjata. Konfrontasi yang identik dengan perang dalam menjaga kedaulatan wilayah negara adalah pemahaman yang paling diyakini oleh penduduk. Menjaga wilayah kedaulatan negara menjadi semangat masyarakat Sebatik dalam memupuk rasa nasionalisme mereka sebagai warganegara Indonesia. Masyarakat Sebatik seolah

⁶¹ Maswari. (2011, 11 Juli). Wawancara.

ingin membuktikan bahwa jiwa nasionalisme mereka sangatlah tinggi, tidak dipertanyakan lagi, wilayah kedaulatan Indonesia harus dijaga dari tangan penjajah.

Akan tetapi, pemahaman demikian masih bercampur dengan latar belakang mereka sebagai penduduk yang tinggal di perbatasan Malaysia, wilayah tempat tinggal mereka hanya dibatasi oleh aliran sungai dan lebatnya hutan. *Pertama*, masalah etnis antara penduduk Sebatik Indonesia dengan Malaysia. Penduduk Sebatik Indonesia yang mayoritas berasal dari Suku Tidung sama seperti dengan penduduk Sebatik Malaysia atau Tawau Malaysia yang juga berasal dari Suku Tidung. Pada dasarnya, mereka tidak mau konfrontasi terjadi, Pemahaman yang mereka bawa adalah konfrontasi adalah mengusir Inggris dari Pulau Kalimantan. Sehingga ada kecenderungan pemikiran di kalangan masyarakat Sebatik, bahwa bukan Malaysia yang mereka lawan, tetapi Tentara Inggris. Pandangan terhadap konfrontasi adalah kalau seandainya tidak ada konfrontasi ini maka mungkin Malaysia masih dikuasai Inggris. Kalau tidak ada Inggris, pasukan Indonesia dan Malaysia tidak akan berselisih.

“Konfrontasi itu awalnya berkenaan dengan Inggris, orang Malaysia itu bertetangga, kita mengusir Inggris dari Malaysia, kami membantu negara, kalau perang kami siap... Kalau tidak ada konfrontasi, mungkin Malaysia masih dikuasai Inggris... Kalau tidak ada Inggris, pasukan Malaysia dan Indonesia akur”.⁶²

Kedua, adalah masalah hubungan ekonomi di kawasan Sebatik-Tawau-Nunukan. Penduduk Sebatik bergantung pada kawasan di sekitarnya, terutama Tawau dan Nunukan. Tawau yang merupakan bagian dari Negeri Sabah Malaysia menjadi salah satu tujuan utama masyarakat Sebatik yang ingin mendapatkan bahan kebutuhan pokok. Apabila konfrontasi memang terjadi di sekitar wilayah Sebatik dan Tawau, maka secara langsung akan mengganggu kehidupan lintas batas perdagangan masyarakat Sebatik.

Masyarakat Sebatik menghadapi kondisi yang serba sulit, namun tekanan kepentingan membuat mereka harus memilih memenangkan identitas sebagai warganegara Indonesia yang harus siap kapan saja membela tanah airnya.

⁶² Kahar. (2011, 10 Juli). Wawancara.

Aktivitas ekonomi dengan Tawau-Malaysia, menjadi sebuah realitas ekonomi bagi masyarakat perbatasan, bahwa nasionalisme tidak dapat diukur dari bagaimana mereka melakukan aktivitas dengan penduduk yang secara politik adalah musuh, namun secara ekonomi dan hubungan etnis mereka adalah teman mereka.

Walaupun kemudian, aktivitas ekonomi ke Tawau berhenti selama konfrontasi dengan Malaysia berlangsung. Namun, beberapa masyarakat Sebatik sangat menyesalkan kebijakan tersebut. Beruntung Nunukan adalah wilayah Indonesia, sehingga walaupun mereka tidak dapat pergi ke Tawau, namun masih dapat melakukan aktivitas ekonomi di ke Nunukan.

Dalam beberapa kasus, walaupun dalam situasi penuh ketegangan di Sebatik dan sekitarnya, terdapat hubungan yang masih mengedepankan nilai-nilai persaudaraan serumpun. Hubungan penduduk Indonesia dengan Malaysia, dapat digambarkan ketika terdapat salah seorang pasukan Indonesia yang bertemu dengan seorang pasukan Malaysia tanpa ada perang, kontak senjata, namun yang ada mereka saling menyapa satu sama lain, memang mereka berdua adalah keluarga dekat, tetapi ini dapat menggambarkan hubungan yang harmonis diantara dua pasukan yang berbeda negara. Kesamaan etnis dan hubungan sebagai bangsa serumpun seolah memperlihatkan bahwa konfrontasi seperti layaknya perang saudara.⁶³

Ibrahim, salah satu sukarelawan yang bertugas di Liangbunyu menceritakan bahwa pada dasarnya mereka tidak menghendaki terjadinya konfrontasi dengan Malaysia. Namun, dikarenakan wilayah mereka menjadi tempat pemusatan kekuatan militer maka mau tidak mau mereka harus terlibat.

“Kita tidak mau setuju kalau terjadinya konfrontasi, sedangkan yang dulu mau tidak mau negara ikut konforntasi kami harus ikut, biar hujan mas di malaysia

⁶³ Berdasarkan wawancara Rasid (2011, 10 Juli), yang mengatakan bahwa terdapat peristiwa dimana pasukan Indonesia bertemu dengan pasukan Malaysia ketika konforntasi masih berlangsung. Mereka tidak bertemu untuk saling kontak senjata, namun untuk saling menyapa satu sama lain sebagai sesama etnis dan bukan sebagai musuh.

dan hujan batu di Indonesia kita tetap di Indonesia, walaupun saudara kita juga angkat senjata, kalau ada laporan terlebih dahulu tidak akan kontak...”⁶⁴

3.2.2. Pelatihan di Nunukan

Penolakan Soekarno terhadap pembentukan Federalisme Malaysia, menyebabkan pada 20 Januari 1963, Indonesia mengambil sikap bermusuhan dengan Malaysia. Kebijakan itulah yang kemudian dikenal dengan istilah konfrontasi. Masyarakat Sebatik pada awalnya tidak mengetahui kalau Indonesia mengambil langkah konfrontasi dengan Malaysia. Sekitar tahun 1961, ketika Rasid sedang menjual hasil panennya di Tawau, ia melihat tentara Malaysia dengan jumlah yang tidak sedikit memasuki Tawau. Ia ingat betul ketika itu waktu menunjukkan jam empat sore. Setahun berikutnya, sekitar tahun 1962, Rasid kembali melihat peristiwa yang sama. Ketika sedang di Tawau, ia melihat tentara Malaysia dengan jumlah yang lebih banyak dari tahun sebelumnya memasuki Tawau. Pada saat itu, Rasid belum mengetahui tentang konfrontasi.

“Tahun 1961, kami melihat tentara Malaysia masuk ke Tawau jam 4 sore merapatkan ke Tawau. Kemudian tahun 1962, kami melihat hal yang sama tentara banyak. Kami belum tahu tentang konfrontasi.”⁶⁵

Pada tahun 1962, Rasid pergi ke Nunukan, ia melihat beberapa tentara Indonesia masuk ke Nunukan, sama dengan apa yang ia lihat ketika di Tawau. Ketika di Nunukan, Rasid mendengar informasi yang beredar di masyarakat bahwa Indonesia sedang mempersiapkan diri untuk bertempur melawan tentara Inggris dan Malaysia. Dari situlah maka Rasid mengetahui kalau konfrontasi adalah konflik bersenjata antara Indonesia dengan Inggris dan Malaysia.

Di Nunukan terdapat pos pendaftaran yang ingin menjadi sukarelawan untuk membantu tentara Indonesia bertempur melawan Inggris dan Malaysia. Mendengar informasi dibukanya pendaftaran sukarelawan di Nunukan, Kahar membuat keputusan untuk ikut masuk ke dalam sukarelawan. Bersama-sama kelima rekannya yang bernama; Bedu, Sahan, Ambung, Gusti Abdul Kadir, dan

⁶⁴ Ibrahim. (2011, 10 Juli). Wawancara.

⁶⁵ Rasid (2011, 10 Juli). Wawancara.

Hisron,⁶⁶ Kahar pergi ke Nunukan untuk mendaftar di pos keamanan militer Indonesia.

Pada pengumuman di Nunukan, dijelaskan bahwa siapa yang ingin menjadi pasukan sukarelawan dipersilakan untuk mendaftar dan tidak ada pemaksaan dari pihak militer. Sesuai dengan namanya “sukarelawan”, untuk menjadi pasukan sukarelawan tidak ada pemaksaan sama sekali kepada masyarakat. Seperti Kahar dan rekan-rekannya yang berasal dari wilayah Setabu memutuskan bergabung karena inisiatif sendiri. Kebetulan orang tua Kahar mendukung dirinya untuk bergabung menjadi pasukan sukarelawan. Ketika masa konfrontasi, orang tua Kahar meninggal dunia karena sakit, ia sendiri belum menikah saat menjadi sukarelawan.⁶⁷

Kahar dan rekan-rekannya mengikuti pelatihan menjadi sukarelawan selama tiga (3) minggu di markas pasukan KKO-AL. Ketika pusat pelatihan, Kahar masih berusia 20 tahun, usia penuh semangat untuk ikut bergabung menjadi sukarelawan. Mengemban tugas untuk membantu mempertahankan kedaulatan negaranya dari tangan musuh. Pada saat itu, Kahar memandang konfrontasi sebagai sikap pertentangan Indonesia terhadap pasukan Inggris yang ada di Malaysia, bukan kepada orang Malaysia.

Kahar menganggap bahwa penduduk Indonesia dan Malaysia hidup bertetangga, saling bergantung satu sama lain. Mereka juga bangsa serumpun dan berasal dari etnis yang sama. Kahar berpendapat bahwa, tugas Indonesia saat itu adalah mengusir Inggris dari Pulau Kalimantan, karena dapat mengganggu keamanan wilayah Indonesia. Pemahaman Kahar tentang konfrontasi tersebut, merupakan pemahaman yang berasal dari konstruksi pemerintah Indonesia yang diteruskan oleh Pasukan KKO-AL sebagai penanggung jawab di lapangan.

Materi pelatihan yang didapatkan pertama kali oleh Kahar adalah Peraturan Baris-Berbaris. Kemudian pelatihan dilanjutkan tentang bagaimana cara

⁶⁶ Dari kelima rekannya, hanya Bedu yang bukan berasal dari Pulau Sebatik, ia pada saat itu menetap di Nunukan. Sahan adalah saudara tiri dari Kahar, ia gugur pada saat konfrontasi dan digantikan oleh adiknya yang bernama Ramuna. Ambung kini berada di Malaysia, dan dari keenam sukarelawan itu, hanya Gusti Abdul Kadir yang bukan berasal dari Suku Tidung, dan hingga kini hanya Kahar dan Ramuna yang masih hidup.

⁶⁷ Kahar. (2011, 10 Juli). Wawancara.

menggunakan persenjataan, seperti senjata laras panjang dan bom tangan atau granat. Sebagai pasukan yang akan ikut membantu pasukan KKO-AL masuk ke wilayah musuh, Kahar dibekali pengetahuan tentang cara berperang, termasuk bagaimana harus menyerang musuh di medan pertempuran.

Pada saat latihan bertempur, senjata yang digunakan oleh para sukarelawan adalah senjata yang terbuat dari kayu. Sedangkan saat latihan bongkar pasang senjata, menggunakan senjata yang asli. Kahar masih ingat, pertama kali membongkar pasang senjata jenis “Stein”. Berdasarkan pengalaman menjadi sukarelawan, Kahar telah berganti senjata sebanyak 3 kali. Pertama kali “Stein”, kemudian senjata jenis “SOR”, dan yang terakhir adalah senjata “AK-47”.

Selama dalam proses pelatihan di markas pasukan KKO-AL, Nunukan, Kahar tidak diperbolehkan untuk pulang ke Sebatik. Ia bersama para sukarelawan yang lain mendapatkan pelatihan intensif setiap hari dan harus tinggal di markas pasukan KKO-AL. Selama pelatihan, para sukarelawan dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari sekitar lima puluh (50) orang. Menurut Kahar, jumlah keseluruhan sukarelawan yang mengikuti pelatihan di Nunukan mencapai ribuan orang. Para sukarelawan tidak hanya berasal dari Nunukan, Sebatik, Sebuku, Tarakan, dan wilayah Kalimantan Timur lainnya, tetapi juga berasal dari seberang pulau, seperti Jawa dan Timor, dengan berbagai latar belakang suku yang berbeda, seperti Tidung, Bugis, Jawa, Timor, dan lain sebagainya.

Kahar dan kelima rekannya dinyatakan lulus pelatihan dan resmi menjadi pasukan Sukarelawan. Mereka kemudian ditugaskan di wilayah asalnya yaitu Sebatik. Selain Kahar dan kelima rekannya, terdapat juga sukarelawan dari Liangbunyu, salah satu wilayah di Sebatik. Sukarelawan itu bernama Ibrahim, salah satu Orang Tidung yang pertama membuka wilayah di Liangbunyu. Sebetulnya terdapat sukarelawan dari Sebatik bernama Kemat, yang juga mengikuti pelatihan di Markas Pasukan KKO-AL di Nunukan. Namun, karena alasan tertentu ia tidak mau ikut untuk berperang ketika sampai di Sebatik.

Selain pelatihan di markas pasukan KKO-AL Nunukan, para sukarelawan tersebut juga mendapatkan pelatihan tambahan di Sebatik. Jadwal latihannya tidak seintensif ketika di Nunukan, namun tetap penting bagi sukarelawan untuk selalu mengingat pengetahuan tentang militer yang pernah didapatkan di Nunukan. Materi pelatihan di Sebatik hampir sama seperti di Nunukan, namun lebih mendekati kondisi sebenarnya, karena memang Sebatik menjadi salah satu wilayah terdepan dalam menghadapi kekuatan musuh.

3.2.3. Kedatangan Pasukan KKO-AL

Pada tanggal 3 Mei 1963 di sebuah rapat raksasa yang digelar di Jakarta, Presiden Sukarno mengumumkan perintah Dwi Komando Rakyat (Dwikora) yang berisi perintah untuk kepada militer Indonesia untuk mempertinggi ketahanan revolusi Indonesia dan membantu perjuangan revolusioner rakyat Malaya, Singapura, Sarawak dan Sabah, untuk menghancurkan Malaysia.

Indonesia kemudian mengirimkan satu brigade ke Pulau Nunukan dan Pulau Sebatik, yaitu Brigade Pendarat I Pasukan KKO-AL yang dipimpin Letkol K Soemardi. Disposisi pasukan tersebut baru dilaksanakan secara efektif menjelang akhir tahun 1964. Sebelum kedatangan Brigade Pendarat 1 Pasukan KKO-AL, di Pulau Nunukan dan Sebatik hanya ditempatkan satu kompi senapan dari Batalyon 1 Pasukan KKO-AL yang bermarkas di Surabaya.

Kedatangan pasukan sebesar satu brigade pendarat pada bulan Desember 1964, yang berjumlah hampir 4.000 personel, tentu merupakan peristiwa besar pada waktu itu. Di Pulau Sebatik, ditugaskan pasukan Batalyon 3 pimpinan Mayor R.A.S. Sunarto yang didukung satu peleton tank dan satu peleton panser amfibi dari Batalyon Tank Amfibi dan Batalyon Panser Amfibi.⁶⁸

Batayon 3 terbagi kedalam beberapa kompi. Kompi-kompi tersebar ke dalam tiga desa, yaitu Setabu, Liang Bunyu, dan Bambang. Sedangkan di Setabu kompiya dinamakan Kompi "Markas", dan Kahar bersama lima rekannya bergabung ke dalam pasukan kompi tersebut. Pertama kali KKO-AL datang ke

⁶⁸ *Op.Cit.*, Supoduto Citrawijaya. hlm. 43.

Sebatik sekitar tahun 1963, yang menjaga Kampung Setabu adalah KKO-AL terlebih dahulu baru para sukarelawan yang dikirim setelah pelatihan.

Pertama kali datang ke wilayah Sebatik, Pasukan KKO-AL menjadi tanda tanya bagi masyarakat Sebatik. Mereka heran siapakah yang datang dan untuk kepentingan apa. Namun, pada akhirnya mereka mengerti bahwa Indonesia sedang melaksanakan konfrontasi dengan Malaysia. Situasi seperti itu membuat masyarakat Sebatik secara langsung maupun tidak langsung masuk ke dalam konfrontasi tersebut.

Pada saat konfrontasi berlangsung, di Kampung Setabu terdapat empat pos keamanan; pertama di “Muara Sungai”, kedua Pos “Mortir-82”, ketiga Pos di Setabu dan keempat pos di “Kompi Markas”. Waktu itu juga terdapat lapangan untuk pendaratan helikopter (helipet) di Setabu.

3.2.4. Pasukan Sukarelawan dan Pasukan Pembantu “Hansip”

Selama masa konfrontasi, Indonesia telah mempersiapkan pasukan resmi, yaitu prajurit KKO-AL sebagai pasukan utama untuk berhadapan dengan pasukan Inggris dan Malaysia. Selain itu, Indonesia juga membentuk pasukan sukarelawan dan pasukan pembantu atau dikenal dengan nama “Hansip”. Pasukan sukarelawan adalah pasukan yang berasal dari sipil, namun sudah cakap dalam pertempuran. Sukarelawan telah mendapatkan pelatihan selama kurang lebih tiga (3) bulan di markas militer KKO-AL Nunukan.

Sukarelawan mempunyai tanggung jawab untuk membantu pelaksanaan konfrontasi di lapangan bersama pasukan KKO-AL. Bersama pasukan KKO-AL, sukarelawan menjaga wilayah perbatasan Indonesia. Sukarelawan harus siap bergerak masuk ke wilayah Malaysia untuk menyelidiki kekuatan lawan atau bahkan menyerang kedudukan/ pusat pertahanan kekuatan lawan.

Sukarelawan dianggap sebagai pasukan yang paling mengetahui lokasi di lapangan.⁶⁹ Hal itu dikarenakan banyak sukarelawan merupakan penduduk lokal, yang tentunya paling mengetahui wilayahnya daripada pasukan KKO-AL yang

⁶⁹ Kahar. (2011, 10 Juli) dan Ibrahim. (2011, 10 Juli). Wawancara.

mayoritas berasal dari Pulau Jawa. Maka, selain mendampingi pasukan KKO-AL, sukarelawan bertugas untuk memberikan arah petunjuk jalan ke wilayah perbatasan. Para sukarelawan yang berasal dari Sebatik, mayoritas berasal dari suku Tidung, sisanya sekitar satu-dua orang berasal dari Suku Bugis.

Selain sukarelawan, terdapat juga pasukan pembantu yang membantu pasukan KKO-AL. Pasukan pembantu disebut dengan nama “Hansip” atau “TBO” (Tenaga Bantuan Operasional). Sahar, salah seorang pasukan pembantu di Sebatik juga diberikan pelatihan perang sama seperti sukarelawan. Ia bersama pasukan pembantu lainnya juga diberikan senjata sebagai alat pertahanan apabila ada pasukan musuh yang menyerang.⁷⁰

Mengenai tanggung jawab, pasukan pembantu memiliki perbedaan dengan sukarelawan. Pasukan pembantu tidak memiliki tanggung jawab untuk ikut memasuki wilayah musuh. Persamaannya dengan sukarelawan, pasukan pembantu juga dianggap sebagai pasukan yang cukup mengetahui kondisi di lapangan. Sambil mengantar pasukan KKO-AL, pasukan pembantu membawa perlengkapan perang yang siap untuk dipergunakan apabila bertemu dengan pasukan musuh di wilayah perbatasan.⁷¹

Pasukan pembantu tidak ikut menyerang kedudukan musuh, namun hanya berjaga di sepanjang garis wilayah perbatasan. Di wilayah perbatasan, mereka bertugas membuat tenda untuk pos pasukan, menyiapkan makanan untuk pasukan, dan keperluan lainnya selama berjaga di wilayah perbatasan. Apabila tidak ada perintah untuk mengantar pasukan KKO-AL berpatroli ke wilayah perbatasan, pasukan pembantu menjaga pos-pos keamanan yang ada di beberapa wilayah Sebatik. Para pasukan pembantu lebih banyak tinggal di dalam kampung daripada sukarelawan yang lebih banyak berpatroli di wilayah perbatasan.

Namun bukan berarti sukarelawan tidak memiliki waktu untuk istirahat. Mereka juga kadang hanya bertugas menjaga keamanan kampung atau istirahat di rumah. Seperti Kahar, ketika ia tidak mendapat perintah dari Komandan Markas untuk berpatroli ke wilayah perbatasan, ia kemudian hanya mendapatkan tugas

⁷⁰ Sahar (2011, 3 Mei). Wawancara.

⁷¹ Rasid. (2011, 3 Mei) dan Sahar (2011, 3 Mei). Wawancara.

untuk berjaga di kampung pada malam hari atau apabila tidak mendapat giliran jaga, ia hanya tinggal di rumah sambil menunggu perintah selanjutnya.

Kelompok yang bertugas untuk berpatroli ke wilayah perbatasan, rata-rata terdiri dari dua puluh (20) sampai tiga puluh (30) orang pasukan. Mereka terdiri dari pasukan KKO-AL, sukarelawan, dan pasukan pembantu. Apabila ada operasi di wilayah perbatasan, Kahar dan para sukarelawan yang lain mendapatkan sepucuk senjata dan peluru sebanyak 120 buah.

Ketika sampai di wilayah perbatasan, pasukan KKO-AL dan sukarelawan berpatroli di sekitar wilayah perbatasan dan kadang mereka harus masuk ke wilayah Malaysia untuk menyelidiki seberapa besar kekuatan musuh. Pasukan pembantu tidak memiliki tanggung jawab untuk mengikuti pasukan KKO-AL dan sukarelawan ke wilayah musuh, namun mereka cukup menjaga di tenda yang dijadikan sebagai pos pasukan.

Para sukarelawan yang bertugas di Kampung Setabu adalah Kahar dan kelima rekannya. Apabila tidak ada perintah untuk mengantar pasukan KKO-AL ke wilayah perbatasan, mereka bertugas secara bergiliran ke wilayah Sebatik yang lain, termasuk Liangbunyu atau Bambang. Kahar pernah bertugas selama sembilan bulan di Bambang.

“Tidak ada sukarelawan selain 6 orang yang di setabu ... hanya hansip (pasukan pembantu/TBO).”⁷²

Ketika menjadi sukarelawan, Kahar diberikan upah sebanyak dua (2) rupiah, waktu itu diganti dengan dua puluh lima ribu (25.000). Selain itu, diberikan juga uang rapel yang terdiri dari uang lauk pauk dan sayur, juga mendapatkan beras dan rokok.

3.2.5. Tugas di Wilayah Perbatasan

Selama konfrontasi berlangsung, salah satu tugas pasukan KKO-AL dan sukarelawan yang ditugaskan di Sebatik adalah menjaga wilayah perbatasan Sebatik Indonesia dan Malaysia. Selain itu, tanggung jawab terberat yang harus

⁷² Kahar. (2011, 10 Juli). Wawancara.

mereka lakukan adalah masuk ke wilayah musuh untuk menyelidiki kekuatan lawan, yang kadang disertai dengan kontak senjata.

Situasi konfrontasi di wilayah perbatasan yang satu dengan yang lain memang berbeda. Terdapat kelompok yang terdiri dari pasukan KKO-AL dan sukarelawan yang bertugas mencari lokasi pasukan musuh dan kemudian menyerangnya. Selain itu, terdapat juga kelompok pasukan yang hanya sekedar menyelidiki kekuatan pasukan musuh tanpa harus menyerangnya. Namun, apabila mereka yang diserang terlebih dahulu, otomatis juga akan ada kontak senjata.

Ibrahim, sukarelawan yang bertugas di Liangbunyu menceritakan bahwa ia bersama kelompok pasukannya termasuk yang suka masuk ke wilayah Malaysia.

“Saya pernah kontak langsung di Simpang Tiga... Masuk Malaysia.. pas saya masuk dengan anggota KKO, itu ada 15 orang bersama KKO, yang penunjuk jalan Pak Bujaji, dia orang Tidung dari Bambang, dia yang membawa perlengkapan, Pak sunarwo bilang mundur ini sudah kontak. Waktu itu kita menyerang pos Gurkha, ada teman saya sersan Trisno dari KKO tewas, ada juga yang luka kena tembak di kakinya, saya sempat menembak, kami mundur, mortir musuh sudah siap, sisa 14 orang, yang meninggal ditinggal, senjatanya saja yang diambil...”⁷³

Apabila kelompok pasukan selama bertugas di wilayah perbatasan tidak menemukan tanda-tanda yang berarti, maka mereka akan kembali lagi ke pos keamanan. Ketika masuk ke wilayah perbatasan, pasukan KKO-AL tidak diperbolehkan membawa seragam KKO-AL lengkap dengan atributnya. Mereka berpakaian biasa seperti layaknya sukarelawan. Sedangkan para sukarelawan biasanya menggunakan pakaian berwarna hijau dengan lambang siaga di lengannya.

⁷³ Ibrahim. (2011, 10 Juli). Wawancara.

“Kita tidak bisa pakai seragam KKO ,tapi pakai baju tanpa lambang ketika masuk ke perbatasan, tapi kalau sukarelawan pakai baju hijau dengan lambang siaga di lengannya”.⁷⁴

Sesuai dengan instruksi atasan, setiap kali patroli pasukan KKO-AL melintasi daerah perbatasan, maka semua identitas kesatuan harus dihilangkan. Mereka masuk ke daerah lawan sebagai gerilyawan, bukan sebagai pasukan reguler. Bagi para pasukan, perintah menghilangkan tanda kesatuan bagi prajurit pelaksanaan seperti ini kurang menarik. Karena memang mereka memang bukan pasukan sukarelawan.

Mereka prajurit resmi TNI yang harus bertempur secara ksatria. Para pimpinan di markas brigade mungkin tidak begitu memikirkan hal seperti itu. Mungkin mereka sekedar hanya meneruskan saja instruksi dari yang lebih atas lagi. Hal itu berbeda dengan mereka yang benar-benar berada di lapangan dan paling depan berhadapan dengan musuh. Sehingga setiap saat dapat pecah kontak senjata. Mereka pun bisa mati di mana saja.⁷⁵

Sebagai pasukan KKO-AL, mereka akan lebih puas mati tetap dalam seragam sebagai prajurit KKO-AL Indonesia, bukan sebagai gerilyawan yang tidak memiliki identitas. Selama di hutan rimba, mereka tidak pernah mengenakan tanda pangkat, baik tantama, bintang, maupun perwira. Selaku kesatuan yang terpencil dan praktis berdiri sendiri selama berbulan-bulan, yang ada hanyalah kebanggaan sebagai prajurit. Sehingga instruksi menghilangkan identitas sebagai prajurit TNI merupakan beban mental yang tidak ringan. Sebagai petanda, biasanya dalam tas ransel pasukan terdapat bendera merah putih kecil ukuran 20x30 cm untuk meyakinkan bahwa mereka memang tentara Indonesia.⁷⁶

Kahar menceritakan bagaimana dirinya pernah membantu sukarelawan dari daerah lain untuk masuk ke wilayah Tawau;

“... Waktu dulu terjadi rencana ada sukarelawan dari Tarakan datang ke sini minta bantu untuk datang ke Malaysia, ada sukarelawan dari Tarakan tiga orang minta bantu sukarelawan di Sebatik ke Malaysia mau menyebarang ke

⁷⁴ Kahar. (2011, 10 Juli). Wawancara.

⁷⁵ *Op. Cit.*, Supodoto Citrawijaya, hlm. 146.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 146-147.

Tawau, jadi dibantulah ke Tawau membawa barang sedikit, ada bahan peledak, ada bom 5 kg yang besar, dan bom kecil atau bom tangan. Ketika jalan bermalam satu malam di hutan, pas jam 6 di perbatasan Malaysia kita diam dulu di sana bagaimana mengatur posisi, kita ciri orang kampung, minta tolong, minta makan, jadi kata saudara tiri saya kamu tinggal di sinilah... Masuk yang tiga orang, yang separuh diam, saya, Raimuna, Ambung, Sahan bertahan, orang tiga ini masuk, tidak sampai lima menit satu kali berbunyi tembakan, kita dihantam sama Gurkha, kita tidak punya senjata hanya granat saja, kami pun lari, ada yang kena di kaki kena darah, yang tiga belum keluar masih terkepung, lima belas menit si Dulah Gendut lari, saya pun berlindung, Sahan sudah meninggal, saudara Raimuna, yang ketiga orang itu, satu orang kembali setelah 10 hari dan satu lagi 15 hari kembali juga, yang satu lagi gugur, ketiga orang itu adalah sukarelawan Tarakan”.⁷⁷

Selama konfrontasi, Kahar mengalami kontak senjata selama dua kali. Pertama yang diceritakan di atas, dan kedua terjadi di Sungai Limo. Ketika kontak senjata di wilayah Sungai Limo, Hendro seorang pasukan KKO-AL berpangkat Prajurit Dua gugur di medan pertempuran. Menurut Kahar, ia adalah prajurit yang berani melawan tentara musuh.

“Orang si Hendro, bilang saya tidak akan kembali kalau belum membawa pasukan Gurkha, Hendro itu KKO, prajurit dua...”⁷⁸

Pernah sekali, Kahar dihadang oleh pasukan musuh di wilayah perbatasan. Ia tidak tahu darimana asal tembakan, bunyi mortir sebanyak tiga kali, Kahar langsung tiarap. Cara menghindari mortir adalah melangkah secara tiarap sebanyak dua kali lalu diam, tidak boleh berdiri karena akan membahayakan diri kita, karena kita tidak mengetahui lokasi keberadaan musuh dekat atau jauh.

“Satu kali juga saya dihadang oleh pasukan musuh, jatuh mortir di perbatasan, tapi kita tidak tahu darimana tembakan berasal, bunyi mortir tiga kali saya

⁷⁷ Kahar. (2011, 10 Juli). Wawancara.

⁷⁸ Kahar. (2011, 10 Juli). Wawancara.

langsung tiarap, dua kali melangkah diam, jangan berdiri bahaya kita, jangan-jangan di samping kita”⁷⁹

Ketika melakukan penjagaan di wilayah perbatasan, salah satu cara komunikasi yang dilakukan adalah dengan menggunakan kata sandi. Ada semacam kamus yang menjelaskan arti dari kata-kata sandi itu dan selalu dibawa ketika masuk ke wilayah perbatasan. Kamus tersebut sangat penting dan jangan sampai terambil oleh pasukan musuh. Setiap kelompok pasukan yang bertugas di perbatasan, harus membawa telepon yang bentuknya kotak besar sebagai alat penghubung.

Kondisi fisik ketika bertugas di perbatasan sangatlah lelah dan menyedihkan. Kahar pernah menangis sendirian di tengah hutan menghayati semua kejadian yang pernah ia alami. Namun kadang lenyap di tengah semangat nasionalisme membela negara. Rambut Kahar sampai panjang karena tidak pernah dipotong selama di perbatasan, begitu pula rekan-rekannya.

Pada saat awal beroperasi di wilayah perbatasan, tidak diberi semacam ponci untuk melindungi diri dari terpaan hujan. Barulah lama-kelamaan para pasukan yang akan bertugas diberikan tenda, ransel, dan perlengkapan lainnya. Kahar tidak pernah menjumpai tentara Gurkha selama dalam konfrontasi. Tapi berdasarkan informasi yang ia dapatkan, bahwa ketika ia mengantar tiga rekannya yang berasal dari sukarelawan Tarakan ke Tawau, ketiga rekannya itulah yang diserang oleh tentara Gurkha yang menyebabkan satu diantaranya tewas.

Pada saat malam hari, kondisi udara di Sebatik sangat dingin sekali. Salah satu daerah yang menarik di Sebatik adalah Bambang. Ketika konfrontasi daerah ini dikenal dengan kawasan mati. Banyak ranjau yang tertanam dan berserakan di daerah ini. Ketika di wilayah perbatasan, Kahar menemukan uang rupiah yang digantung di tengah hutan. Kahar menyangka itu sebagai tanda jalan atau semacam perangkap yang digunakan oleh pasukan musuh.

Selama konfrontasi, Kahar masuk ke wilayah Malaysia sebanyak tiga kali, dan hanya satu kali terlibat kontak senjata. Selebihnya Kahar hanya menjaga di wilayah perbatasan atau kembali ke kampung menunggu penugasan untuk dikirim

⁷⁹ Kahar. (2011, 10 Juli). Wawancara.

ke kampung yang lain. Kahar juga pernah bertugas membantu mengoperasikan sejenis telegram. Dulu dikenal dengan nama PHB. Sukarelawan tidak dapat masuk ke wilayah perbatasan tanpa dibantu pasukan KKO-AL. Sedangkan, ketika Kahar bersama rekannya yang juga sukarelawan masuk ke Tawau itu dikarenakan keadaan mendesak untuk memberikan bantuan persenjataan kepada rekan mereka termasuk pasukan KKO-AL yang sudah ada di Tawau sebelumnya.

Ada kalanya Kahar tidak diperbolehkan ke wilayah perbatasan oleh orang tuanya;

“Cerita yang menarik adalah kalau kita mau dikirim ke wilayah perbatasan, maka kita di cek kesehatan kita termasuk semua bagian tubuh kita. Kita harus telanjang bulat. Pernah sekali saya mau dikirim ke perbatasan, sekitar ada enam puluh orang yang mendaftar dan ada beberapa orang yang tidak lulus karena tidak lolos cek kesehatan. Ketika saya mau berangkat, tiba-tiba ibu tiri saya datang bilang sama komandan untuk tidak mengizinkan, karena mungkin banyak yang gugur di sana.”⁸⁰

Ketika di wilayah perbatasan, pasukan Indonesia kekurangan makanan. Maka hidup dengan mengandalkan tanaman sekitar. Misalnya mencabut kacang tanah atau tanaman lainnya untuk dimakan. Makanan tersebut harus dimakan mentah, mereka tidak diperbolehkan memasak karena dapat mengeluarkan asap. Walaupun boleh menggunakan kompor khusus yang tidak mengeluarkan asap, sehingga dapat menjadi petanda keberadaan mereka oleh musuh.

Suatu ketika di perbatasan, Kahar bergabung dengan kelompok pasukan KKO-AL masuk ke wilayah Malaysia. Tiba-tiba mereka mendengar suara senapan yang sepertinya mengarah ke arah mereka. Ketika dicari sumber tembakan berasal, ternyata mereka menemukan sebuah rumah yang diduga adalah markas pasukan Malaysia. Salah satu ketua kelompok mengisyaratkan untuk menembak rumah tersebut. Namun, usaha itu dilarang oleh salah satu pasukan amfibi bahwa apabila menembak maka mereka sama saja bunuh diri, mereka akan mengetahui posisi mereka.

⁸⁰ Kahar. (2011, 10 Juli). Wawancara.

Sahar yang bertugas sebagai pasukan pembantu, menceritakan kisahnya ketika mengantar pasukan KKO-AL masuk ke wilayah perbatasan.

“...kondisi saat itu, masih muda senang, tapi saya berpikir kalau mengantar pasukan ke perbatasan, saya berpikir ketika naik gunung saya sudah tidak bisa membalas, karena saya membawa perlengkapan perang, percuma juga bawa senjata tidak akan membalas..”⁸¹

Sahar suka bertugas mengantar pasukan marinir dan sukarelawan ke perbatasan Sebatik untuk menjaga wilayah di sana. Tidak seperti sukarelawan, Pak Sahar tidak sampai ikut menyerang ke wilayah Malaysia. Sebagai pasukan pembantu, ia bertugas mempersiapkan pos atau membawa perlengkapan para pasukan marinir. Namun, seperti perkataannya, bahwa percuma dirinya diberikan senjata kalau sudah direpotkan dengan perlengkapan lain yang harus dibawanya apabila menuju ke wilayah perbatasan Malaysia.

Mengenai kekuatan musuh, Sidiq, salah seorang pasukan pembantu di Sebatik yang juga rekan Sahar, menceritakan bagaimana pasukan Malaysia yang didukung oleh Inggris dan sekutunya jauh lebih kuat daripada pasukan Indonesia. Pada saat di wilayah perbatasan, sebetulnya pasukan Indonesia bukan melawan pasukan Malaysia tetapi pasukan Inggris dan sekutunya seperti Australia dan Gurkha. Sidiq sangat berkesan dengan Pasukan Inggris dan Gurkha yang dianggapnya pintar berperang dengan peralatan yang lebih lengkap dan modern daripada pasukan Indonesia.

“... kita melawan pasukan yang tinggi besar, peralatannya lebih canggih dari kita, pasukan Gurkha itu pintar berperang...”⁸²

Pasukan Gurkha pada awalnya di bentuk oleh pasukan Inggris pada masa kolonial Inggris di India. Nama Gurkha diambil dari nama semacam senjata khas India. Terdapat dua suku di Nepal yang dikenal masyarakat luas, pertama, Sherpa yang dikenal sebagai suku pendaki/ pemandu di Himalaya, dan Gurkha, yang gemar berperang. Semasa zaman kolonial sewaktu terjadi perang di Nepal, Inggris

⁸¹ Sahar. (2011, 3 Mei). Wawancara.

⁸² Sidiq. (2011, 3 Mei). Wawancara.

begitu terkesan atas kegigihan dari pasukan Gurkha kemudian merekrut mereka bekerja untuk *East India Company* di India dan *British Army*.

Gurkha terkenal dengan kemampuan berperangnya yang alamiah, agresif di medan pertempuran, tidak takut mati, loyalitas yang tinggi, tahan dalam berbagai medan, fisik yang kuat dan pekerja keras. Sehingga Gurkha begitu disegani oleh kawan, ditakuti oleh lawan. Dibentuk sejak tahun 1815, pasukan Gurkha telah terlibat dalam berbagai medan pertempuran bersama Inggris.

Lengkapnya peralatan perang pasukan Gurkha juga masih diingat betul oleh Hasyim, orang Tidung yang juga bergabung ke dalam pasukan pembantu. Hasyim juga bertugas mengantar pasukan KKO-AL ke wilayah perbatasan sekaligus membawa perlengkapan senjata para pasukan. Ia menceritakan bagaimana kekuatan pasukan Gurkha sebagai musuh mereka lebih lengkap daripada pasukan Indonesia;

“Peralatan mereka lengkap, mereka sudah tahu musuh ada di depan, kalau kita tidak punya, mereka juga dibantu kapal perang, senjata mortir...”⁸³

Pernyataan dari Sidiq dan Hasyim sebagai pasukan pembantu yang bertugas mengantar pasukan Indonesia ke wilayah perbatasan, mengindikasikan bahwa peralatan senjata pasukan Malaysia dan Inggris beserta sekutunya jauh lebih modern dan canggih dibandingkan dengan peralatan senjata pasukan Indonesia.

Bantuan Inggris dan Australia kepada Malaysia ketika konfrontasi berlangsung dapat dikatakan cukup besar. Misalnya pada Januari 1965, Australia setuju untuk mengirimkan pasukan ke perbatasan Kalimantan setelah menerima banyak permintaan dari Malaysia. Pasukan Australia menurunkan 3 Resimen Kerajaan Australia dan Resimen *Australian Special Air Service* (SAS).⁸⁴ Terdapat sekitar empat belas ribu pasukan Inggris dan Persemakmuran di Australia pada saat itu.

Pada akhir tahun 1963, kekuatan militer Inggris dan sekutunya, termasuk pasukan Gurkha, ditempatkan di beberapa lokasi yang dianggap penting seperti

⁸³ Hasyim. (2011, 3 Mei). Wawancara.

⁸⁴ *Australian Special Air Service* (SAS) merupakan salah satu pasukan elit di dunia.

dua peleton di sekitar Tawau (Sabah), satu peleton di Tanjung Lalang (Sebatik), satu peleton di Matandak (Sebatik), satu seksi di Simpang Tiga (Sebatik), satu peleton di Kalabakan, dan satu seksi di Serudong (Sabah). Masih ada satu peleton lagi di Kp. Melayu Sebatik. Di samping pasukan darat, Inggris juga menyiagakan beberapa kapal perangnya jenis fregat dan destroyer yang dibantu oleh kapal-kapal patroli milik polisi perairan (*marine police*) maupun kekuatan udara (RAF) seperti pesawat Dakota dan beberapa helikopter angkut.

3.2.6. Hubungan Penduduk Sebatik dengan Pasukan KKO-AL

Penduduk Sebatik menyadari bahwa kedudukan wilayah mereka sangat dekat dengan wilayah lawan. Mereka juga menyadari keberadaan pasukan KKO-AL adalah untuk mengemban tugas negara, untuk menjaga perbatasan negara yang berarti menegakkan kedaulatan negara RI. Untuk itu mereka berusaha untuk sedapat mungkin memberikan bantuan semampunya. Demikian pula sebaliknya, pihak brigade melarang keras semua tindakan anggota yang dapat merugikan atau melukai hati rakyat.

Dalam hal memenuhi kebutuhan lauk pauk misalnya, Pasukan KKO-AL harus membeli dengan uang yang diberikan sebagai jatah lauk pauk masing-masing. Mereka tidak pernah meminta secara paksa kepada warga masyarakat. Sikap ramah, tidak suka meminta, dan selalu bersikap sopan, mendorong warga bersikap sama.

Warga sangat menghargai dan bersimpati, meskipun tahu benar musuh ada di seberang sana dan bila terjadi pertempuran terbuka rakyat akan kena dampaknya. Kondisi di Sebatik saat konfrontasi berlangsung memang cukup memprihatinkan. Mereka serba kekurangan makanan. Jumlah penduduk yang tidak terlalu banyak lalu ditambah dengan ratusan pasukan KKO-AL yang menetap di Sebatik membuat pasokan makanan sangat minim.

Jangka waktu konfrontasi yang tidak singkat, menciptakan hubungan sosial antara pasukan dengan penduduk setempat. Pada awalnya, penduduk Sebatik agak takut berhubungan dengan pasukan KKO-AL yang bertugas. Setelah beberapa minggu tinggal bersama, mereka pun mulai saling menyesuaikan. Dalam

upaya pendekatan terhadap penduduk setempat, ada anggota yang berusaha mengenal dan belajar bahasa Tidung yang merupakan bahasa asli di sana. Dengan cara demikian, pergaulan pun menjadi lebih lancar.⁸⁵

Ketika konfrontasi, Maswari mendapatkan pendidikan Sekolah Rakyat (setara dengan Sekolah Dasar) di Sebatik. Pada saat itu ia menempuh kelas dua. Pengajarnya berasal dari Pasukan KKO yang berjumlah dua orang, mereka mengajar secara bergantian. Jumlah anak yang menempuh pendidikan itu sekitar 20 orang, mereka adalah penduduk setempat di Kampung Setabu, berbeda lagi dengan di Kampung Mentikas dan kampung lainnya di Sebatik. Kelas dimulai pagi hari, sedangkan malam hari ada kelas yang diperuntukkan bagi orang tua. Maswari tetap mengikuti kelas untuk orang tua.

“Jumlah anak-anak Sekolah Rakyat sekitar 20 orang, itu adalah penduduk setempat, di setabu saja, di mentikas dan daerah lain... yang mengajar hanya dua orang, mereka ganti-gantian, yang malam, kelas untuk orang tua, orang tua saya juga ikut. Belajar pakai batu lai, perlengkapan sekolah yang memberikan dari KKO, ketika KKO pulang, tidak lagi dilanjutkan sekolah.”⁸⁶

Walaupun demikian, pasukan KKO-AL kadang kala masih dianggap sebagai pasukan yang tetap ditakuti. Apalagi berkaitan dengan perintah mereka yang tidak dipatuhi oleh masyarakat Sebatik. Kalau masyarakat Sebatik yang notabene adalah sukarelawan atau pasukan pembantu melawan apa yang ditugaskan KKO-AL, maka mereka akan ditugaskan ke wilayah perbatasan dalam beberapa hari sebagai sebuah hukuman. Kahar sempat menerima hukuman oleh pasukan KKO-AL, ia pun ditugaskan untuk berjaga di wilayah perbatasan selama beberapa hari;

“Saya pernah ke Nunukan, suruh menangkap ikan oleh KKO-AL, saya dipanggil, saya tidak mau ke nunukan karena lelah, seharusnya saya dikasih tahu sebelumnya kalau disuruh ke Nunukan, ini habis pulang menangkap ikan

⁸⁵ Op.Cit., Supoduto, hlm. 40.

⁸⁶ Maswari. (2011, 11 Juli). Wawancara.

oleh KKO-AL disuruh ke Nunukan, untuk ngambil beras, kemudian dimutasilah ke perbatasan selama satu hari satu malam,...⁸⁷

Keberadaan Pasukan KKO-AL selama konfrontasi dimaknai banyak perbedaan oleh penduduk. Ada penduduk yang menganggap Pasukan KKO-AL bersahabat, banyak membantu ada pula yang cukup takut untuk berhadapan dengan Pasukan KKO-AL karena dianggap ketat dan tegas. Biasanya penduduk yang tidak terlibat dalam pasukan, baik pasukan sukarelawan maupun pasukan pembantu yang lebih merasa ketakutan untuk menghadapi Pasukan KKO-AL. Seperti pernyataan Maswari, penduduk yang tidak ikut bergabung ke dalam pasukan,

“Saya takut dengan Pasukan KKO-AL, mereka ketat dan tegas, misalnya kalau ada kesalahan akan dihukum, ada yang dipukul...”⁸⁸

Untuk keperluan sehari-hari, orang Tidung menukar sayuran kepada pasukan KKO-AL, misalnya daun singkong. Pada saat itu, yang namanya tanaman sayuran benar-benar masih sedikit jenisnya, karena keterbatasan pengetahuan penduduk. Sayuran yang paling banyak ditemui adalah kacang panjang, kangkung, dan daun singkong.

Cara memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Sebatik yang sebagian besar adalah orang Tidung melalui berkebun, bertani, dan menangkap ikan di laut. Mereka menanam padi ladang, meskipun sangat sederhana caranya. Mereka tidak mengenal cangkul, semua kegiatan yang bersifat memotong, menggunakan mandau. Setiap pria selalu membawa mandau ke mana saja. Ladang yang mau ditanami padi, semaknya dibabat dan dibakar, kemudian dibersihkan.

Setelah turun hujan, tanah yang sudah siap itu kemudian disebari bibit padi. Tanpa perawatan yang berarti, padi dibiarkan tumbuh sendiri. Tentu saja rumput juga berlomba ikut tumbuh di sekitar padinya, setelah sekitar empat bulan, padi sudah tua, dibabat untuk diambil gabahnya. Biasanya padi huma yang ditanam adalah dari jenis beras merah.

⁸⁷ Kahar. (2011, 10 Juli). Wawancara.

⁸⁸ Maswari. (2011, 11 Juli). Wawancara.

Para penduduk juga menukar teri, ikan asin, atau ikan segar ke pasukan KKO-AL. Wilayah dengan penduduk sekitar enam ribu (6.000) – tujuh ribu (7.000) pasukan yang tersebar di Pulau Nunukan dan Pulau Sebatik, secara tiba-tiba harus bertambah sekitar 4.000 orang marinir. Maka dapat dibayangkan terjadinya kelangkaan bahan makanan, meskipun uang yang beredar lalu bertambah banyak dibanding sebelumnya.

Selama konfrontasi berlangsung, keadaan ekonomi penduduk di Sebatik ketika konfrontasi berlangsung, masih sulit, tidak jauh berbeda pada saat sebelum konfrontasi. Namun, ada kondisi yang lebih bermanfaat bagi penduduk, yaitu pemberian atau penukaran makanan oleh pasukan KKO-AL yang bertugas. Biasanya penduduk menukar hasil penennya dengan perbekalan makanan pasukan KKO-AL, seperti nasi kaleng atau sarden.

“Kalau pas konfrontasi, makanan ada dari KKO, ada sistem barter, sayur kangkung, di tukar dengan makanan kaleng..”⁸⁹

“..KKO memberikan kopi, ditukar oleh penduduk dengan ayam telur, kalau di pos perbatasan pakai nasi kaleng, harus dipanaskan kalau tidak keras. Sistemnya barter belum ada jual beli dengan uang..”⁹⁰

Pada saat itu, aktivitas ke Nunukan agak sulit ketimbang sebelumnya karena harus menggunakan kartu pas jalan. Namun begitu, sama seperti pandangan Maswari, Kahar menganggap kondisi ekonomi saat konfrontasi lebih baik daripada sebelumnya.

“Kalau ke nunukan pakai kartu pas jalan, lebih baik saat konfrontasi daripada sebelum nya..”⁹¹

Pada saat konfrontasi, apabila penduduk ingin pergi ke Nunukan untuk menjual hasil panennya, sebelum berangkat mereka harus melapor ke kepala kampung untuk mengambil surat jalan dan kemudian melapor ke setiap pos-pos keamanan yang ada, satu pos pun tidak boleh ada yang terlewat. Untuk melapor

⁸⁹ Maswari. (2011, 11 Juli). Wawancara.

⁹⁰ Rasid. (2011, 10 Juli). Wawancara.

⁹¹ Kahar. (2011, 10 Juli). Wawancara.

ke pos-pos tersebut sudah memakan waktu yang lama, sehingga kadang harus menginap di salah satu pos dan baru berangkat ke Nunukan esok harinya.

“Waktu ke Nunukan, diperiksa setiap Pos Sebatu, Mentikas, Liangbunyu, Bambang, Selisun, Sungai Sembilan, Pelabuhan Lama, PPN, dan pos di Nunukan. Harus disinggah oleh penduduk yang mau ke nunukan, kalau sudah jam enam sore tidak boleh ke nunukan tapi menginap di pos, paginya baru ke Nunukan...”⁹²

Kondisinya sama saat mereka ingin kembali ke Sebatik, mereka harus melapor di setiap pos keamanan. Apabila dilanggar maka akan dihukum oleh Pasukan KKO-AL, hukuman biasanya akan dijemur atau direndam. Keadaan ini berbeda sebelum konfrontasi, karena penduduk bebas kemana saja tanpa perlu melapor terlebih dahulu.

“...Begitu pula ketika mau pulang, susah sekali, kalau dilanggar, kita dijemur atau direndam. Kalau mau jalan ke kepala kampung mengambil surat jalan, pos komandan, di sini di Kompi “Markas” tempat komandan...Sebelum konfrontasi tidak perlu melapor...”⁹³

Maswari menganggap bahwa masa sebelum konfrontasi lebih baik daripada ketika konfrontasi, walaupun kehidupan serba sulit namun dapat hidup bebas, kemana-mana tidak ada yang melarang.

“Saya lebih memilih sebelum konfrontasi ketimbang saat konfrontasi, walaupun susah makanan tapi bebas”⁹⁴

Ketika konfrontasi, aktivitas lintas batas dari Sebatik ke Tawau sempat berhenti. Masyarakat Sebatik tidak dapat lagi secara bebas masuk ke Tawau seperti dulu. Sambil menunggu kesempatan yang lebih baik, dan karena harus hidup, mereka pun terpaksa berladang dan tinggal di hutan Nunukan. Orang Tidung dan Orang Bugis kemudian lebih banyak melakukan perdagangan ke Nunukan.

⁹² Maswari. (2011, 11 Juli). Wawancara.

⁹³ Maswari. (2011, 11 Juli). Wawancara.

⁹³ Maswari. (2011, 11 Juli). Wawancara.

⁹⁴ Maswari. (2011, 11 Juli). Wawancara.

Adanya kebijakan larangan yang dilakukan oleh Pasukan KKO-AL saat itu membuat aktivitas lintas batas berhenti, kecuali hanya yang memang diperbolehkan karena memiliki izin khusus. Namun setelah konfrontasi berakhir, aktivitas lintas batas ini kembali hidup, bahkan sampai menjadi aktivitas harian penduduk Sebatik baik Orang Tidung maupun Orang Bugis.



BAB 4 MASYARAKAT SEBATIK PASCA KONFRONTASI

4.1. Keadaan Ekonomi Masyarakat

Ketika pasukan KKO-AL meninggalkan Sebatik, keadaan di wilayah ini masih sulit terutama menyangkut masalah ekonomi masyarakat. Barulah sekitar tiga tahun kemudian, ketika tahun 1969 masuk perusahaan kayu di Sebatik. Perusahaan itu bernama PT. Sebatik Abadi, milik orang Cina yang berwargakenegaraan Malaysia, namun lokasi perusahaan berada di Kampung Setabu, masuk ke wilayah Indonesia. Perusahaan ini menggunakan penduduk setempat sebagai tenaga kerjanya.

Kahar menceritakan bahwa dirinya dulu sangat senang bisa bergabung dengan sukarelawan saat konfrontasi. Namun, setelah konfrontasi berakhir ada perasaan ketidaksenangannya bukan masalah nasionalisme, tetapi dirinya yang dulu ikut bersama-sama berjuang mempertahankan wilayah Indonesia dilepas begitu saja tidak diperhatikan oleh pemerintah.

Yang menjadi pertanyaan mengapa perusahaan Malaysia ini dapat beroperasi di Indonesia? Perusahaan ini bertahan sampai 10 tahunan sampai tahun 1982, tidak hanya mempekerjakan orang Indonesia, namun perusahaan ini juga mengangkat petugas keamanannya dari Indonesia. Inilah kenapa perusahaan ini dapat berdiri di wilayah Indonesia. Kahar diberikan upah 5 ringgit selama satu hari, pada saat itu 1 ringgit sama dengan 800 rupiah. Kahar juga diberikan pesangon saat perusahaan itu bubar sebanyak upah 4 bulan bekerja.

“Ketika KKO pergi, keadaan masih susah, tahun 1969 ada perusahaan masuk PT Sebatik Abadi, perusahaan milik Malaysia masuk ke Indonesia ke setabu sebagai perusahaan kayu, perusahaan bertahan 10 tahun sampai tahun 1982, saya dikeluarkan pesangon selama 4 bulan karena kerja selama 10 tahun, gaji saya 5 ringgit satu hari, 10 ringgit sama dengan 8000 rupiah. Perusahaan tutup

karena habis areal hutannya, perusahaan diperbolehkan karena ada orang Indonesia, petugas kemananannya dari Indonesia.”⁹⁵

“Pada tahun 1969, terdapat perusahaan masuk ke Sebatik, pertama bernama PT. Sebatik Abadi, yaitu perusahaan dibidang kayu balak, yang membuat jalur jalan, yang punya orang Cina dari Tawau, letnan Sulaiman sebagai pengawas perusahaan, letnan-letnan banyak yang menjadi pengawas, ada yang mau ditangkap perusahaan dari sini di Malaysia, si letnan turun bawa peta.”⁹⁶

Keluarga Kahar tidak ada yang ikut bekerja di perusahaan. Namun, banyak penduduk dan hampir setiap keluarga waktu itu menjadi tenaga kerja di perusahaan tersebut, termasuk kaum perempuan. Walaupun sudah bekerja di perusahaan, Kahar juga tetap beladang. Pada tahun 1969 sudah ada pendatang di Sebatik namun jumlahnya belum seberapa, Orang Tidung masih mendominasi wilayah Sebatik. sekitar tahun 1970an, barulah banyak pendatang yang menetap di Sebatik.

“...Masih beladang juga dan berkebun, keluarga tidak ada yang ikut, termasuk ibu-ibu, banyak penduduk yang ikut perusahaan, 1969 masih kurang pendatang tapi belum seberapa, tahun 1970-an baru banyak pendatang menetap di Sebatik.”⁹⁷

Setelah konfrontasi, Maswari merasakan kesedihan ketika pasukan KKO-AL pulang kembali ke markasnya masing-masing yang berada di Surabaya. Walaupun mereka sangat ditakuti oleh Maswari, namun ada juga diantara mereka yang sudah dianggap sebagai keluarga sendiri.

“Sedih ketika KKO pulang, karena ada yang baik sudah seperti saudara... Anggota KKO masih muda-muda semua.”⁹⁸

⁹⁵ Kahar. (2011, 10 Juli). Wawancara.

⁹⁶ Rasid. (2011, 9 Juli). Wawancara.

⁹⁷ Kahar. (2011, 10 Juli). Wawancara.

⁹⁸ Maswari. (2011, 11 Juli). Wawancara.

4.2. Perkembangan Wilayah Sebatik

Setelah konfrontasi berakhir, makin banyak orang Bugis yang menetap di Sebatik. Ketika mereka melihat lahan banyak di Sebatik, mereka kemudian memutuskan untuk menetap di Sebatik.

“Sebatik sangat diwarnai oleh kehadiran orang Bugis (untuk pengembangannya) pasca konfrontasi Indonesia-Malaysia....Sejak tahun 1967, khusus untuk daerah Sebatik Induk, oleh Bupati Bulungan ditetapkan sebagai wilayah perkebunan. Jadi orang Bugis yang ada di Nunukan dan Tarakan datang ke sini”

Awalnya di sebatik hanyalah Kampung Setabu dengan kepala kampung bernama M. Sidiq. Luas wilayahnya dari Bambang sampai Pancang. Kemudian untuk memudahkan pengaturan warganya karena memang wilayah yang cukup luas, Kampung Setabu dibagi menjadi dua, yaitu Kampung Setabu dan Kampung Pancang dengan Beddurahim sebagai kepala kampungnya. Kampung Pancang ini pada awalnya sebagai desa penghubung. Sesudah konfrontasi Kampung Pancang dibagi menjadi dua, yaitu Kampung Pancang dan Kampung Sungai Nyamuk.

Haji Erman, pendatang dari Bugis, menceritakan bahwa kerabatnya yang kini menetap di Sebatik akibat terjadinya konfrontasi dengan Malaysia. Mereka membangun lahan untuk bercocok tanam.

“... kakak saya tidak bisa pergi ke Tawau karena dilarang oleh pasukan marinir, akhirnya ia menetap di sini, makan dari apa saja yang dapat dimakan...”⁹⁹

Pernyataan dari Haji Erman memperlihatkan bahwa, Orang Bugis mengawali kehidupannya di Sebatik terkait dengan kebijakan yang melarang penduduk Indonesia untuk pergi ke Tawau. Sehingga mau tidak mau, mereka menetap di Sebatik dan membangun pemukiman di wilayah tersebut.

Sekitar tahun 1965 – 1967, beberapa Orang Bugis mulai membuka areal lahan dan pemukiman penduduk di Sebatik.¹⁰⁰ Daerah sekitar Muara Pancang

⁹⁹ H. Erman. (2011,02 Mei). Wawancara.

dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai wilayah kampung pertama yang ada di wilayah Sebatik Indonesia. Sementara dalam versi yang berbeda, dikenal juga nama seorang tokoh lain yang dipercaya sebagai perintis pembuka lahan pertama di daerah sekitar Sungai Nyamuk tahun 1965, yaitu Haji Made.

Akan tetapi, jika dilihat dari angka tahun yang kemudian di kemukakan, yakni tahun 1965, maka patut untuk ditelusuri kembali. Mengingat pada masa-masa tahun itu, wilayah Sebatik Indonesia, khususnya wilayah-wilayah yang menghadap laut terbuka, posisinya justru menjadi basis dari kekuatan pasukan sukarelawan dan militer Indonesia.¹⁰¹

Dalam situasi pasca berakhirnya konfrontasi Indonesia – Malaysia di satu pihak, serta kondisi gejolak konflik politik yang terjadi di tubuh Bangsa Indonesia di pihak yang lain, tentu tidak mudah bagi seorang Beddurahim yang notabene warga sipil untuk membuka lahan dan menetap di wilayah pulau terpencil yang sekaligus juga menjadi perbatasan negara.

Oleh sebab itu, beliau tentu tidak dengan sendirinya begitu saja tanpa ijin membuka lahan dan mengembangkan pemukiman di wilayah sekitar muara Pancang. Butuh waktu sekitar berminggu-minggu untuk menjalani proses perijinan tersebut. Dibantu oleh seorang anggota KKO (Marinir) yang pernah dikenal dalam pengembaraan sebelumnya, Beddurahim kemudian mengurus perijinan kepada penguasa wilayah setempat. Mengingat daerah sekitar Sebatik Indonesia ini, pada saat itu masih banyak dikuasai oleh sisa-sisa kekuatan militer Indonesia, terutama pasukan marinir.

¹⁰⁰Terdapat dua orang nama tokoh keturunan Bugis yang sering kali dikait-kaitkan dengan berkembangnya bentuk-bentuk pemukiman penduduk di Pulau Sebatik, yaitu, H. Beddurahim dan H. Made. Meski keduanya memang berasal dari kelompok masyarakat Bugis, keduanya dikenal dalam versi cerita sejarah yang relatif berbeda dan juga wilayah kampung yang berbeda. H. Beddurahim adalah tokoh saudagar Bugis pertama yang membuka areal lahan dan pemukiman penduduk di sekitar dekat muara Pancang pada Oktober 1967.

¹⁰¹ Wilayah Sungai Nyamuk ini sendiri merupakan daerah pesisir terbuka yang berhadapan langsung dengan Kota Tawau, dan menjadi basis kekuatan militer Indonesia pada masa konfrontasi. Pada tahun yang sama ketika H. Made dipercaya mulai membuka lahan di Sungai Nyamuk, Indonesia justru sedang gencar-gencarnya menggunakan pasukan resminya untuk menyerang wilayah basis angkatan laut Malaysia di daerah Semporna, Sabah, melalui salah satu pangkalannya di Sebatik.

Setelah Haji Beddurahim beserta beberapa anggota keluarganya mulai berhasil membuka dan mengolah lahan hingga kemudian menetap disekitar wilayah muara Pancang, lambat laun masyarakat lain juga mengikuti jejak langkahnya. Hingga pada akhirnya, wilayah-wilayah lain pun berkembang menjadi pemukiman-pemukiman masyarakat dan terbagi dalam satuan wilayah-wilayah pemukiman (*enclave*) yang berbeda. Terdapat empat wilayah satuan pemukiman yang dipimpin oleh seorang pembakal atau kepala kampung, yaitu orang yang dianggap sebagai perintis awal pemukiman.

Pancang adalah nama sungai yang mengalir disepanjang titik-titik batas wilayah Indonesia, dan bermuara di pesisir sebelah timur wilayah Sebatik Indonesia. Aliran sungai ini sebagian besar justru berada dalam wilayah Sebatik Malaysia. Sementara pangkal hulu sungai yang menjadi kontributor dari aliran sungai justru lebih banyak yang berasal dari dataran tinggi perbukitan wilayah Sebatik Indonesia.

Di Malaysia, Pancang lebih dikenal dengan nama Sungai Melayu. Sementara di Indonesia, sungai ini dikenal dengan nama Pancang yang berarti patok atau kayu yang sengaja ditanam kedalam tanah. Kata pancang diambil dari patok kayu yang ditemukan pertama kali oleh H. Beddurahim ketika sedang melabuhkan kapalnya di sekitar muara sungai sebelah timur Sebatik Indonesia. Lambat laun, sebutan pancang ini berkembang menjadi nama wilayah yang berada di sekitar muara sungai tersebut. Pancang atau patok kayu ini sendiri sesungguhnya adalah patok perbatasan yang ditanam oleh Inggris dan Belanda antara tahun 1912 – 1913, yang menandai teritori masing-masing kekuasaan di Pulau Sebatik pada masa kolonialisme.

Sebagaimana tipikal perantau Bugis pada masa lampau, H. Beddurahim juga adalah seorang pelaut sekaligus saudagar Bone yang merantau dari satu wilayah ke wilayah yang lain. Dalam satu waktu, sebagai seorang saudagar H. Beddurahim juga pernah berdagang hingga ke daerah Ungus Matatah, wilayah dekat kota Sambuaga (Filipina). Tidak semata berdagang, seringkali ia juga menetap di satu wilayah yang dianggap dapat mengembangkan kegiatan ekonomi

yang dilakukannya dirinya.¹⁰² Namun seiring dengan berjalannya waktu, ia kemudian membuka lahan dan menetap di Pulau Sebatik, hingga pada generasi keturunannya saat ini.

Masing-masing letak satuan wilayah atau blok pemukiman dan pembakalnya tersebut antara lain adalah: Blok 1 yaitu pemukiman yang meliputi daerah sekitar Pancang dan di pimpin oleh H. Beddurahim (Abdurrahim). Blok 2, yaitu pemukiman yang berkembang meliputi daerah sekitar Sungai Nyamuk dan dipimpin oleh Abdullah Gendut. Karena beliau sering pulang pergi dan tidak menetap di Sungai Nyamuk, peran pembakal kemudian dialihkan kepada Suratman. Seorang keturunan Jawa yang ikut membuka lahan dan menetap di daerah sekitar wilayah Sungai Nyamuk tersebut.

Blok 3 yaitu wilayah pemukiman yang meliputi daerah sekitar Tanjung Aru dan dipimpin oleh Daeng Mappudih. Sementara blok 4, atau yang terakhir adalah pemukiman penduduk yang berkembang meliputi daerah sekitar Sungai Taiwan, dan dipimpin oleh H. Jumnudi. Sebagai pembakal pertama di wilayah sekitar Pancang atau blok satu (1), pada tahun 1973 kepemimpinan Haji Bedurrahim kemudian digantikan oleh anak tertuanya yaitu Haji Arsyad. Atas jasa-jasa H. Beddurrahim sebagai pembuka dan pembakal pemukiman kampung pertama di Sebatik Indonesia, nama beliau kemudian diabadikan sebagai nama jalan utama di Desa Pancang. Jalan tersebut adalah menunjuk pada jalan besar di Pancang yang menghubungkan akses batas wilayah Desa Aji Kuning dengan Pancang hingga batas wilayah Desa Pancang dengan Sungai Nyamuk.

Dari keempat satuan wilayah atau blok pemukiman awal ini, penduduk Sebatik Indonesia kemudian berkembang hingga seperti saat ini. Akan tetapi, perkembangan jumlah penduduk Sebatik Indonesia ini sepertinya tidak di ikuti oleh perkembangan penduduk di wilayah Sebatik Malaysia. Sehingga, wilayah yang tampak berkembang sebagai areal pemukiman penduduk adalah wilayah

¹⁰² Beddurahim sebelumnya juga pernah menjadi pembuka dan pembakal (kepala kampung) di wilayah Pulau Tani yang letaknya dekat dari kota Samarinda saat ini. Namun karena perselisihan dengan pemerintah wilayah setempat, beliau kemudian mengajak seluruh anggota keluarganya untuk merantau dan berdagang hingga ke Ungus Matatah di daerah Sambuaga.

Sebatik Indonesia. Sementara di wilayah Sebatik Malaysia, justru lebih banyak berkembang areal-areal lahan perkebunan sawit. Meskipun di wilayah Sebatik Indonesia belakangan juga berkembang perkebunan-perkebunan sawit. Namun luas konsesinya tidaklah sebesar yang ada di wilayah Sebatik Malaysia.

Sekitar tahun 1980, banyak Orang Bugis yang bekerja di Tawau, Malaysia. Namun banyak dari mereka yang terkena deportasi, dikarenakan mereka tidak dapat kembali ke kampungnya, maka mereka tinggal di Sungai Nyamuk, Sebatik. Mereka bertahan hidup dengan membuka lahan untuk ditanam berbagai jenis tanaman yang bisa dimakan.

“Setelah konfrontasi, makin banyak Orang Bugis yang menetap di Sebatik. Mereka hanya jalan-jalan berlayar, ketika melihat lahan banyak di Sebatik mereka kemudian menetap di Sebatik, sekitar tahun 1980-an mereka mau bekerja di Tawau Malaysia, namun ada istilah ada deportasi, mereka tidak bisa pulang ke kampungnya maka mereka tinggal di Sungai Nyamuk, mereka tanam-tanam apa begitu...”¹⁰³

“... Awalnya Orang Bugis di Sungai Nyamuk karena 35.000 – 40.000 Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang menetap di sana...”¹⁰⁴

Di Tawau, apabila tidak membawa surat izin jalan akan di tahan, ini berlaku bagi pendatang dari mana saja seperti Orang Bugis ataupun Flores. Akan tetapi, bagi Orang Tidung nampaknya tidak menjadi masalah karena mereka dianggap sebagai penduduk asli.

“Orang Bugis, kalau tidak ada surat di tahan, sedangkan orang Tidung tidak masalah karena dianggap sebagai orang asli. Orang Flores pun, sama seperti itu...”¹⁰⁵

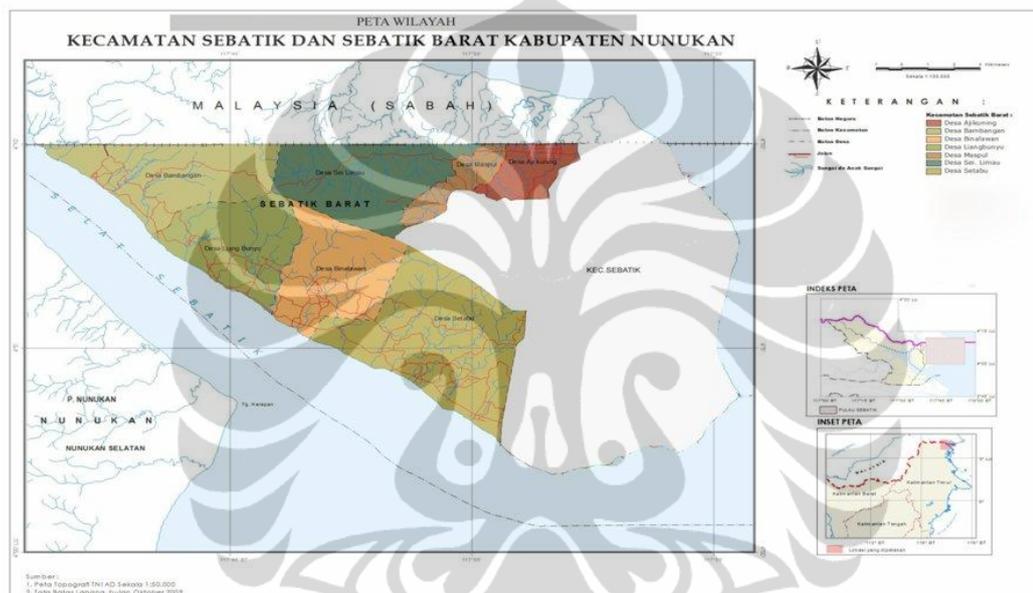
¹⁰³ Rasid. (2011, 9 Juli). Wawancara.

¹⁰⁴ H. Erman. (2011, 2 Mei). Wawancara.

¹⁰⁵ Kahar (2011, 9 Juli). Wawancara.

Hingga kini di Sebatik Indonesia terdapat dua buah kecamatan, yaitu Kecamatan Sebatik dan Kecamatan Sebatik Barat. Kecamatan Sebatik terdiri dari 11 desa sedangkan Kecamatan Sebatik Barat terdiri dari 7 desa.¹⁰⁶ Kemajuan ekonomi di Kecamatan Sebatik lebih besar daripada di Kecamatan Sebatik Barat. Ini dikarenakan banyaknya pendatang terutama Orang Bugis yang menetap dan mengembangkan usaha di Kecamatan Sebatik.

PETA 6
KECAMATAN SEBATIK



Sumber: Profil Kecamatan Sebatik Barat, 2011

4.3. Marginalitas Orang Tidung

Ketika konflik bersenjata antara Indonesia dengan Malaysia berakhir, arus masuk penduduk dari luar semakin bertambah karena Nunukan dijadikan markas milisi Indonesia. Bersamaan dengan itu, daya tarik ekonomi negara tetangga (Tawau dan pulau-pulau di sekitarnya) membuat para pendatang yang ingin tinggal menetap atau mempergunakan Nunukan sebagai transit zone tidak dapat dihindarkan lagi.

¹⁰⁶ Profil Kecamatan Sebatik dan Sebatik Barat, 2011.

Untuk bertahan hidup dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik, para pendatang dari Sulawesi Selatan, Jawa Timur dan Nusa Tenggara Timur mulai membuka berbagai bidang usaha seperti di sektor transportasi (angkutan kota), perdagangan di dalam dan di luar wilayah Kabupaten Nunukan, perhotelan, menjual dan membeli tanah, pedagang kaki lima, bekerja sebagai buruh pelabuhan, bekerja di sektor perikanan, yang tinggi dari para pendatang mengakibatkan kelompok etnis Tidung lebih banyak memperoleh peluang bekerja di kantor-kantor pemerintah sebagai pegawai negeri sipil, di samping bekerja sebagai petani dan peladang.

Melihat banyaknya pendatang yang bermukim di Sebatik, membuat penduduk asli yang berasal dari Suku Tidung makin termarginalkan. Mereka melakukan kawin campur dengan suku lain sehingga tradisi Tidung nya makin lama makin hilang di tengah masyarakat. Terdapat kecenderungan bahwa Orang Tidung di Sebatik kurang dapat mempertahankan kebudayaannya. Berbeda dengan Suku Tidung yang tinggal di Tarakan. Seperti apa yang dinyatakan oleh Abdul Kadir;

“...Namun saya lihat, bahwa suku Tidung yang ada di Sebatik dibandingkan dengan Tarakan, disini kurang bisa mempertahankan kebudayaan orang Tidung. Sekarang ini bahasa tidung untuk generasinya sekarang ini sudah tidak paham mereka lebih memilih bahasa melayu.”¹⁰⁷

Pulau dengan kondisi lahan dan hutan yang produktif ini telah dimanfaatkan untuk lokasi berusaha, terutama di sektor pertanian bagi para pendatang. Daya juang untuk bertahan hidup mengakibatkan perubahan pada eksploitasi eksekutif terhadap lingkungan fisik, sekaligus berdampak pada hubungan sosial dengan penduduk “asli”.

Proses marjinalisasi kelompok etnis Tidung semakin terasa tidak saja di sektor publik. Akan tetapi, saat ini untuk sementara waktu juga berlangsung (apa yang disebut) sebagai “kehilangan ruang gerak berusaha” (*environmental*

¹⁰⁷ Abdul Kadir. (2011, 2 Mei). Wawancara.

disequilibrium) bagi masyarakat Tidung. Pengalaman tersebut dapat dibuktikan dengan makin banyaknya pendatang dari Bugis ke Pulau Sebatik. Bahkan hingga saat ini, pendatang yang berasal dari Flores dan Timor sudah menampakkan perkembangan yang signifikan.

Orang-orang Flores dan Timor ini membuka ladang di hutan untuk menunjang hidup mereka sehari-hari. Mereka menanam jagung, singkong, dan sayur. Untuk mendapat daging segar; mereka pun memasang perangkap untuk menangkap babi hutan. Menurut kisah orang-orang Flores dan Timor, mereka awalnya ingin bekerja di Sabah. Di wilayah itu, dibuka perkebunan kelapa sawit dan cokelat yang berarti banyak lapangan pekerjaan.

Mereka masuk ke Sabah secara tidak resmi (ilegal) lewat pantai di sekitar Tawao. Selama ini aman-aman saja, karena mempekerjakan “pendatang haram” memang sangat menguntungkan para majikan. Diantaranya kerja mereka sangat bagus dan keuntungan yang didapat diantaranya upah yang diberikan kepada buruh asal Flores dan Timor ini sangat kecil. Di satu sisi, para buruh ini tidak berbuat apa-apa karena statusnya yang ilegal. Maka ketika mereka mengetahui ada wilayah di sekitarnya yang memiliki lahan bagus untuk ditempati. Mereka kemudian memutuskan untuk meninggalkan Sabah dan menetap di wilayah yang lebih menguntungkan, antara lain Sebatik.

BAB 5 KESIMPULAN

Konfrontasi Indonesia – Malaysia yang terjadi pada tahun 1963 – 1966 bukan hanya konflik antara elit kuasa dua negara. Namun juga melibatkan penduduk setempat yang menempati wilayah dimana konflik terjadi. Konflik yang melibatkan penduduk setempat adalah konflik fisik yang mengarah pada kontak senjata antara dua kekuatan.

Sebagai wilayah yang dekat dengan Malaysia, Sebatik menjadi salah satu wilayah konsentrasi kekuatan Indonesia dalam menghadapi Malaysia. Sebatik adalah wilayah perbatasan yang berarti penduduk yang menempati itu dapat dikatakan sebagai masyarakat perbatasan. Masyarakat perbatasan atau masyarakat transnasional adalah masyarakat yang hidup di wilayah suatu negara yang berbatasan dengan negara lain. Dalam masyarakat transnasional terdapat intensitas berbagai kegiatan dan transaksi transnasional seperti perdagangan lintas batas negara, *border-crossing populations* atau *transnational migration* yang telah menjadikan konsep kedaulatan yang melekat pada satu negara menjadi relatif kabur.

Masyarakat Sebatik tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka tanpa keberadaan wilayah sekitarnya. Wilayah sekitar yang dimaksud adalah Nunukan yang menjadi bagian wilayah Indonesia dan Tawau, Sabah yang menjadi bagian wilayah Malaysia. Ketiga wilayah tersebut - Sebatik, Nunukan, dan Tawau – merupakan kawasan transnasional masyarakat Sebatik, Nunukan, dan Tawau dalam jaringan sistem sosial-ekonomi yang kompleks.

Konfrontasi menempatkan masyarakat Sebatik dalam situasi yang sulit. Secara *de facto* mereka bagian dari satu entitas politik yang namanya negara, namun mereka hampir tak pernah merasakan kehadiran negara. Di satu sisi mereka cenderung berorientasi pada wilayah Tawau Malaysia. Terjadi

pertarungan identitas antara mereka sebagai warga negara Indonesia dengan mereka sebagai masyarakat perbatasan.

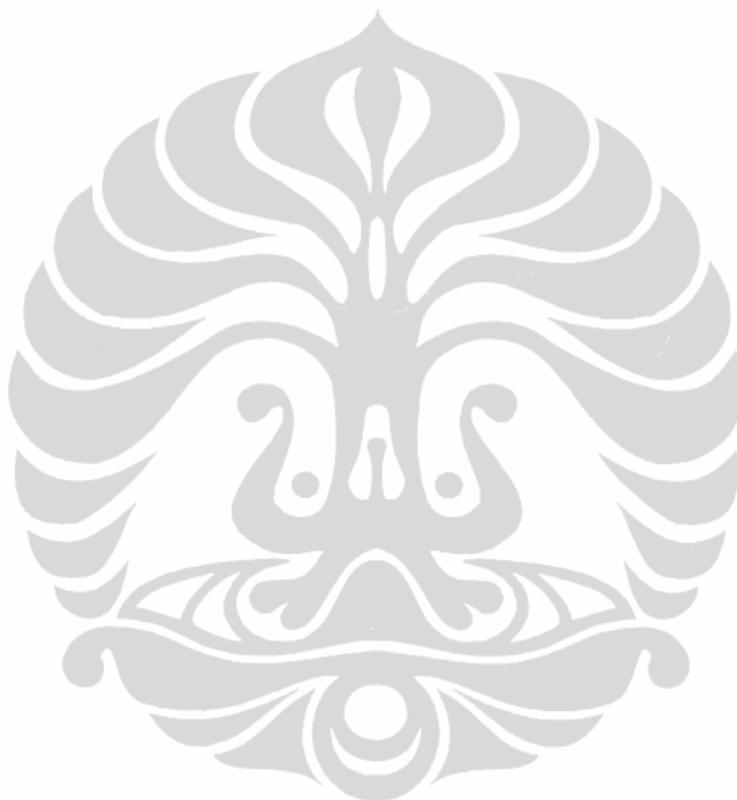
Dalam kasus konfrontasi, masyarakat Sebatik lebih memenangkan diri mereka sebagai seorang warga negara Indonesia. Rasa nasionalisme dipandang sebagai faktor utama keterlibatan mereka dalam konfrontasi. Konfrontasi mereka artikan sebagai konflik fisik melawan musuh negara yang dalam hal ini bukan saja Malaysia namun beserta Inggris dan sekutunya. Konfrontasi menjaga kedaulatan wilayah negara adalah pemahaman yang paling diyakini oleh masyarakat Sebatik saat itu.

Pemahaman demikian ternyata bukanlah pemahaman yang kaku, namun sangatlah dinamis. Hal itu dikarenakan pemahaman masyarakat Sebatik masih bercampur dengan latar belakang mereka sebagai masyarakat transnasional yang masih membutuhkan wilayah sekitarnya termasuk Malaysia. Penduduk Sebatik yang sebagian besar Orang Tidung, mengetahui bahwa di wilayah Malaysia, terutama Tawau, terdapat penduduk yang merupakan kerabat mereka. Kesamaan etnis menjadi pertimbangan bahwa mereka serumpun dengan penduduk di Malaysia.

Identitas yang cair tersebut dapat terungkap dari kisah mereka yang masih tetap berhubungan dengan Tawau selama konfrontasi. Walaupun fenomena tersebut tidak banyak tetapi secara cultural, dapat diketahui bahwa kesamaan etnis masih berpengaruh terhadap cara mereka menyikapi konfrontasi. Namun, apabila dibandingkan dengan nasionalisme mereka sebagai warga negara Indonesia, masyarakat Sebatik pada akhirnya tetap mengedepankan rasa nasionalisme mereka. Identitas mereka sebagai warga Indonesialah yang menang, yang harus membela tanah air mereka, bukan sebagai masyarakat Sebatik yang cenderung berorientasi ke negara Malaysia.

Kesimpulan ini bukan kemudian diartikan bahwa apabila kembali terjadi konfrontasi antara Indonesia dengan Malaysia maka masyarakat perbatasan seperti di Sebatik lantas setuju dan akan langsung terlibat di dalamnya. Sebaliknya, mereka tidak menginginkan peristiwa itu terjadi karena mereka

adalah pihak yang paling dirugikan apabila memang konfrontasi terjadi. Melihat fenomena di wilayah perbatasan masa sekarang, kecenderungan orientasi terhadap negara tetangga seperti Malaysia lebih besar ketimbang sebelumnya. Tentunya konfrontasi akan merusak kehidupan sosial ekonomi mereka sebagai masyarakat transnasional, masyarakat yang bergantung kepada keberadaan wilayah sekitarnya termasuk wilayah negara lain.



DAFTAR PUSTAKA

Wawancara

1. Hasyim (81 tahun), Orang Tidung, pasukan pembantu
2. Sahar (79 tahun), Orang Tidung, pasukan pembantu
3. Sidiq (79 tahun), Orang Tidung, pasukan pembantu
4. Rasid (75 tahun), Orang Tidung, pasukan pembantu
5. Ibrahim (78 tahun), Orang Tidung, Sukarelawan
6. Kahar (73 tahun), Orang Tidung, Sukarelawan
7. Maswari (59 tahun), Orang Tidung, peladang
8. H. Erman (55 tahun), Orang Bugis, tokoh setempat
9. Abdul Kadir (42 tahun), tokoh pemuda Sebatik
10. Sawaludin (37 tahun), keluarga pasukan pembantu

Naskah-naskah

Staatsblad van Nederlandsch Indie over het jaar 1916 no.145.

Buku

Adri. *Pulau Sebatik*. Laporan Penelitian, tidak diterbitkan.

Affandi, Umar. *Sejarah Hukum Batas Negara dan Legalitasnya di Pulau Borneo, dan Permasalahannya*, Tesis, 2009.

Anderson, Benedict. *Imagined Communities: Komunitas-komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Insist, 2001.

Bayu Patriadi, Himawan. *Isu Perbatasan: Memudarnya 'Imagined State'?*, dalam Ludiro Madu, dkk, ed. *Mengelola Perbatasan Indonesia di Dunia Tanpa Batas: Isu, Permasalahan dan Pilihan Kebijakan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Citrawijaya, Supoduto. *Kompi X di Rimba Siglayan: Konfrontasi dengan Malaysia*. Jakarta: Kompas, 2006.

Dahana, Abdullah. *China dan Malaysia dalam Arena Perang Dingin, 1949-1974*. Bangi: Penerbit UKM, 2002.

Ensiklopedi Indonesia, Jilid 5 (P-SHF.) Jakarta: Ikhtiar Baru – Van Hoeve, 1984.

E.R.Wolf, *Europe and the People without History*. Los Angeles: University of California Press, 1982.

- Hidayat, Herman, dkk. *Dari Entikong Sampai Nunukan: Dinamika Perbatasan Kalimantan – Malaysia Timur (Serawak – Sabah)*. Riwanto Tirtosudarmo dan John Haba, ed. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005.
- Hindley, Donald. “Indonesia’s Confrontation with Malaysia: In Search of Motives” dalam *Asian Survey*, 4.6, June, hlm. 903-913, 1964.
- John Baylis dan Steve Smith, *Globalization of World Politics: Introduction to International Relations*, second edition, Oxford University Prss, Cambridge, 2001.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Kaligis, O.C. *Sengketa Sipadan-Ligitan, Mengapa Kita Kalah*. Jakarta: O.C. Kalgis & Associates, 2003.
- Khaw Guat Hoon. “*Malaysian Policies in Southeast Asia, 1957-1970: The Search for Security*”. Unpublished Doctoral Dissertation. Geneva: University of Geneva, 1972.
- Kurus, Bilson, dkk. “Migrant Labour Flows in the East Asean Region: Prospect and Challenges”, *Borneo Review* 9 (2), Desember, hlm. 156 – 186.
- Legge, John D. *Soekarno: Biografi Politik*. Jakarta: Sinar Harapan, 2001.
- Lippman, Walter. *The Political Equivalent of War*, *Atlantic Monthly* , Agustus 1928.
- Madu, Ludiro, dkk, ed. *Mengelola Perbatasan Indonesia di Dunia Tanpa Batas: Isu, Permasalahan dan Pilihan Kebijakan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Maunati, Yekti. *Identitas Dayak, Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Ott, Marvin C. “*The Sources and Content of Malaysian Foreign Policy Toward Indonesia and the Philippines*”. Unpublished Ph.D. Dissertation. U.S.A.: Johns Hoplins University, 1971.
- Pirous, Iwan Meulia. *Constructing Iban Identity: The Narratives of Vanishing and Emerging within the Transnational Borderzone of Borneo Island*. M.A Dissertation on Globalisation, Identity, Technology. The Nottingham Trent University, 2004.

- Poulgrain, Greg. *The Genesis of Malaysia Konfrontasi: Brunei and Indonesia, 1945-1965*. Australia: Crawford House Publishing, 1998.
- Sejarah Bulungan*. 21 Juni 2011.
<http://www.bulungan.go.id/v01/bulungan/sejarah-bulungan/hari-jadi-dan-sejarah.html>
- Stibbe, D.G. *Encyclopedie van Nederlandsch-Indie*, tweede druk, vierde deel Soemb – Z, Leiden: N.V. V/H. E. J. Brill, 1921.
- Sturgeon, Janet C. *Border Practices, Boundaries, and the Control of Resource Access: A Case From China, Thailand and Burma. In Development and Change*. Oxford: Blackwell Publishing, 2004.
- T. King, Victor. *The People of Borneo*. Oxford: Blackwell Publishers, 1993.
- Tidung Ethnic People*. 27 Juli 2011.
<http://www.joshuaproject.net/peoples.php?peo3=15475>
- Tidong of Indonesia Ethnic People Profile*. 21 Juli 2011.
<http://www.joshuaproject.net/people-profile.php?peo3=15475&rog3=ID>
- Tirtosudarmo, Riwanto. *Mencari Indonesia 2: Batas-batas Rekayasa Sosial*. Jakarta: LIPI Press, 2010.
- Veth, P. J. *Woordenboek van Nederlandsch Indie*, derde deel R-Z, Amsterdam: P.N. van Kamp, 1869.
- Wulandari, Triana, dkk. *Sejarah Wilayah Perbatasan Entikong – Malaysia 1845 – 2009, Satu Ruang Dua Tuan*. Jakarta: Gramata Publishing, 2009.

LAMPIRAN 1 TRANSKIP WAWANCARA

Ibrahim, Orang Tidung, lahir di Nunukan pada tahun 1933. Alamat Desa Liang Bunyu Rt.004, Kecamatan Sebatik Barat, sebagai pemangku adat Tidung.

T: Bapak nama lengkapnya siapa pak?

J : Ibrahim

T: Bapak alamatnya dimana pak?

J: Desa Liang bunyu RT 4 Kecamatan Sebatik Barat

T: Tempat tanggal lahir pak?

J: Lahir di Nunukan, tahun 1933 di situ, jadi kalau betul-betul lahirnya 33

T: Dulu bekerja sebagai apa pak?

J: Saya ini pak macam-macam, kita ini orang susah ndak sekolah kan

T: Pernah sekolah rakyat?

J: Sekolah SR iya di Nunukan, sekolahnya kelas tiga saja

T: Kalau keluarga?

J: Kalau keluarga anak sepuluh yang ada tinggal 7 lah, jadi cucu 13 cicit ada satu

T: Anak sekarang di mana pak?

J: Semua ada di Liangbunyu

T: Kalau untuk tinggal di Sebatik pak itu sejak kapan pak?

J: Sekarang kalau ditanya jabatan kita pemangku adat Tidung

T: Maksudnya itu yang pertama menduduki pulau Sebatik ini tahun berapa?

J: Kalau nenek kita ya tahun 1911, bekerja sebagai ambil kayu ulin untuk bangun jembatan di Tarakan, sesudah itu ya kita putus-putus ceritanya, jadi kalau macam saya ditanya lagi sampai mana tahun 1943 perang dunia ke dua kan? pindah dari Nunukan, ke Sebatik

T: Usia sepuluh tahun pindah ke Sebatik pak ya?

J: Iya betul

T: Itu kenapa pindah pak?

J: Soalnya perang repot dari Nunukan mau dibomnya Jepang, sempat mau dibomnya Jepang dari Nunukan itu

T: Jepang waktu itu disana ya? oleh sekutu ya pak?

J: Iya, melawan sekutu itu kan?

T: Kemudian pindah ke sini y?

J: Iya

S: Itu dengan keluarga atau orang tua pak?

T: Ya semua, Cuma satu rumah itu dulu di dalam sana, iya Cuma ada satu rumah, bukan begini banyaknya di Liangbunyu, setelah beberapa tahun begitu kita dapat pekerjaan apa namanya kerja kayu bundar, kayu balakan sesudah itu kita mengurus kayu balak ke Sungai Sebatik namanya itu. Tahun 60 itu diganti Sungai Taiwan soalnya yang punya majikan itu orang Taiwan. Jadi bersambung dengan itu ndak lama konfrontasi iya kan? konfrontasi tahun 60. ini kita sambung, itu dari situ kita macam orang dari Bulungan itu berontak sebersip kan? Sebersip namanya. Sebersip itu artinya dia taruh orang Bulungan, dia mau melawan orang Jawa, jadi ada semacam kontak sampai dikirim orang dari Jawa itu

T: Di mana itu pak kontak?

J: Di sini itu suaranya bukan main itu, mortir itu kan? ya kontak kita di sini dulu, soalnya orang British dia bantu sama ini Sebersit kan? kita ini mau dihabisnya

T: Itu dari Malaysia ya?

J: Iya itu dari Malaysia, bantuan dari Malaysia, itu bukan artinya asli dari orang Kalimantan bagian utara, dia punya pelopor itu andicacok, andicacok itu kan orang selisih masih ada permesta-permesta sambungan itu. Andi cacok itu kan dari Bugis, kita jengkel dulu itu sama KKO itu main periksa kita ditekan betul, nah itu orang Kalimantan ikut baris lawan tidak mau ditekan sama orang Jawa. Saya tidak takut, kalau betul-betul itu ada dari menteri itu kan? Saya buka, Saya tidak mau terlibat yang tidak bagus, saya mau berjalan di bawah naungan sang merah putih, kita ndak usah berontak, pemberontak ada berapa kekuatannya itu orang Kalimantan bagian utara itu sedikit saja, orang Jawanya itu ratusan juta itu satu pulau, di mana dia taruh otaknya? Senjatanya banyak, iya, kita bukan mau salah, kita ini mau yang bagus mau aman di dunia ini kan, cari makan tidak susah, kan begitu? Kalau dulu kalau jalan, jalan dari sini saja lapor, dari sini Liangbunyu ya pagi Nunukan jam 8 malam baru selesai laporan itu dulu, zaman Sebersib itu, jarang orang menjalankan perahu sedikit ditampar orang itu petugas.

T: Itu gara-gara apa itu, Sebersib itu apa itu?

J: Ndak tahu, itu artinya Sebersib dia bilang

T: Setelah itu baru ada konfrontasi?

J: Iya baru ada konfrontasi

T: Berarti itu tahun 1960?

J: Iya, pas 1960, kalau waktu itu dengar konfrontasi kan itulah puncaknya, jadi tindakan anunya cakupannya itu Belantikan, Bulungan Tidung Kenyah, padahal dua suku ini ndak ikut, hanya Bulungan itu, sampai sekarang kan anda bisa dengar itu orang Kenyahh ikut Tidung ndak dia ikut Bulungan, padahal kan Kenyah ini orang Bulungan punya Dayak, dia ndak mau ikut

T: Jadi tahun 1960 ada namanya Sebersib, itu terdiri dari Bulungan Tidung Kenyah? Sebersib itu orang ya?

J: Iya, iya orang

T: Orang Sebersib?

J: Artinya tiga suku lah padahal ndak ikut yang dua ini, jadi sudah itu terlalu jengkel sama orang Bulungan masuklah sukarelawan, ikut sama Indonesia kan? ikutlah ini sama KKO semua, kalau lihat sih orang-orang dari Bulungan itukan kurang bersukarelawan, kalau orang kita ini banyak, saya lihat dianu kan di macam orang Malinau saya ketemu di veteran itu ada empat ratus orang tu veteran, ya sangka di pulau Sebatik itu banyak

T: Sebersib itu nama peristiwa atau bagaimana?

J: Persitiwa barangkali bang, Sebersib dia bilang,itu KKO nya yang bilang begitu.

T: Muncul ada yang namanya Belantikan yang Bulungan Tidung dengan Kenyah. Maksudnya kegiatan itu apa?

J: Dia itu artinya kerjasama lah itu berontak itu

T: Berontak kepada pemerintah atau apa?

J: Iya begitulah itu dia memerintahkan diri kan?

T: Kepada pemerintah karena banyak orang Jawa?

J: Iya dia kan banyak orang Jawa perintah orang Bulungan

T: Kenapa berontak memang orang Jawa sudah ada ya tahun 1960?

J: Sudah banyak itu kan KKO sudah tahun 1960-an

T: Ou,, sudah banyak itu KKO tahun 1960? Di Sebatik atau Nunukan?

J : Di Nunukan

T: Peristiwa Sebersib ini di Nunukan pak?

J: Semuanya, sampai-sampai di Bulungan bukan saja di Sebatik ini sampai Bulungan Tarakan tu

T: Jadi Belantikan ini melakukan kerjasama memberontak kepada pemerintah yang mayoritas orang Jawa?

J : Iya

T: Nah Belantikan ini sama juga dengan Kalimantan Utara ya?

J : Iya ya

T: Nah pemberontakan ini sempat berlangsung atau tidak jadi?

J : Tidak jadi, gimana mau jadi tidak sempat

T: Nah,tidak jadinya ini kenapa pak,apakah ada bapak bilang jangan atau sudah pihak KKO sudah tahu itu loh ada peristiwa ini?

J: Begini ceritanya menurut KKO bilang ini ada juga dia bilang itu masuk politik kan British masih banyak sana jadi dihalau disuruh pergi Sebersib pun sudah mundur kan ndak jadi apa-apa lagi begitu ndak lagi artinya macam terlalu kejam lah ini dari orang Jawa kan tidak kejam lagi artinya menindis-nindis orang Kalimantan Utara ini sudah bagus soalnya ya sudah tidak bisa ada apa-apanya sudah

T: Ou,,orang Jawa sudah tidak kejam lagi jadi tidak perlu memberontak gitu ya?

J: Ndak perlu

T: Memang dulu itu terkenal jahatnya itu terkenal orang Jawa itu kok seperti itu apa kenapa?

J: Bagaimana dia tidak jahat siapa tahu dia bawa bom dari sana iya kan? Dari kerasnya itu jadi orang takut kan? biasa bawa bom juga itu orang dari Malaysia itu kan?

T: Mereka bawa bom dari Malaysia KKO ini?

J: Bukan KKO ini kan mengawas orang bawa bom itu jadi kalau tidak keras orang suka lancar saja bawa jadi kalau keras begitu takut kan? Kita penduduk ini pun ndak mau salah-salah kan takut juga sama ini KKO. Mana ada pencuri? Mana ada orang minum barang keras dulu? Ndak ada itulah komandannya itu panggil sama saya di Liangbunyu ndak bisa anu ada orang mau tahu gmn mau tahu botol itu dijaga kan jangan sempat hambur-hambur dijual. kalau itu minuman dibiarkan minum sini minum sana macam saya tu minum situ ndak minum ada dua orang juga mendengar kami ngomong ini ndak bagus bisa tawuran itu yang tidak anu nanti ou dia bilang ini menghina ini paksa jadi ekmis itu seperti Tarakan kan soal minum itu

T: Ou berarti Belantikan itu dibentuk untuk berontak ceritanya?

J: Banyak ini kan sampai di Sebuku ini orang jadi sukarelawan,bukan sedikit,Melinau,bukan saja orang di Kalimantan Utara yang bagian Timur ini kan?Itu seperlawanan yang dari Malinau kebetulan hari Kamis saya ke Nunukan empat puluh yang sudah ada dapat itu apa namanya tunjangan itu lapan orang sedangkan itu dua tahun belum pernah didapatnya uangnya menurut keterangan orang itu dari Jakarta itu sudah ada itu uang itu dibagikan bilang, jadi bilangnya itu dua orang disitu orang-orang Kenyah itu banyak uang itu bilangnya

T: Namanya Belantikan pak ya?

J: Iya Belantikanlah

T: Bultiken, Bulungan Tidung Kenyah

T: Gabungan dari Bulungan Tidung Kenyah, ini dibentuk untuk dibuat sebagai persatuan melawan gitu ya?

J : Iya, itu tujuannya itu

T: Melawan apa dia ini?

J: Melawan pasukan orang Jawa ini, kan dari zaman dulu ini dari cerita-cerita dulu, kan Sukarno kan mau masuk di Bulungan itu penjara sultan Bulungan itu tidak mau itu dia anti sama orang Jawa

T: Jadi melawan pasukan orang Jawa? ini semua terlibat? Bulungan Tidung Kenyah terlibat?

J : Iya tapi dia kasih masuk terlibat tapi orang Tidung Kenyah tidak mau ikut sama Bulungan, iya namanya saja ada kita ndak ikut makanya sukarelawan banyak orang Tidung itu banyak daripada kita,,,

T: Mungkin karena ada perencanaan dari Malaysia isu-isu dibuat ini Bultikan ini dibuat untuk bergabung melawan karena kan ini dari pusat orang-orang Jawa mau mengajak bersatu mungkin itu

J: Mengajak melawan orang-orang Malaysia?

T: Melawan orang-orang Jawa yang memerintah kan? Cuma Tidung dan Kenyah tidak mau dia

T: Orang Jawa mau bersatu lawan Malaysia gitu ya?itu KKO ya maksudnya di sini?

J: Iya maksudnya dirangkullah mereka ini kembali dengan pemerintah pusat dijadikan sukarelawan melawan Malaysia

T: Sukarelawan,,tapi orang Bulungan ndak mau bikinlah dia Bultikan itu kan? setelah dia tidak mau tapi orang Tidung dan Kenyah tidak mau ikut ya?

J: Kan mungkin mereka merasa tertekan karena begini kan mungkin janganlah mungkin begitu kan mungkin baHasanya seperti itu jadi mungkin karena masuk itu bergabung kembali dengan orang-orang dari Jawa misalkan kayak macam KKO itu kan mereka ndak sempat juga kemudian dirangkul kembali Bulungan itu bergabunglah mereka menjadi sukarelawan itu awalnya mungkin ndak mau..

T: Awalnya Bulungan ndak mau pak ya?Tapi akhirnya mau juga? gak jadi memberontak?

J: Ndak mau ndak jadi

T: Karena orang Tidung Kenyah ndak mau ya?Jadi dirangkul keseluruhannya melawan ini apa namanya Malaysia itu,begitu?

J: Iya

T: Memang dari dulu Sultan Bulungan ndak mau diperintah orang Jawa ya? Dulu ada ceritanya kisahnya?

J : Iya ada ceritanya ada kisahnya dulu ada bapak saya satu sekolah makanya bapak saya lari bapak saya kan bukan orang Bulungan orang Tidung juga Cuma macam kami tinggal di Jawa baHasanya Jawa juga lah, kalau orang Tidung tinggal di Bulungan baHasanya Bulungan juga ,makanya lari dari Bulungan

T: Ndak jadi memberontak mereka,dirangkul jadi satu makanya banyak mereka jadi sukarelawan

J: Iya banyak dulu aku bilang sama suku-suku lain yang berontak kan? Bagaimana kita mau melawan ada itu Bugis satu gerombolan kan tapi masuk sekolah tinggi juga SH ndak bisa kita melawan pak orang Jawa dia banyak ilmu juga jadi ya dia bilang waktu zaman konfrontasi itu kan adek saya itu merayap di bawah papan,ini bukan dongeng orangnya masih hidup.Ilmunya orang,kita mau lawan dibilangnya kapal terbangnya ada, ada mortirnya ada,mau lawan nda bisa

T: Melawan terkait karena,, selain orang Jawa itu kejam ada fakitaor lain? penyebab lain?

J: Ndak ada hanya begitu saja,kalau orang Jawa ni sifatnya begini,kalau saya bayangkan dikepala,dia tu artinya mau mimpin Cuma dia itu kurang mengerti bukan dia mau ambil juga tempat itu kan?macam di Kalimantan bukan dia mau ambil,orang Kalimantan juga yang memerintah macam dua orang itu kan? Di timur bilang orang Jawa kasih mau memimpin, ndak pak kasih pertamanya saja sudah ngerti ditinggalnya saja macam menteri- menterinya memang sifatnya orang Jawa itu mengajar mendidik macam orang tua tapi orang ini banyak salah mengerti sifatnya orang Jawa tidak monopoli kalau sifatnya orang satu itu memang monopoli

T: Kalau PRRI Permesta itu tadi kaitannya apa pak?

J: Itu menurut KKO bilang sambungannya semua dari RMS sambungannya semua itu dari Permesta dari pada apa namanya rentetan itu persatuan itu KKO bilang itu

T: Jadi peristiwa yang Belantikan itu sambungan dari PRRI Permesta?ada kaitannya dengan PRRI Permesta?

J : Iya ada kaitannya itu

T: Sebersib gitu ya ada kaitannya dengan PRRI Permesta?

J : Iya ada,kalau kita bilang dari KKO itu semua jahat itu semua bilang,kan waktu di sini terjadi di Selisih juga terjadi sambungannya itu kalau macam kontak itu kan ada

T: Tapi gak pernah dengar sih Sebersib ini

J: baru dengar ya?

T: Ndak lama setelah itu baru masuk konflik konfrontasi?

J : Sudah ini kan macam Sebersib ini kan kacau itu KKO sudah masuk nah ndak sampai satu tahun sudah reda itu ndak sampai Sebersib itu ndak sampai satu tahun itu mengacau kita,banyak sukarelawan kan mengerti barangkali semua ada saudara tiri ke Malaysia itu ndak anu...

T: Yang orang Sebersib ini orang Bulungan pak? Itu dari mana pak asalnya pak?Tidung?

J: Ya orang Jawa pokoknya sudah di Kalimantan dia bawa semua,orang Jawa dia bawa semua macam dia punya anu kan kita semua bawain dia satu Kecamatan dia bawalah semua begitu ada orang Tidungnya adalah orang Jawanya tapi yang paling anunya itu orang Bulunganlah

T: Ou tergabung ya mereka?

J: Iya

T: Tapi orang Jawa ada ya disitu? jadi orang Jawa lawan orang Jawa?

J: Iya orang Jawa ada disitu orang Bugis ada juga

T: Tapi karena mereka sudah lama tinggal di situ jadi mereka sama-sama melawan yang dipusat itu?

J : Iya macam begitu,macam Bugis ada juga, orang Bulungan dipaksa itu kan Sebersib juga,iya macam-macam suku bukan Cuma anu,macam-macam suku didalamnya,tapi tinggal di Bulungan keturunan Raja Bugis kan tu bukan dia Bulungan asli

T: Yang menolak orang Tidung Kenyah yang di sini pak ya? Yang di Bulungan tetap mau memberontak?

J: Iya dia mau memberontak tapi orang Tidung ini gak mau yang di luar Sebakung, Tarakan, iya banyak macam sumpi itu apa kan?sukarelawan itu,ndak mau itu ikut itu

T: Kalau bapak sendiri mau terlibat atau tidak?

J : saya tidak mau

T: Kenapa tuh pak ndak mau terlibat?

J: Kita ndak bebas jalan,kalau kita terlibat di negara kita sendiri mana kita jalan kan ndak ada apa-apanya tapi kalau kita terlibat walaupun banyak uang kaki itu gak bisa melangkah jauh tapi kalau kita ndak terlibat walau kita miskin kita mungkin untuk makan dua hari ndak mati,saya itu mau aman damai tidak mau artinya yang ndak karuan yang itu kan?ni juga macam terjadi-terjadi ini ada orang tanya-tanya sama saya,bagaimana pak pulau Sebatik sama Nunukan ndak ada masalah?kubilang orang Tarakan kasih lah orang Tarakan, kita itu di sini aman

janganlah ikut sama yang tidak aman, kita mau aman kita mau cari makan yang bagus

T: Jadi waktu konfrontasi akhirnya Bulungan pun bergabung juga gak jadi memberontak

J: Iya ndak jadi

T: Tapi itu ada yang sempat ditangkap atau gimana pak yang mau memberontak itu pak?

J : Kalau dulu kalau itu ada ditangkap macam raja muda

T: Raja muda itu siapa?

J : Raja muda itu sampai dibuang di laut

T: Sultan Bulungan itu pak?

J: Anaknya Sultan Bulungan itu sampai itu ada kapal-kapalnya datuk-datuk itu kan banyak itu kalau pak Dahlan itu tahu betul satu penjara dia,iya sama dengan itu sampai tadi buang ke laut,ya banyak itu kapal-kapalnya Datuk

T: Tapi masih anu ya ada yang tersisa atau habis sama sekali?

J: Habis yang tersisa ya lah itu macam Datuk Muhammad itu tidak ikut macam Datuk Muhammad ada juga Muhammad lagi tinggal macam Datuk Langkat ndak ikut itu

T: Ou rupanya ada sebagian aja?

J: Iya sebagian aja yang bodoh

T: rupanya datuk muhammad selamat karena dia tidak ikut?

J: Datuk Muhammad dua,yang satu sudah meninggal yang satu karena dia tidak mau,ada juga Datuk Muhammad yang pergi di Belanda itu cerita kan asal-usul melihat uang kan disitu,dia tidak mau ikut memang tu,datuk juga tapi tidak ikut ndak semuanya orang Bulungan itu ikut begitu ndak mau orang masih ingat orang Jawa yang memimpin sama kita bagus daripada zaman kerajaan,kerajaan pakai baju kuning apa diambil itu

T: Di bawah kepemimpinan siapa itu zaman Kesultanan Bulungan?

J: Itu Sultan Bulungan pimpinan raja muda tahan memang orang itu bilang KKO

T: Berarti setelah dari Raja Jalaluddin itu baru pangeran muda?

J: Jadi begini sayang setelah pak Askan meninggal kita tidak ada bahan cerita lagi, dia yang tahu betul itu,itu dulu orang itu waktu Sebersib itu kan dia orang dari Bulungan itu pergi Tawau jadi ada Intel di perahu itu dari Tawau tu muat peluru bawa ke Bulungan itu kan di sungai tuan itu bilang itu pak Lejiji jadi karena pak Jatuk itu apa satu kalau jeren,satu onder bak nya itu kan maklum dia punya peti itu anu kayu pecah rupanya dari jatuk itu KKO itu ambil Intel tu

dikasih sama pak Lejiji, pak Lejiji nah malam itu jugalah digarap itu Bulungan itu, sudah anu ada senjata udah, dibawa dari Malaysia dia mau melawan itu tapi berbrand iya senjata brand bilang pak Lejiji senjata kecil-kecil kan belum ada senjata berat pak Lejiji itu yang itu sepintas lalu saja itu tangkap hancur Bulungan kerajaan tu dibakar di apa disiram bensin ndak mau makan api

T: Tahun berapa itu pak?

J: Itulah tahun 60-an itu ndak tahu bulan berapa itu yang terjadi

T: Masih ada kerajaannya tahun 60-an itu?

J: Masih, masih ada

T: Pada saat itulah yang dibakar itu?

J: Iya, 60-an itu dibakar, orang di Sebatu itu bukan bisa keluar ke Tarakan cari makan zaman itu

T: Yang bakar siapa pak? KKO?

J: Iyalah KKO termasuk dia kan anu Bulungan melawan bilang itu Datuk Maman ndak bisa makan api jadi kenapa pak kalau saya membakarnya baru dia bilangnye, baru Datuk Muhammad bakar hidup habis orang bilang KKO tuh tujuh keturunan hasil rumah itu ndak habis dia punya harga itu habis terbakar

T: Si Datuk Muhammad ini habis? itu apanya itu dari Sultan Bulungan itu dengan Datuk amat berkeluarga juga?

J: Keluarga juga itu dia tapi tidak ikut dia memang dia ga suka Jawa itu Datuk Muhammad

T: Terus ikut-ikutan membakar Datuk Muhammad?

J: Membakar itu dia Datuk Muhammad itu dia ikut membakar Datuk Muhammad kalau dia ndak ikut ndak terbakar itu

T: Knp ndak terbakar kalau dia ndak ikut?

J: Ndak tahulah apakah orang-orang dulu itu bisa ndak terbakar bilang, bensin itu, baru dia bilang pergi jauh-jauh tu dia lempar obor ikan udah menyala semua, itulah bilang KKO ada yang datang Nunukan dulu kalau ndak dibakar bagus-bagusnya ya ku bilang, kau bilang begitu, kalau pemerintah sudah jengkel mau apa, dia bilang itu Sersan dia bilang kalau ndak dibakar pak sampai sekarang kita liat

T: Ada hubungannya dengan komunis ndak pak?

J: Itulah komunis ada hubungannya mungkin ya ada hubungannya itu kan waktu mau di sana itu di Malaysia itu ada hubungan komunis itu

T: Yang ada hubungan dengan komunisnya itu Sultan Bulungan ya?

J: Ya kan dia itu kan sifatnya Sultan Bulungan macam RT lah dia saja yang mau

ada kan,itu kan sifat komunis kalau orang ada dia tidak mau ambil semua adab, dia saja mau kaya dan juga ada nama sendiri macam komunis tu kan gitu sifatnya tu sifat komunis Sultan Bulungan itu dia saja mau yang ada pemerintah ndak mau melawan sama pemerintah itu kan sifat komunis namanya itu

T: Tapi Bulungan itu kan islam ya?

J: Islam, Cuma ya hafalannya juga bom bunuh kan islam juga itu kan, nah itu lah model begitu semua ada bodohnya ada pintarnya juga, mati sayaahid apa namanya mati sayaahid kalau begitu orang islam banyak mati

T: Sebelum konfrontasi berarti ada gejala politik ya sebelumnya,penolakan masyarakat orang Bulungan ini terhadap pemerintah ya?jadi memang penolakan itu karena oh ni ada pasukan KKO yang mau kesini harus kita tolak pak ya?

J: Dia mau tolak tapi ndak bisa, banyak, gampang kok satu apa namanya, satu brigade tiga ribu orang tu

T: jadi peristiwa ini memang peristiwa penolakan terhadap masuknya KKO ke Bulungan ya? ke sini ya? peristiwa Sebersib ini ya?

J: ya,pokoknya pemerintah orang Jawa dia tidak suka lah itu sultan Bulungan, tapi anak buahnya sekarang semua ikut kan jadi anu semua, dia tidak mau ikut sama orang bodoh kan kita mau cari yang bagus

T: Tapi kesultanan Bulungan itu pak ada terlibat PKI yang orang-orangnya itu, cm kita ndak tahu sejarahnya itu kan, lain PKI pak ya itu lain PKI?

J: cabangnya semua lah itu, ya cabang semua itu, soalnya apa saya bilang cabangnya,dia saja yang ga mau, orang lain tidak mau kan macam komunis,dia tidak mau berhubungan sama pemerintah jadi sifat-sifat komunis itu. Sampai saya ketemu tahun berapa ya saya ke Tawau itu jumpa dijembatan datuk mahmud cerita-cerita dia bilang begini,tak bisa melawan,ku bilang zaman kerajaan kalau dia ini orang cantik diambilnya juga,kalau sekarang zaman merdeka dia bilang pesawat dilarang beli orang kalau yang lain beli saja ,kau pakai apa saja, pakai warna apa saja ndak ada yang ambil, kalau zaman sultan warna kuning jingga diambil juga,bini kalau cantik diambil juga, sayang saja ada polisi Malaysia, kalau ndak dipukulnya juga

T: Ini terjadi di daerah mana ini Sebersib?

J: Dari Bulungan sampai sini mas Sebatik, sampai Tarakan dimana itu

T: Tulisannya gmn y pak y? Sebersib saja y pak y?

J: Ya sebersib saja

T: apa mungkin itu kepanjangan ya itu?

J: ndak tahu apa artinya itu ndak tahu

T: saat itu sampai terjadi konfrontasi itu ya pas KKO disini.kalau pak ibrahim sendiri mengetahui y tentang konfrontasi itu ya dari mana itu tentang konfrontasi itu ya?tahu konfrontasi itu dari mana?

T: misalkan begini jang,ada istilah konfrontasi antara Indonesia dengan Malaysia, ujang itu tahunya dari siapa apakah dengar sendiri atau tahu dari mana?
J: kalau kita itu tahunya dari KKO itu

T: Apa yang dikatakan KKO tentang konfrontasi itu apa padasaat itu?kita mau berperang dengan Malaysia atau bagaimana?

J: Dulu dia bilang KKO itu dia bilang begini, artinya itu kita mau bntu Malaysia dengan politik, sesudah sebersib itu kan? begitu dia bilang

T: Maksudnya apa itu pak Malaysia dengan politik?

J: Apa melarikan orang British Inggris itu kan

T: Oo.. Mengusir British gitu?

J: Ya, begitu dia orang bilang, jadi kan tahun berapa dia merdeka itu? tahun 60 atau berapa sabah ini? kan 60 kan saya tuh ndak ingat itu, dia belum merdeka sih waktu sebersib sini

T: Tahun 63 itu pak

J: Nah ndak lama dia merdeka kan? sini sudah mulai aman sudah, tapi memang Malaysia merdeka ada Inggrisnya di sana, tapi dia mau melawan kita

T: Kita mau melawan inggri tapi dia ndak mau gtu?Malaysia msh merasa perlu Inggris gitu pak?

J : Iya ya ndak mau, waktu konfrontasi itu bukan sedikit senjata dibwa ksini ini cukup besar konfrontasi dsini, mortir apa witser ada semua, tank wajah

T: dari Malaysia ya?

J: ndak kita punya, kalau dari Malaysia ndak seberapa bilang

T: Malaysia bukannya lebih canggih senjatanya?

J: ya kalau anu, kalau diliat kita punya itu lebih canggih lebih banyak,yang canggih pesawatnya itu kan kita lebih banyak lagi ada baru-baru ini saya lihat

T: Ndak ,waktu yang dulu waktu konfrontasi itu waktu ada konflik Malaysia itu banyak tahu bagaimana? waktu kita ada konfrontasi itu dia menggunakan senjata apa?

J: Kalau Malaysia itu senjata paling-paling mortir besar itu

T: Nah kalau kita menggunakan apa?

J: Kalau kita menggunakan senjata witser, bisa sampai di sana itu pakai itu

T: Kira-kira yang mana canggih padasaat konfrontasi?

J: Kalau saat konfrontasi canggih kita, Cuma Indonesia ini macam anu aja dia ndak siar, tapi kalau saya sering masuk disana itu bukan main dulu di KKO kan senjata bisa masuk orang di dalam, ya, KKO itu bawa

T: Weitser itu sejenis apa itu pak ya?

J: senjata dari Rusia

T: itu senjata tahu apa? senjata dari Rusia bentuknya seperti apa?

J: ada disini gambarnya itu (sambil menunjukkan foto-foto)

T: Berarti lebih canggih itu?

J: Lebih canggih, tapi beritanya sekarang aku dengar Indonesia itu ratusan kalahnya

T: Ini dibawa ke Sebatik atau ke Nunukan saja?

J: Ke Sebatik itu, nah ini penembak pesawat kita, kalau ini mortir (sambil menunjuk gambar)

T: Kalau ekonomi sebelum konfrontasi itu bagaimana? sebelum, ketika dan sesudah itu bagaimana?

J: Ekonominya sakit sekali sebelum konfrontasi, satu tahun itu sakit sekali, sampai orang makan itu sagu hutan, pukul namanya, kalau di itu Tawau itu sudah masuk beras itu, ndak ada, bagaimana kalau berkebun dilarang membakar

T: Bahasa Tidung itu ya?

J: Ya bahasa daerah itu ya

T: Sebelum konfrontasi ya?

J: Ya, nah sesudah konfrontasi itu beras busuk itu datang beras busuk itu, busuk berasnya diliat bagus tapi bau tai, dimakan orang itu

T: Ini sesudah atau ketika konfrontasi

J: Sesudah, mau aman sudah ceritanya itu beras datang, sudah mau aman itu, masih ada yon 9 di sini, baunya itu bukan main beras itu, kita liat macam beras Tawau bersih sekali, tapi kalau dimakan bau tai baunya, bagaimana pembikinnya sama dia itu, gara-gara komunis itu

T: Jadi kalau sebelum ada konfrontasi itu disini bekerja sebagai apa pak? petani, peladang?

J: Berladang ada berkebun, nelayan, sudah penghidupannya orang sampai sekarang itu tapi sekarang sudah canggih semua kan?

T: Pernah ke Tawau pak dulu sebelum konfrontasi?

J: Sering kalau dulu, kalau kita ke Tawau itu saya berkelahi sama imigrasi ndak ada orang berani melawan kebengisan saya, dia mau anu kan ke sana saya pulang dia mau bawa itu orang dihalau kan suruh sita bawa saya bawa garam itu kan ada 20 karung itu, dia bilang kau bawa itu orang, boleh lah saya bilang tapi saya minta hitam putih kalau dia mati itu kan, saya tahu lah kalau orang halau itu kasih duit, bukan saya tidak mau tujuan saya itu baik, kalau karam saya bilang tidak mau, kalau mati kubilang mana bisa, ini kau liat sendiri prasayarat, lama dia anu tanda tangan itu kan, jadi bilang Cina itu kalau ndak tandatangan nanti kalau ada polisi bilangnyanya tangkap dia juga kena tangkap, sebelah mata kau lah punya suka lah biar saja aku berangkat..

T: Jadi ke Tawau itu berjualan pak ya? tukar barang itu disana

J: Iyalah, kita barang-barang disini kan tidak ada kan, di sini gula, kadang-kadang pakaian itu kurang kita disini

T: Kalau kita kesana kita beli atau nukar aja?

J: kita jual macam bawa ikan kita jual ada tokek.

T: Bapak dapat duit atau barang juga?

J: Iya dapat kita duit dulu baru barang kita beli, kalau kita pakai pass palsu kan tinggal di bencana kan?

T: Nah bapak jual apa di sini?

J: Iya kita jual ikan asin

T: Tahun berapa itu?

J: Itu tahun 60-an itu juga, ya 60-an juga, itu ada KKO itu dia itu kita masuk berdayung ada KKO itu, hidupunyaa orang dulu itu ya hidup mencuri lah ceritanya, melepas bahaya itu kan? mendayung itu kan dari Bambang itu, nggak begitu mana kita bisa makan?

T: Kalau 1950-an kehidupan ekonominya bagaimana? iya jauh sebelum konfrontasi

J: Kalau tahun segitu, itu kalau saya bilang tadi itu tersambung mulai kita anu kan saya tinggal di Nunukan ikut bapak saya kerja di sana pindah kesini kan nah sampai disini kita buka kebun jadi sudah besar-besar kita semua jadi bekerja itulah ikut kayu balak tu

T: Apakah sudah tidak berladang lagi?

J: ndak lagi berladang, nelayan gitu saya punya kerja, ndak berladang lagi saya

T: Ooo.. dulu ketika pertama kali di Sebatik itu sebagai kayu balak ya? pengumpul kayu balak? terus jadi nelayan juga?

J: ya sudah tahu itu, terus nelayan juga, petani juga, masuk sukarelawan juga

T: Masuk sukarelawan tahun berapa pak?

J: Itu kita latihan di Nunukan tahun 59 bulan 12 yang melatih kita 601, latihan daripada angkatan darat, mulawarman 601

T: Di mana itu pak? Kodam atau apa? Batalyon itu kayanya?

J: Mulawarman, Samarinda, iya Batalyon

T: Bulannya ndak tahu berapa?

J: Ndak tahu sudah ndak tahu berapa, mungkin bulan 12 itu, sudah itu tahun 60 kan latihan lagi kita di sini 6 bulan KKO yang latih, disini Liangbunyu KKO yang latih, Trikora ini kan

T: Tapi di situ belum ada konfrontasi ya? belum dengar konfrontasi ya?

J: Belum, setahun kemudian baru ada konfrontasi itu

T: Latihan di Liangbunyu berapa lama?

J: Kalau di sini 6 bulan, kalau di Mulawarman satu bulan, tapi satu bulannya itu penuh disini sore-sore satu jam dua jam begitu, kalau Nunukan satu hari, asal sore pagi latihan kita ke Nunukan ... Begini anu aku pernah mengamankan orang bekelahi, KKO bekelahi dipaksa makan, orang Batak ini malas kalau masak, jadi jam 11 orang Jawa Barat ini mau makan, itu kopralnya mau makan, dibuka itu belanga dibawa itu, si orang Jawa Barat bawa babal, itu. Aku ada di situ tangkap senjata, itu pada ngincer itu telinga itu jadi kurang dengar, gara-gara amankan anggota itu ya cukup jugalah itulah pak saya awal maaf saja, samberang lah kalau orang Malaysia cakap, mati lah belum cakap, tapi kalau barang-barang apa saja sudah aman, ya mati belum saya rasa, kalau beliau itu tahu persis, kalau aku cerita itu kejadian nampak biasa, kalau yang mati di sini inilah dia orang Usamaan Harun sama Kapten Sutanto itu yang mati di perbatasan semua, kalau yang mati itu di dalam perbatasan, di gurka yang tembak dia dalam kemah yang dia Sebuku, kapten mati juga, jadi dalam konfrontasi itu KKO meninggal tiga..

T: Bapak ada kerabat di Tawau?

J: Banyak keluarga kalau orang di utara ini banyak keluarga, Cuma kita tidak mau jadi orang Malaysia, kita sudah beli di sini artinya ndak mau kemana-mana lagi

T: Sebelum konfrontasi sudah punya keluarga di Tawau?

J: Itu keluarga disana yang saya tua persis itu tahun 49 sudah ada, sudah banyak sana maupun orang Tidung, orang Bulungan maupun Bugis, Jawa, ya ada sudah di sana, banyak itu di sana, banyak itu ada orang Jawa juga.

T: Itu keluarga keturunan darah ya ada?

J: Iya nenek saya masih keturunan darah

T: Kalau ke sana itu hanya berkunjung atau jual barang saja?

J: Sekarang begini kita ndak usah ke sana lagi mau beli ada kita ndak usah ke sana, kalau dulu kita mau beli barang yang bagus-bagus mau beli gula dulu pergi ke sana, mana murah lagi daripada Nunukan, itu kita bisa sampai dapat ini

T: Pernah berpikir ga kalau sebagai sukarelawan bapak melawan orang Tidung juga disana gitu?

J: Kita tidak pikir kita artinya rela untuk negara, iya kan

T: Walaupun keluarga sendiri gitu pak?

J: Iya dia lain tujuannya kan, sudah berapa kali saya masukkan berkas ke kantor veteran tapi tidak ada tanggapan itu ya? Iya kurang ada perhatian, kita yang pejuang disini

T: Kalau dampak konfrontasi itu apa pak? terhadap kehidupan di sini makin berkembang atau apa?

J: Sekarang berkembang kan, berkembangnya macam pulau Sebatik ini sudah banyak rumah, banyak apa, dulu mana ada

T: Tapi dulu ketika konfrontasi itu kan tidak bisa ke Tawau lagi y?

J: Dalam konfrontasi itu bisa asal ada surat palsu itu nak, kita naik dari kastom namanya itu kan? ya bisa, kaya kita bawa bom ya macam minta izin itu kan kita bawa itu damar kan rotan ikan kan itulah bikin pakai paspor kita, ya bisa zaman konfrontasi, tidak dilarang sama pemerintah Malaysia orang masuk, ndak juga

T: Paspor juga pakai paspor?

J: Iya paspor juga paspor harianlah namanya, difoto juga orang itu

T: Sama KKO diperbolehkan?

J: KKO ndak bisa, ndak boleh itu

T: Terus itu bagaimana sedangkan KKO kan ndak bisa?

J: Ndak bisa, di Tawaunya ada alat, karena kalau tentara itu betul dia punya tangan lain ini macam begini ini, ndak bisa

T: Kalau KKO nggak boleh ke Tawau, tapi kalau imigrasi boleh?

J: Bukan, gak pakai imigrasi hanya kita bikin saya dari Liangbunyu bikinlah kalau bapak mau bohong, kan baru sekarang pakai imigrasi dulu ndak ada, ndak dilarang, paspor anulah buat identitas sementara saja

T: Bikin sendiri itu?

J: Paspornya bikin sendiri itu, kita bikin kepala kampung dari Sebakung dari mana

T: Dari sananya boleh?

J: Dari sini dari sana boleh, tapi KKO ndak boleh tapi kalau masyarakat macam kami ini ke labuhan KKO itu boleh, kita ndak ada identitas bawa kan? macam

orang kampunglah kita biasa, dia ndak tahu disangkanya orang biasa saja, kalau tahu dipenjara kita

T: Bukannya KKO disini melawan sama

J: Ndak juga, Cuma kita kalau KKO ini jangan kita dilihat, iya kan mencuri namanya, mencuri jalan

T: Berarti dilarang masuk juga? kalau ndak ketahuan ndak masalah? tapi kalau ketahuan KKO diapakan itu?

J: Itulah kalau kita bawa barang tahunya dari Tawau dia bilang mata-mata Malaysia, ditangkap kita dipukul juga

T: Jadi tidak boleh?

J: Iya tidak boleh

T: Jadi kalau ke Tawau diam-diam gitu ya?

J: Iya diam-diam kita

T: Ditangkap terus dilepaskan lagi gak?

J: Mana.. ditangkap orang dikirim di keki sana mana dilepas?

T: gak ditanya-tanya ya disana ya? ndak tahu ya belum pernah ditangkap soalnya ya?

J: ya kalau orang di sana ada namanya kasdam, dilempar sama batu, dia bilang kamu dari Indonesia sudah habis kah rumput sukarno mau makan? sapi dari Indonesia, jahat itu mulutnya orang bergaris cina itu, jadi makanya berapa tahun aku di sini dari tahun 84 ndak pernah pergi Tawau, kalau waktunya sakit itu sering bertengkar

T: Bergabung ada orang Jawa juga ada orang Manado? tapi mereka sudah jadi warga negara Indonesia?

J: Iya, orang Tidung kan juga banyak yang jadi pasukan jadi kita repot

T: Jadi kalau konfrontasi ini ceritanya perang saudara itu? Seolah-olah perang saudara ya?

J: Iya, macam pak selija dimarahin dia ini bagian KKO ini kapal muat Malaysia ni adeknya ni pegang cempel kakaknya di Malaysia pegang kapal, nah kan sodara itu

T: Itu dimana itu? siapa namanya itu?

J: Di Malaysia itu, ini namanya Hasan

T: Hasan sukarelawan Malaysia? satulagi siapa namanya pak?

J: Iya sudah itu pulanglah dia ke sini, pak Abay

T: Ini waktu konfrontasi bukan? pak Abay sukarelawan Indonesia kan?

J: Iya konfrontasi, sama kakanya Hasan dan Abay bin amuy sedarah itu koperal dia, di sini ndak ada pangkatnya, di sana ada

T: Ini waktu konfrontasi pernah bertemu ya?

J: Pernah

T: Tembak-tembakkan ndak?

J: Ndak, KKO yang kasih berjumpa semua dulu, masih ada KKO dulu bisa berjumpa dikasih jumpanya, nah itu juga saya heran kan?

T: Waktu bertemu tidak ada apa-apa?

J: Ndak ada apa-apa kalau kita benar-benar punya orang yang betul-betul kita punya orang

T: Ndak perang itu?

J: Ndak, kan kita bawa, ndak sampai dikasihnya pak Jaksan itu diambil sama KKO kan orang berjumpa sama KKO disini ksian jagan sampai ketahuan sama teman-temannya yang lain kan? dibawa diantar sampai ke kapal itu, ndak apa-apa

T: Maksudnya itu ada pasukan Malaysia di sini terus diketemukan sama bapaknya

J: iya

T: siapa itu pak? si Abay sama si Hasan itu y?

J: Si Hasan itu, sama Si Abay itu ketemu semua kan, setelah aman itu berhenti jadi polisi, pulang ke sini ke sini, ke sini dia meninggal, aku ndak mau dia bilang aku mau kembali ke tanah air itu, berhenti lah dia berhenti

T: Padahal di sana masih konfrontasi itu?

J: Iya, masih kuat-kuatnya di ana, makan enak, enak kan jadi tentara di sana

T: Tapi selain sama saudaranya mungkin ada konflik ketemu yang lain mungkin sama pasukan lain pernah kontak senjata?

J: Iya kontak, pernah ditembak juga marinir itu lari dia orang, pernah kontak.

T: Yang ndak dikenal aja itu yang gak kontak? kalau yang gak dikenal kontak

J: Iya kontak, walaupun satuannya sama tapi tidak dikenal dia itu kontak

T: Berarti sama halnya dari yang di sana sama yang di sini di sana ada Jawanya ada Bugisnya ada Tidungnya ada Dayaknya di sini sama juga? berarti itulah seperti perang saudara ya?

J: Iya ada

T: Tapi katanya yang di depan itu tentara Inggris Gurkha ya? Bukan Malaysianya yang di depan ya?

J: Bukan, kebanyakan gurkha, yang dikontak dihalau KKO itu gurkha semua, mereka yang pakai kepala karet itu kan hantam semua, kena itu si nawi itu hidungnya, ndak mati kena tembakan si gurkha pingsan.

T: Hanya wilayah saja ya?

J: Iya hanya wilayah, itu masalah itu kemarin kan mau ambil sama Tawau, itu sejarah itu. Waktu Teuku Abdul Rahman itu punya halau itu kan, itu saya ingat-ingat sejarahnya semua waktu kita sekolah kan?

T: Jadi yang baku hantam sama-sama saudara ya?

J: Iya sama karena wilayah ini diperebutkan (tertawa), macam Ambalat sini kan, Ambalat sini yang ngomong Inggris itu waktu ada pertamina swasta kan? jadi habis dia punya agreement bilang ini, kebetulan Ambalat ini dapat Inggris tu profesornya, jadi dia minta sama pertamina ndak dikasih lagi, jadi dia bilang sama saya di sini dia bilang kira-kira 30 tahun atau kurang dari 30 tahun Indo-Malay ini nanti ada konkrit ini. Dia ngomong sama saya itu, soalnya minyaknya di sana kedalamannya 500 aja kalau Sebatik ini 1250 kalau sebau 1500 jadi minyak tu begini, kalau Malaysia ndak kerjasama sama Indonesia itu kering, jadi kalau Malaysia mau kerjasama Indonesia amanlah, amanlah membangun rumah kek apa kan boleh

T: Waktu konfrontasi bapak di sini sebagai apa pak?

J: kalau saya memimpin sukarelawan sebagai pleton 2

T: Berapa orang yang bapak pimpin sukarelawan?

J: Kita dulu 25 orang

T: Berarti sudah tidak berkebun lagi pak?dulu waktu konfrontasi

J: Ooo ndak lagi, kita harap makan dari KKO saja, jatah-jatahnya KKO yang kasih, gulanya apanya pokoknya ndak berkebun lagi, makan saja jalan sini jalan sana operasi

T: Terus selama konfrontasi itu?

J: Iya selama itu

T: Berapa tahun masanya selama konfrontasi itu

J: Yang betul-betul itu selama dua tahun itu, jadi macam kompi-kompi yang belakang itu sudah ada sudah barang-barang Malaysia itu masuk, sekitar dua tahun

T: Berarti sekitar 64-65

J: Iya, dari tahun 63 sampai 65 itu, beras itu masih agak sudah mulai kan? ada juga jual beras dari Indonesia banyak gula banyak sudah datang dari ini

T: Tadi sulit berlayar ya pak ya sulit berlayar waktu konfrontasi ?

J: Ya susah itu, ndak bisa bawa pasir segala macam

T: Waktu itu keluarga bapak ada yang jadi sukarelawan atau bapak aja?

J: Banyak, macam di Bulungan, di anu sana di Mentadak sana membangan macam pak Jaji sudah meninggal kan, macam pak kanepi sudah meninggal, banyak itu orang itu, bapak Harun itu apa, keluarga semua itu, bukan saya sendiri banyak

T: Di sini waktu konfrontasi sudah banyak penduduk?di Liangbunyu ini?

J: Banyak pak, saya ndak berapa tahu banyaknya

T: Mungkin waktu konfrontasi ada berapa orang, ada berapa keluarga di sini?

J: Mungkin ada sepuluh saja orang

T: Yang di Liangbunyu ini ya?

J: Kurang lebih sepuluh saja itu

T: Itu terlibat jadi sukarelawan semua?

J: Ya terlibat semua, ada yang tukang masaknya itu kan apa itu kan sukarelawan semua, sedangkan ibu saya sempat jadi sukarelawan, tukang masak, tukang jahit cealan orang, pokoknya penuh rumah ini dulu kalau orang sudah naik, nasi itu kan mau digoreng, nah digorenglah sampai kering, bawa tugas dihalau itu depan, bukan saja laki-laki tapi wanita banyak, Cuma ndak kita sudah susun lagi

T: Itu kalau untuk makanan agak sulit ga? untuk makanan?

J: Kalau zaman KKO disini ndak susah ,ndak tahu daerah lain, soalnya kan batalyonnya disini, jadi banyak makanan, jadi kalau kau menangis minta lapar ndak bisa lapar, ya bukan juga saya sombong, satu tahun dia berangkat KKO masih ada beras 40 karung di keranjang dulu

T: Di sini tempat batalyon ya?

J: Ya batalyon, kalau dia punya komandan jenderal Arsyad dari bukit tinggi, NRP nya 1315, kalau intelnya itu kapten Karno 1713 itu ada orang heran di saku anu itu

T: Itu di Liangbunyu hanya ada sepuluh keluarga? itu ada pasukan marinir yang menginap dirumah penduduk ga?

J: Iya, ndak ada, di pos semua, macam gubuk-gubuk bilanganya udah ada macam pos ada ranjang udah ada semua di kayu

T : Itu sepuluh penduduk asli atau apa?

J: Iya penduduk asli, Tidung semua

T: Kalau yang di Setabu itu ada juga ya namanya batalyonnya ada juga di sana?
 J: Di situ anu kompi dia punya komandan pak Letnan Tekno, anak angkat mamak saya itu, kompi di situ Setabu, kompi (I) kalau gak salah

T: Batalyonnya di daerah Liangbunyu?
 J: Iya disini batalyon 3 brigade 1

T: Kalau di Bambang ada kompi?
 J: Ada kompi (G) Kapten Jafar orang Makassar, jadi saya ikut sama tentara ndak salah-salah banyak saya yang tahu, banyak yang ikut tapi tidak tahu

T: Berarti di sini penduduk aslinya masih orang Tidung semua pak ya?
 J: Iya saya ikut komandannya juga bagaimana pengawal pribadinya juga padahal kita orang kampung, pengawal pribadi kita, malam siang jalan

T: Jadi total di Liangbunyu berapa orang Tidung yang jadi sukarelawan? khusus di sini
 J: Pak Abay, saya, Pak Udin sudah meninggal, Pak Karni orang Bugis sudah meninggal, pak Jauhari masih ada, pak Ali sudah meninggal bapak saya meninggal sudah, pak Lamat sudah meninggal, banyak itu yang sudah meninggal orangnya

T: Jadi banyak ya sukarelawan? yang dari Liangbunyu loh pak
 J: Iya dari Liangbunyu

T: Tadi ada orang Bugis, berarti orang Bugis sudah ada yang menetap di sini?
 J: Sudah lama, dari tahun berapa itu orang Bugis, cakap Bugis pun ndak pandai sudah, kemudiannya dulu kan anda tanya pertama kan? Memang sepuluh warga jadi kelamaannya itu ada orang waktu konfrontasi itu kan ada datang lagi orang, pertama kali itu yang sepuluh

T: Pas konfrontasi itu ada berapa keluarga? itu sudah ada banyak pendatang y?
 J: Kira-kira dulu itu sudah mencapai 50-an keluarga

T: Itu pas sudah aman pendatang?
 J: Ya pas pendatang itu sudah aman, nah sekarang ratusan sudah, ribu. Ini saya punya besan orang Bugis, jadi sekarang kita ga bisa macam-macam kan? kita pokoknya aman kan

T: Jadi ada kerabat bapak yang jadi pasukan di Malaysia ya?
 J: Iya iya

T: Namanya siapa pak? kalau tadi kan orang ya? kalau bapak sendiri ada kerabat bapak di Malaysia?

J: Keluarga Hussien Jafar, Idaris ada juga Idaris namanya iya keluarga yang jadi pasukan di Malaysia di Tawau

T: Jadi apa pak pasukannya disana, polisi?

J: Kalau yang satu si Idaris itu jadi polisi, kalau si Hasan juga polisi, yang lain-lain itu walikota ya walikota

T: Ini saat konfrontasi kan

J: Iya

T: Kalau Hussien Jafar itu jadi apa?

J: Dia macam kita di sini itu apa ya? macam wakil bupati lah

T: Waktu konfrontasi kontak-kontakan gak maksudnya saling menghubungi gak?

J: Kita kalau ndak jalan ndak ketemu kita

T: Kalau nggak jalan gak kontak-kontakan karena ndak ada telepon ya?

J: Iya, itulah saya bilang kan kalau bukan tentara jadi bupati susah, lama-lama terjual kita, saya suka seratus persen itu pak Basrizal itu, dia tentara kan, jadi bagus kalau orang kampung yang pintar itu kata-kata Jawa itu senang dewek, dia ndak ingat itu korban setengah mati membela negara dia lagi mau jual-jual

T: Kalau kehidupan ekonomi saat konfrontasi itu tadi sama KKO pak ya? ada gak barang-barang yang dijual sama KKO?

J: Ndak ada, hanya kalau bahasa Manado kah atau ini ambon kokang tukar saja, ndak ada jual. Kalau memang kalau tentara dialah paling jahat tapi dia paling bagus sama masyarakat, nah dia mau yang bagus kalau orang jahat itu memang dia jahat tidak ada tentara yang bikin masjid lain daripada KKO di Nunukan ada mesjid besar itu kan. Nah dia macam mana anak-anak ndak ada sekolah dia kasih sekolah, berobat gratis zaman dulu, ndak laku itu umum punya dokter iya dulu, saya itu ndak anu sembunyi-sembunyi itu di Nunukan iya ndak laku itu di koras ndak laku polisi anu KKO punya orang sakit dia artinya tidak ada anu terlalu banyak urusannya pokoknya mau berobat masuk nah banyak dia punya pelayan kan udah? di sini di kampung-kampung ini ada semua obat dikasih, dikasih penerangan terus sekian kau makan sekian makan sakit ini sakit ini, memang kalau tentara dulu memang ini betul juga bilang anu arwah pak Askar itu tentara Belanda memang jahat pak tapi bagus sama masyarakat pak dekat sama masyarakat, itu tentara angkatan darat cerita itu, memang dia umpam tentara itu marinir itu, umpam dia bilang, dia di depan kan? ya di depan itu tank-tank itu kan sudah anu mendarat nah baru dikasih kopassus nah kopassus ngatur angkatan darat kan nah tu orang udah mundur

T: Nah kalau jenis makanan apa yang bapak makan saat konfrontasi?

J: Kalau kita konfrontasi makan nasi ada ransum A namanya itu, ya itu ransum A

itu nasi sama ikan rawon apa ikan iya macam masak rawon lah tapi bukan apa itu kering

T: Dalam kaleng?

J: Iya dalam kaleng, kalau ransum B itu roti-rotian, nah sama ini daging abon bilangannya itu kan ada juga nasi rawon anu dia orang, ada juga kalau kita pergi mau tugas itu dikasih jatah susu juga kasih juga

T: Sama KKO ya?

J: Iya sama KKO, sama makan orang juga ndak beda sama, kalau kita udah operasi itu sama

T: Itu dimasak dulu ya itu dipanasin dulu?

J: Iya dipanasin tapi kalau dalam pasukan ndak dikasih panas itu, bukan sakit kan kita makannya, sudah masak kan? ndak perlu dipanaskan. Kalau dalam darurat itu ndak terlalu dimasak ada memang dapurnya juga kecil tapi mang kita sudah lapar mana lah mau di anu itu, arwah siahan kan di Sungai Limau kan meninggal kan? sama ada juga orang Berau di Mentadak itu sama kapten itu meninggal

T: Kalau pak Ramuna itu dia berteman sama siapa itu?

J: Pak Ramuna itu hampir sudah mau aman itu, sama kakaknya dia itu kan? jadi panas lah dia di belakang itu jadi dia masuk, ada juga si dari Tarakan itu nah baru dia masuk itu, si Atuk itu dia juga kan?

T: Kalau itu Ujang Atuk grup nya beliau kan?

J: Iya, sama itu, sama si Abuk meninggal kan? Abuk siapa lagi? Ujang Sahar ya sahar, siapa lagi

T: Berarti pos di Setabu sama di sini beda ya?

J: Masih ada lagi kan, iya pos-posnya sendiri-sendiri

T: Tapi pusatnya dimana? Setabu?

J: Pusatnya mungkin di sini karena batalyon di sini kan? iya di sini pusatnya, kalau yang di Setabu Cuma kompi

T: Kalau di bawah Bambang kompi juga?

J: Iya kompi juga, kompi I itu, bergantian sama ada timur komandannya di situ, Tikno itu dulu di situ

T: Nah ketika konfrontasi masih ada kegiatan bertani, atau nelayan itu ada ga?

J: kalau waktu konfrontasi di Mantikas ada, kalau dibebatu ndak ada, di Liangbunyu ndak ada Bambang apa lagi, di sini juga ndak ada.

T: Berarti sudah berhenti itu aktiivitas berladang itu sudah berhenti

J: Berhenti, soalnya hutan itu ndak bisa dibakar macam rumput-rumput ndak bisa dilarang sama sekali sama KKO

T: Di sini buat lubang-lubang ndak? setiap rumah?

J: Buat lubang, iya setiap rumah

T: Itu buat persembunyian ya?

J: Iya

T: Jadi kalau yang bertugas di wilayah sini cukup di sini ndak ke Bambang ya?

J: Ke Bambang juga kita, kami ini macam orang Bebatu ada juga di sini, bertukar tukar ndak setempat ndak juga, bergantian ya. Kadang-kadang kita ini pergi ke bebatu, orang bebatu juga ke sini, kadang-kadang kita ke Bambang, kata sandinya itu jangan lupa kalau tentara kata sandinya itu kan, ndak bisa lupa itu tiap-tiap komandan regunya itu mesti memegang itu nanti sore-sore baru dibagi sama anak buah

T: Jadi mariner awalnya di Nunukan pak ya? Terus lama-lama disini?

J: Iya

T: Kalau bapak sendiri setuju gak adanya konfrontasi? sekarang melihat dulu adanya konfrontasi setuju gak?

J: kita mau tidak mau tidak setuju ya sudah di kita punya apa namanya negara mau konfrontasi, kita ikutlah pemerintah yang memegang peranan iya kan

T: tapi ada rasa apa gitu, apa dalam hati sih ini merasa ini sebetulnya ndak perlu karena di sana ada kerabat kita atau tidak memikir ke arah sana gitu?

J : ya kita mau dibawah Indonesia dibawah naungan merah putih kita tidak mau ke sana, kalau kita ke sana barangkali masih kecil-kecil masih muda-muda mau ke sana kan? tapi kita tidak mau ke sana, kita mau di sini hidup mati kita, ndak mau biar kata orang sumatera, biar hujan emas di Malaysia biar hujan batu di sini kita tetap tunggu kita punya negara kan darah daging kita di sini mau apa

T: Kalau seandainya dulu ya pak ya dulu, bapak ini jadi sukarelawan ketemu dengan saudara bapak juga di sana, apa yang akan bapak lakukan?

J: Tapi kalau sudah umpunya dia angkat senjata kita tembak juga

T: Walaupun saudara pak?

J: Walaupun saudara soalnya dia lain, kalau kita masih anu berarti kita tidak tulus ikhlas membela negara, kalau dia masuk mengasih kacau orang kita nanti iya kan?

T: Nah itu yang ketika di laut itu si pak Hasan itu ketemu dia tidak kontak tu

J: Tidak juga, kan dia mau berjumpa ayahnya kan, ndak kontak

T: Kalau memang kesepakatan tidak kontak ya tidak kontak

J: Ndak,kalau memang ada laporan tidak kontak ya tidak kontak,kalau ada laporan kontak ya kontak

T: Ooo.. berarti ada laporannya itu ya, kita mau ketemu?

J: Iya ada laporannya

T: Ada cara-cara atau strategi biar kita nggak ketemu sama kerabat kita itu ada gak pak caranya? biar kita nggak melawan saudara kita ada gak caranya?

J: Ndak ada

T: Mengikuti pasukan marinir y?

J: Iya kita ndak ada bicara begini-begini, umpunya ada kontak kita tetap menembak juga

T: Bapak dikasih senjata?

J: Dikasih senjata AK itu sama bergantian gantian, pertama SOR, WON, AKA dikasih

T: Itu inventaris dikembalikan nantinya ya?

J: Iya inventaris ada pelurunya seratus, macam tentara lah

T: Baju?

J: Baju hijau dikasih, sampai sekarang dikasih sudah, biasanya veteran ada kan, sekarang biarkan saja begitu

T: Bajunya dikembalikan lagi?

J: Ndak juga sampai robek

T: Bapak sempat berkontak dengan pasukan musuh? pernah kontak senjata langsung? di mana pak?

J: Pernah,itu di simpang tiga sana, anu di sana bagian baratnya ini

T: Itu udah masuk wilayah Malaysia atau Indonesia?

J:Masuk Malaysia, iya masuk kita sama anggota sersan Trisno apa kan korban juga di situ

T: Ooo.. dia waktu itu meninggal?

J: Iya dia di depan pos itu kan pas pagi-pagi matahari naik, pas Gurkha mau buang rokoknya nampak orang pas dia berdiri hantam, iya diambilnya senjata dia orang itu kebanyakan nggak dapat

T: Jadi waktu itu bapak masuk ke posnya Malaysia mau menyerang itu?

J: Iya masuk duluan nampak

T: Ada berapa orang itu pak?

J: Ada 15 orang sama KKO nya lah

T: Yang menunjuk jalan siapa pak?

J: Orang Bambang pak Mujaji namanya, udah meninggal juga, orang Tidung

T: Itu dari Liangbunyu?

J: Dari Bambang, dia penunjuk jalan

T: Terus bapak posisi pada saat itu siap-siap mau menyerang ya?

J: Jadi itu sersan satu sersan Sunarno itu dia bilang mundur pak dia bilang ini kontak ini tiarap kita sambil mundur sambil mundur kalau separuh ada yang kena kan itu yang berdiri sedangkan Gurkha punya tempat itu kan kita bakar

T: Oo.. menyerang pos Gurkha aja atau ada pasukan lain pak?

J: Malaysia lah

T: Di situ pasukan gurkha pasukan Malaysia semua gabung di situ?

J: Bukan, kita gurkha aja

T: Ciri-cirinya apa tuh pak? Hitam tinggi-tinggi?

J: Hitam dan juga tinggi tinggi orangnya

T: Nah itu siapa itu pak yang gugur yang ditembak kepalanya itu?

J: itu sersan Trisno itu

T: Itu Marinir itu?

J: Iya

T: Ada lagi yang tewas pak?

J: Ndak tewas dia kena kakinya, si Mustapa kalau ndak salah yang kena kakinya itu, itu peluru itu ndak berat itu kalau mcam peluru timur timur ndak mati orang

T: Terus waktu itu bapak mundur ya? sempat menembak gak

J: Semua sempat kita mundur, bilang komandan mundur udahlah kita mau lawan nini mortir sudah dekat, bawa bantuannya kan? mortir dari Sebatik sana Sebatik B dari sana dia kirim pokoknya kalau sudah kontak moritr datang sudah jadi kita itu nasib nasib lah kalau mundur mau hidup hiduplah kalau mau mati kena itu

T: Sisa dari 15 orang jadi?

J: Tinggal 14 orang, iya yang satu yang anu luka kakinya

T: Yang meninggal itu dibawa juga atau ditinggal?

J: Ditinggal ndak bisa dibawa Cuma senjata dibawa, orangnya ndak bisa di ambil, sama juga dia di Sungai Limau KKO satu ndak di ambil, si muhammad Hendario namanya orang Makassar, mati juga itu KKO itu bersama-sama itu kontak di anu

Sungai Limau, satu lagi ini sambungan lagi ya ini namanya perwira atau bapak orangnya itu nama Batak kena kepalanya tapi ndak mati

T: Marinir?

J: KKO itu, tapi ndak mati hidup dia pecah helm itu, ada juga itu siapa namanya itu letnan satu, nama Batak, Hutagalung kalau ndak salah

T: Bapak pernah diserang musuh gak pak?

J: Kita yang menyerang bukan orang menyerang, belum pernah diserang, Indonesia berani

T: Berapa kali bapak menyerang?

J: saya sempat tiga kali menyerang pos musuh, kalau yang di Sebuku baru kena serang, lengah dia orang, itu ada meninggal kaptennya, orang Dayak banyak meninggal juga itu, meninggal itu orang, dia orang pasti bawa di sapu bersama juga di Krayan

T: Di tiga kali penyerangan bisa diceritakan ndak pak?

J: Saya sudah ndak bisa cerita lagi sudah terlalu banyak, bukan apa, saya ini pernah sakit stroke kan kalau pikir terlalu itu, ya begitu, siapa tahu nanti di lain kali saya bisa papar lagi di ingat-ingat lagi ini yang di sini-sini saja yang saya ingat ada lagi itu yang kita minta, kita memerah di Sebakung ada semua itu Cuma mana yang diperlu itu ini saya paparkan satu-satu ini, nanti kita bisa papar lagi kembali, bukan saya tidak mau ceritakan semuanya, saya ini agak tekanan, pernah masuk rumah sakit empat hari, u mur saya mau panjang dokitaer saja didalam penyakit terakhir, bukan saya ndak mau kasih kupas semua, kalau saya artinya macam yang biasa ya bisa, ini ada ketinggalan-ketinggala jadi kalau anda nanti besok belum pulang ke Jakarta bawalah kaya pak bedu sambunglah di situ, kejadian di Ampar, Tawau, dia puas. Siapa tahu anda nanti ingat sama saya, ya bukan saya minta anu tapi ada pakai gambar apa kek

T: Berarti dulu di ajar-ajarin ya sama marinir waktu pelatihan? dulu waktu pelatihan materi di ajarin apa aja pak? ilmu yang di ajarin waktu pelatihan?

J: Dia pertama kita dilatih itu namanya TNT, mengasih rusak jembatan, jenis anu itu ranjau kan, dia kasih tahu ranjau begini itu india ndak bisa di aman pak dia bilang kalau yang macam kopol itu Inggris punya, kalau macam ini panjang (menunjukkan senjata-senjata) Rusia punya, jadi kalau yang putih dia bilang kalau dibakar cepat kalau yang hitam agak lambat sedikit, dulu hapal saya, kalau ini granat yang pakai apa namanya pentol pemukul itu Amerika, kalau pakai penator yang dibuka itu Rusia baru kita buka itu ndak bisa lama itu meledak di tangan kalau punya Amerika cabut ndak meledakkan, kalau Rusia punya buka lebar dia macam anu pokoknya suka lawan kalau polisi saja sekarang itu mungkin ndak lawan itu ky dulu

T: Jadi kalau ndak cepat meledak di tangan?

J: Ya meledak ditangan, jadi ndak bisa diambil, kalau dia orang bertiga itu dilempar sama kita kalau Amerika punya, tapi kalau Rusia ini kadang-kadang belah tiga belah empat

T: Dulu dilatih seperti itu ya pak?

J: Dilatih senjata, tawuran juga macam tentara lah, beladiri juga kalau ndak beladiri sampai sekarang mana bisa kita bisa tangkap parang

T: Sukarelawan tugasnya apa aja pak selain ikut menyerang?

J: Sama persis sama tentara, kan kalau sukarelawan itu umpannya KKO, ya umpan itu saya berani ngomong soalnya kita tu pernah ikut situ, umpan itu kita yang duluan, sedang mencari senjata sama polisi aku yang merayap itu naik di rumah orang

T: Sekarang masih suka ke Nunukan pak?

J: Sering, sabtu minggu biasa tiga hari ada ke Nunukan kalau saya mumet pergi ke Nunukan besok kalau ndak ada halangan daripada Tuhan saya mau jalan-jalan jauh dulu

T: Jalan jalan atau jualan atau bagaimana?

J: Jalan jalan,pancongkah sungai pancongkah jalan

T: Hobinya jalan-jalan ya?

J: Iya

T: Kalau Jepang pernah masuk ke sini gak pak masuk ke Sebatik?

J: kalau Jepang pernah dulu ke Bitanya camatlah kalau sekarang kata nenekku masih zaman Jepang kan di bawa ke Nunukan tangkap di bunuh orang di Nunukan nenek saya itu, weh kuat Jepang ini tali yang gini putus itu, putus baru di parang nenekku kena apa kau mati kau

T: Tapi gak ke Sebatik orang Jepang?

J: Ke Sebatik di sana di ujung sana ke Balengsiku, di anu apa namanya sungai ada di situ

T: Buat pos atau kemah itu pak?

J: Pos, iya pos Jepang, itu di antara Sungai Batang itu di tanjung itu kan hilirnya sungai bulu, daerah Sungai Juani

T: Di mana tuh pak? desa apa tuh pak?

J: Desa Tanjung Karang

T: Pernah Jepang di situ ya?

J: ya pernah dia buat pos, tapi ndak dia mengacau penduduk di Nunukan, ndak ada penduduk sedangkan di sebatu takut dia pergi, banyak mati tuh Jepang di Sebakung banyak mati

T: Kenapa tuh pak dbunuh penduduk?

J: Penduduk, Dayak itu di Sebakung apa itu mati orang, Dayak itu, dia mau mendarat dari sandakan sini kan ke Tarakan Sebakung orang banyak mati dibunuh dua orang, makanyaa dulu zaman konfrontasi itu dia bunuh Dayak jangan dia bunuh tentara kita, dibunuh Dayak itu pertama sih dihubungin banyak korban, dia sangkanya musuh itu

T: Berarti bapak pas ke Sebatik pas zaman Jepang ya?

J: Ya masuk Jepang, tapi dia ndak pernah mengacau di sini loh, ndak lama di sana sudah dikacau Belanda, kena dia dari atas pindah dia kan

T: Setelah konfrontasi banyak perkembangan penduduk di sini pak?

J: Kalau kepala kampung asli beliau ini bapaknya Haji (menunjukkan foto) kalau dulu yang pertama ada kepala kampung kalau orang Tidung bilang Pembakal pulau Sebatik mas, di Setabu sana, pak Sulaiman itu saudaranya Pak Sidik

T: Kalau konfrontasi itu menyenangkan atau mengerikan pak?

J: Itu ada kalanya kita senang adakalanya ngerinya ,itu senjata orang dari Malaysia itu mortir suka sininya,suka apa mortir itu suka laut, tapi orang ndak lari, pulau Sebatik ini goyang juga ada mortir yang dari Simpang Tiga juga

T: Tapi penduduk ndak takut itu ya? biasa saja

J: Ndak sudah biasa dianggap saja tembakan apa itu tembakan bambu,sempat di marah itu marinir anak-anak di unukan menonton orang-orang Malaysia kembang api menembak rendah anak-anak buka pintu melihat menonton, kamu mau mati kan bilangnyaa, KKO bilang, ndak mau masuk dalam lobang, biar mati bersama pak bilang

T: Tapi pernah ada korban ndak dari mortir itu?

J: Ndak ada, belum juga, dia mau kasih kena rendah-rendah mau dia mati kasih senjata orang sini besar, Cuma Indonesia tidak terlalu mencongkak macam Malaysia pelurunya saja tigapuluh kilo beratnya, dua belas mortir itu ndak meledak itu

T: Kenapa itu ya?

J: Ya di Nunukan di apangan di Toko Harapan ada kalau kau masuk di toko hrapan lama itu ada tiangnya itu ada tiang kecil itu ada tiang peringatan ndak mau dibuka itu arwah peringatan, itu ada dua belas itu, ndak tahu karena apa ndak meledak, bilang selamat seluruh kami operasi ndak ada macam Nunukan betul keramat, kenapa pak? masak dua belas mortir itu ndak ada yang meledak di siram

orang di warung kopi, Cina itu ndak meledak yang besar ini kalau mortir 81, di bawa bilang anu itu ndak meledak kek sudah mulai tembak

T: Bagaimana perasaan waktu marinir sudah pulang ke markas masing-masing

J: pokoknya sepi satu bulan itu macam apa ndak ada semangatnya sudah orang, iya sepi betul biasanya tuh ada main gitar main apa ndak ada sepi ndak ada apa-apanya dia orang juga menangis meninggal, sedih juga donk pulang banyak ditinggal orang kampung kan?macam saudaranya semua

T: Kalau bapak sendiri bagaimana perasaannya

J: Sedih juga soalnya bapak bawa kita pulang kan? kita antar ke kapal sampai jam tiga subuh sampai kita dibawah komandan itu kan cuma aku ingat kalau sudah pergi di Jawa ndak pulang lagi, dijamin kalau masih muda ndak pulang,a da kupikir-pikir Pak RT kau ikut gak nanti kalau ada anak kita di Jawa ndak pulang, susah ini orang Jawa kalau pulang, kita sedang-sedang jadilah kau yang asli, tidak ada surat sementara

T: Kapal jemput di pelabuhan apa?

J: Di laut sini saja, dia ndak rapat jembatan di Nunukan pun ndak rapat dia natar ada itu yang tadi kita liat itu gambarnya yang berkaki itu (amfibi) ndak rapat bersembunyi di sana soalnya dekat sana kan siapa tahu ada kontak lagi

T: Ndak tenggelam tanknya itu amfibi itu ya?

J: Ndak

T: Ada yang menikah gak pak dengan pasukan KKO?

J: Kawin waktu konfrontasi ada sudah anaknya di sini berapa anaknya itu

T: Termasuk Acil Kumala sama Sanusi kan?

J: Iya, si Sahara, si Noor, Noorsah ada juga nama Nurbaya ada sepuluh kali dua belas orang kalau ndak salah orang Nunukan aku ingat itu, yang meninggal ini kembali ke Nunukan ini pak ini apa namanya KKO ini, banyak lebih sepuluh lah itu

T: Itu orang Sebatik atau Nunukan?

J: Orang Nunukan semua, ndak ada orang Sebatik kalau ndak salah, ada satu, si Inun ada anaknya satu menikah dengan tentara KKO,s ampai sekarang ndak ketemu itu

T: tapi boleh waktu konfrontasi menikah itu?

J: Boleh, kalau marinir senang kawin asal ada komandan kompinya iya boleh tapi dia tidak buang sembarangan dia bawa pulang, kalau angkatan darat di bawanya dulu ke pak komandan besarnya baru bisa kawin, kalau orang ini ndak asal komandan kompinya oke boleh sudah

T: Ada nggak sukarelawan yang menetap selain sukarelawan dari orang Tidung yang menetap di Sebatik contoh sukarelawan dari Jawa dari timur?

J: yang menetap di sini hanya kami ini saja lagi tinggal berapa orang tiga orang lain-lain itu ndak ada kalau orang Bugis mungkin ada..

Rasid bin Gajah (Rasid), penduduk asli Sebatik yang berasal dari Suku Tidung. Lahir di Malinau pada tahun 1936. Mengenyam pendidikan Sekolah Rakyat (SR). Ia menjadi pasukan pembantu selama konfrontasi.

T: Bekerja sebagai apa pada masa konfrontasi?

J: Bertani dan nelayan, orang sedikit di Nunukan, sedangkan polisi saja enam orang, 1963 baru KKO jaga di Nunukan, kalau bawa barang di Tawau sudah gak bisa, gawat di sini, di sana juga di Malaysia itu, 1961 1962 banyak sudah di Tawau

T: Tentara siapa itu?

J: Tentara Malaysia

T: Sudah banyak

J: Banyak, naik dari kapal itu kan, karena kita itu perbatasan dekatkan, di sini sama Lumbis itu dekat jadi di Krayan di sana dekat juga dari Serawak, dari sini dekat dengan Panciangan, sedangkan dulu sebelum perang, di Panciangan keluar dari Tawau hanya berjalan dari sini, pakai bendera dua dia

T: Maksudnya?

J: Indonesia dan Malaysia

T: Siapa yang pakai bendera dua?

J: Orang penciangan dari Kelumbis, keluar dari sembakung, dari sini minta izin. kalau tempat kita pakai Indonesia, kalau dia masuk ke sana sudah pakai Malaysia, orang Peciangan Orang Malaysia, dulu gak ada jalan keluar ke sana, jadi sini keluar pakai jalan laut

T: 1961 dan 1962 sudah mengisi tentaranya di masing-masing perbatasan?

J: Sudah diisi

T: Kalau Indonesia?

J: Tahun 1963 baru terisi pos saja, kalau orang mau ke Nunukan singgah bikin, pulang singgah lagi bikin lagi, tahun 1964 baru dia banyak, nah baru ada di sini juga, minta artinya di pos, kita dapat enam

T: Dapat enam pos?

J: Enam orang, jadi begitu tiga bulan, kerja bakti kami disuruhnya tempat sekolah, seperti mengajar, orang tua itu sekolah

T: Mereka mengajar?

J: Iya, mengajar membaca menulis, perempuan-perempuan itu

T: Ada enam orang, KKO?

J: KKO, jadi rupanya dia dengar tembakan dari sana, dari Malaysia, mortir terus, terguncang pulau ini, ndak lama datang lagi jam satu datang kapal perang menurunkan dia punya tentaranya, jam satu malam

T: Itu tentara KKO?

J: KKO

T: Datang lagi bantuan?

J: Iya, tank-tank sama kapalnya itu kan diturunnya, di taruh di Sungai Nyamuk, dimana-mana tempat, tank kapal yang jalan di laut, ada mariamnya sudah, di sini guncang sudah ini, di tembak dari Malaysia, darat kita ini, mortir terus, kalau kena malam, malam, kalau terkena siang, siang tembaknya, bisanya subuh tembak sudah karena kacau sudah

T: Mulai tahun 1964?

J: Iya, 1964, guncang sudah itu mortir, di sini penuh juga pantai-pantai, di sini tempat pos Komandan Jafar, jadi barang-barang itu, senjata-senjata, makanan, dibikin posnya, ngangkut senjata apa

T: Apa nama posnya?

J: Markas komandan Jafar, batalyon 3 itu

T: Banyak anak buahnya?

J: Banyak, karena meriam ada juga di sini

T: Zaman itu pakai batalyon?

J: Sudah, sampai di Liangbunyu, Mentikas, diisi semua, Bambang, tapi campur-campur juga batalyonnya, di Nunukan penuh juga

T: Banyak pasukan sukarelawan?

J: Banyak, Pak Kahar itu yang tahu, yang dari Tarakan

T: Sempat dilatih?

J: Kami dilatih disini, dibawah Komandan Jafar, yang melatih Sersan Saputar

T: Kalau orang Sulawesi jadi pasukan pembantu, didatangkan apa sudah menetap di sini?

J: yang datang, karena waktunya sudah konfrontasi, tapi tetap juga dia sudah berkebun di sini

T: Jadi sudah warga di sini?

J: Iya, pas waktu konforntasi, masuk sudah dia

T: Berarti orang dari Nunukan diperbantukan ke Sebatik ini?

J: Ooo... dari Tarakan pun ada, banyak, itulah yang kami antara sukarelawan masuk antar, KKO masuk antara, membawa orang-orang itu banyak, antar lagi, mana yang masuk antar

T: Pasukan pembantu selain orang Tidung ada?

J: Ada TBO, si Abuk itu, Abu Bakar, dia pasukan pembantu kalau membantu bawa barang, dia orang Tidung juga

T: Kalau yang bukan dari orang Tidung?

J: Saya lupa itu, waktu keributan Ambalat, dipanggil lagi kami, mendaftar, kalau jadi ini kan

T: Yang minta siapa?

J: Ada pendaftaran sukarelawan dari kantor veteran di Nunukan

T: Ikutan mendaftar?

J: Anak muda juga banyak, terutama anak-anak veteran yang mau ikut bergabung, cucu-cucunya segala itu kan

T: Jadi, sukarelawan dan pasukan pembantu digabung jadi satu?

J: Iya, digabung orang naik, KKO naik dia orang juga naik?

T: KKO bergabung dengan sukarelawan?

J: Iya

T: Dalam satu grup ada beberapa orang?

J: Ada 12 orang kan

T: Pasukan pembantu ada berapa orang?

J: Kami yang mengantar ada empat orang, ngantar di tempat itu kan ketinggian, karena barang-barang orang itu

T: Ada berapa orang keseluruhan?

J: Banyak, sampai tiga puluh, sukarelawannya banyak, karena dia masuk kan, yang kami mengantar sedikit saja, empat, tiga, ngantar makanan dia orang kan

T: Kalau bapak?

J: Saya hansip, pasukan pembantu, kalau si kahar, ramai dia ceritanya, karena sudah kontak dia melawan, satu orang meninggal itu KKO, Handoro orang Makasar, kontak di sana, kena, itulah disiram terus pulau ini, mortir itu, mungkin dia memburu pasukan, kalau kena malam, malam lah dia, terguncang pulau ini, besar itu mortir bukan main

T: Dari awal memang pak Rasid asli sini ya pak?

J: Iya, memang tinggal di sini

T: Kalau menurut pas Rasid, konforntasi itu apa?

J: Ya perang lah, saya nggak menghadap perang hanya ditugas begitu saja, jaga malam takut ada penyeludup masuk, jadi kalau ada pasukan diantar, karena mengangkat barang-barang itu orang, pak Kahar itu yang sukarelawan

T: Ada perusahaan masuk ya pak?

J: Tahun 1969, perusahaan pertamanya dinamakan Banyuwangi, jadi tinggal lagi Ismantan

T: Bergerak dibidang apa?

J: Kayu balak, iya yang bikin jalur jalan ini, sampai di darat Bambang, Ismantan

T: Perusahaan dari Nunukan?

J: Iya, tapi perusahaannya dari Tawau, Malaysia, Cina, tapi yang mengawasi orang-orang besar semua ini, staf di Nunukan itu Letnan Esleman, staf pengawas di perusahaan

T: Awal mulanya penduduk di Sebatik?

J: Terbukanya pulau sebatik, katanya dulu pulau Sebatik dari kerajaan Sultan Bulungan bisa ditempati dengan dua syarat: pertama, mampu memandikan orang yang meninggal, kedua membantu dan merawat orang yang melahirkan, dulu namanya pengguling (bahasa Tidung-sekarang dukun beranak). Kalau dua hal ini bisa dipenuhi, barulah bisa ditempati pulau Sebatik.

T: Mayoritas pekerjaan orang Tidung?

J: Mayoritas mata pencaharian orang tidung, kalau di pedalaman dia berkebun, peladang, Kalau dari namanya, Tidung berasal dari kata Tidong artinya di atas gunung, berarti tinggalnya di atas gunung, namun tidak semua di atas gunung, ada juga di pesisir. Kalau di pesisir sebagai nelayan untuk kebutuhan sehari-hari, alat penangkap ikannya dibuat dari bambu namanya kelong atau bubu.

T: Sebelum konforntasi ada orang Bugis?

J: Ada orang Bugis sebelum konfrontasi, ia sudah menetap di Sebatik

T: Banyak?

J: Belum banyak orang Bugis paling satu dua tiga orang, terutama orang Bone, kalau Makasarnya jarang pak. Kemudian menjadi nelayan, betani, berkebun, beladang, hasil nelayan masih dipakai sendiri.

T: Kalau orang Bugis dijual hasilnya?

J: Dulu masih dipakai sendiri

T: Apakah sudah ada aktivitas ke Tawau?

J: Sudah ada, aktivitas ke Tawau, masih jarang...dulu juga ada yang jual karet sekitar tahun enam puluhan, selain karet, ada jagung, kacang hijau, kacang tanah, pisang...

T: Di Tawau sudah ada penduduk?

J: Sudah ada, sebelum konfrontasi, di tawau penduduk aslinya orang Tidung

T: Masih saudara yah?

J: Iya pak, orang Tidung di Indonesia tidak banyak, di sana lebih banyak, campur sudah di sana, banyak orang Sulawesi di Tawau

T: Kalau orang Sulawesi sejak kapan di Sebatik?

J: Setelah konfrontasi, makin banyak orang bugis yang menetap di Sebatik. sebelumnya ada tetapi masih sedikit. Kalau menurut ceritanya, mereka hanya jalan-jalan berlayar, ketika melihat lahan banyak yang dikerjakan, mereka kemudian menetap di Sebatik. Sekitar tahun 1980-an mereka mau bekerja di Tawau Malaysia, namun ada istilah ada deportasi, mereka tidak bisa pulang ke kampungnya maka mereka tinggal di Sungai Nyamuk, mereka tanam-tanam apa begitu. Kalau di sana pak, orang Bugis, kalau tidak ada surat di tahan, sedangkan orang Tidung tidak masalah karena dianggap sebagai orang asli. Kalau orang Sulawesi kan jiwanya bisnis, dagang, jadi diajak keluarga-keluarganya dan makin berkembang, begitu juga yang dari Flores. Ada daerah namanya Lodres, di Sebatik Barat, mereka dipulangkan ke Indonesia, karena ada keluarga yang ada di situ ya mereka akhirnya menetap di Sebatik.

T: Awalnya Desa Setabu?

J: Awalnya di sebatik ada desa Setabu dengan kepala desa M. Sidiq adalah dari bambangan sampai sungai pancang. Desa setabu dibagi menjadi dua: desa setabu dan desa pancang (Bedurahim, awalnya sebagai desa penghubung) sesudah konfrontasi. Kemudian desa pancang – desa pancang menjadi dua: desa pancang dengan desa sungai nyamuk. Dimekarkan lagi, di sungai nyamuk menjadi desa tanjung aru. Desa tanjung aru mekar menjadi desa tanjung karang. Desa setabu dimekarkan lagi, 2003: Desa setabu dan desa liangbunyu, 2004: Desa setabu menjadi dua: desa setabu dan desa binalawan, 2004: sungai pancang mekar aji kuning, 2005: Aji kuning mekar menjadi sungai limau dan masful, 2008: Liang bunyu menjadi blambangan. Setabu, pancang, sungai nyamuk, menjadi Kecamatan Sebatik. Kemudian ada sebatik barat dan sebatik induk. Setabu,

binawalan, liang bunyu, aji kuning menjadi sebatik barat. Sungai pancang, sungai nyamuk, tanjung aru, tanjung karang menjadi sebatik induk. Sebatik induk mekar lagi: tanjung karang menjadi dua: tanjung karang dan balang siku

T: Kehidupan ekonomi sebelum konfrontasi?

J: Sakit orang menderita, gula pun susah, ada yang menanam tebu itu saja minum manis, itu saja yang dijadikan gula diapit, susah makannya pisang, jagung, ubi kayu, sagu, makanya orang-orang Tidung tidak tahan menderita begitu

T: Orang Tidung nomaden atau berpindah-pindah tempat?

J: Iya ada juga sebagian seperti itu, Kalau Dayak berpindah waktu berladang, orang Tidung kalau beladang tidak berpindah, dia menetap

T: Jadi susah yang kehidupan sejak awal?

J: Gula susah, garam pun susah, ke Tawau semua itu, jagung, pisang, kacang hijau, kacang tanah ke Tawau, pualng dari situ baru ada

T: Ke Tawau untuk cari apa?

J: Untuk cari gula, beras, garam di Tawau

T: Tawau sudah lebih maju yah?

J: Iya, sudah lebih maju mereka, makanya yang gak tahan menderita jalan sudah, kami di sini yang tahan lihat tanaman sudah tumbuh, sayang mau ditinggal, kelapa banyak di sini, yang menetap tumbuh-tumbuhannya ada, Mentikas, Liangbunyu, mau ditinggal sayang, yang ditinggal belum ada tanamannya belum tumbuh, pindah dia cari makan berpindah ke Nunukan, Tarakan, atau Tawau..

T: Pak Rasid dulu nelayan?

J: Iya, memancing ikan, di pinggir-pinggir laut saja pakai perahu kecil, bukan untuk dijual juga hanya untuk makan, berkebun tanam buah-buahan

T: Bapak pernah ke Tawau?

J: Pernah, itulah, bawa pisang dari sini ke sana, bawa jagung, kacang hijau, untuk ditukar dengan barang-barang keperluan beras, gula, garam

T: Ada kerabat di Tawau?

J: Tidak ada, hanya dibawa ke tempat Cina saja, Cina senang menukar, dulu di Tawau masih atap daun belum atap seng, tokonya masih atap daun. Waktu sempat saya membawa itu kan, tahun 1961, kami melihat tentara Malaysia masuk ke Tawau jam 4 sore merapatkan ke Tawau, banyaknya naik, jalan lagi kami tahun 1962, kami melihat hal yang sama tentara banyak

T: Waktu itu sudah tahu ada konfontasi?

J: Kami belum tahu tentang konfrontasi mau perang, karena kami pun belum dilatih, banyak sudah di pulau sini baru kami dilatih, tahun 1962 stop sudah tidak jalan lagi. Di sini sudah ada jaga kan,

T: Mengetahui konfrontasi dari mana?

J: Ada sudah di Nunukan sedikit, beberapa tentara masuk di Nunukan, menjaga pos-pos, banyak tentara masuk di Malaysia, di sini juga ada tentara, nah baru tahu ada berita mau perang

T: Berita darimana?

J: Dari teman-teman yang ada di Nunukan, tahun 1962 kami sudah takut untuk jalan, sampai sekarang

Sahar, 79 tahun, penduduk asli Sebatik berasal dari Suku Tidung. Kini tinggal di Desa Setabu, Kecamatan Sebatik Barat.

T: Apakah Pak Sahar sukarelawan?

J: Iya, no senjata saya 0225 SOR, senjata otomatis, kalau yang dua sudah tidak ingat, setelah konfrontasi, senjata dikembalikan

T: Bagaimana kondisi saat itu?

J: Kondisi pada saat itu, masih muda senang, tapi saya berpikir ketika mengantar pasukan ke perbatasan, saya berpikir ketika naik gunung saya sudah tidak bisa membalas, karena saya membawa perlengkapan perang, percuma juga bawa senjata tidak akan membalas, kalau ada musuh menghadang di atas gunung, kita tidak akan membalas, ada teman saya, sampai di perbatasan, ada KKO namanya Hendro (bugis makassar), ia bilang “Har ingat, saya tidak akan pulang kalau tidak membawa kepalanya British”, saya bilang “jangan seperti itu, mudah-mudahan kita tidak ada kontak dengan mereka”, Hendro malah bilang “daripada saya makan nyamuk” dan Hendro tidak pulang waktu itu memang tidak kembali lagi

T: Apa tugas bapak saat itu?

J: Kalau kami yang mengantar tentara, waktu itu mengantar KKO rencana menyebrang bikin ketupat yang sudah masak karena di sana tidak bisa membuat api karena berasap, tapi ada spiritus beku tidak ada asapnya. Jadi nasi nya itu nasi naar, ada sayur ada daging (sarden), jadi makannya itu di rebus. Hanya Hendro yang tinggal di sana (emang niatnya)

T: Apakah ada kontak senjata?

J: Ada kontak senjata, di Krayan (hampir satu speed) habis semua, itu marinir KKO, habis dihadang oleh musuh di atas gunung, tapi kalau saya tidak sampai menyerang, hanya mengantar sampai di perbatasan

T: Apakah ada keluarga yang ikut terlibat saat konfrontasi?

J: Sepupu dua kali ada yang menjadi perawat kemudian menikah dengan pasukan, ia memang kerja di bagian perawat, menikah di bawa ke Jawa, namanya jaenab sekarang sudah meninggal, anaknya masih ada

T: Apakah ada KKO yang menetap setelah konfrontasi?

J: KKO tidak ada yang menetap pulang kembali

T: Seberapa banyak pasukan yang ada saat itu?

J: Di Sebatik itu pasukan sebesar kompi, komandannya di liang bunyu, jadi perbalatnya di nawan, disitulah senjata, jatah-jatah makanan, Komandannya namanya letnan Arsino di perbalat.

T: Bagaimana dengan tugas sukarelawan?

J: Tidak hanya di perbatasan, namun juga di pedalaman juga terlibat, di Sebaku, Malaysia menggunakan tentara-tentara yang besar-besar dari India yang bernama Gurkha, besar-besar tinggi. Itu bagian dari Inggris

T: Bagaimana dengan perlengkapan mereka?

J: Mereka pak, punya perlengkapan lengkap sekali, mereka punya alat yang mengetahui musuh ada di depan, dia sudah tahu...kalau kita tidak punya itu...nah kemudian dy dibantu lagi ada kapal perangnya pak..ada senjata mortir dia bilang.. kalau terkena kita habis itu, satu pos itu kalau jatuh habis.. disini dua mortirnya..

T: Bagaimana posisi tentara Malaysia saat itu?

J: Malaysia diam saja, soalnya kita yang datang, dia diam saja, dia hanya menjaga di perbatasan saja gak berani masuk, tapi kalau kita berani masuk, pertama kekalahan kita itu habis ini di hutan

T: Apa yang bapak ketahui tentang konfrontasi?

J: itu terkait dwikora, Soekarno dengan Ganyang Malaysia, kalau tidak diadakan itu pak antara Indonesia dengan Malaysia, kontak begitu, kemerdekaan malaysia akan tertunda, sehingga diadakan begitu, jadi berarti benar-benar itu malaysia betul-betul mau merdeka,

T: Bagaimana pembagian pasukan Indonesia saat itu?

J: itu kan dibagi-bagi tentara itu pak, ada yang sukarelawan yang pasukan tempur itu yang disebut sukarelawan itu pak, mereka didepan itu bersama-sama pasukan, ada juga pasukan pembantu, pasukan pembantu ya macam-macam mereka ini, tapi kalaupasukan sukarelawan ini habis, pasukan pembantu kan ikut maju,

T: Berapa lama latihan?

J: Pelatihan tiga minggu di Nunukan

T: Apakah dipaksa untuk menjadi sukarelawan?

J: Pertama memang dikasih tahu siapa yang rela, apalagi namanya sukarelawan, tidak dipaksa siapa yang mau, jadi saya itu dikasih sama pelatih kami itu sebetulnya mau diambil jadi sukarelawan, berhubung orang tua masih ada hidup, ya ndak mau karena jelas dalam pengertian itu sukarelawan itu melawan menembak, jadi ndak mau dia, jadi disitulah saya ada dibilang hansip tapi, jelasnya TBO, Tenaga Bantuan Operasional, mengantar tentara ke perbatasan, membikin pos di perbatasan, di sungai bajau itu ada kami bikin pos di situ.
Muncul bapak sidiq:

T: Bagaimana kondisi ekonomi saat itu?

J: Susah sekali, pada waktu itu rupiah sepotong bisa dibelanjakan. susah enak, enaknya dipegang senjata, susahnya dia orang harus melawan, 16 sukarelawan ada dari jawa, buton, bugis siapa yang rela

T: Bisa cerita menarik yang terjadi ketika konfrontasi?

J: Waktu di konfrontasi ada kata sandi, dibagian daratan lain malam lain siang, kata sandinya macam-macam, ada pake senter balasnya harus apa, ada tembakan berapa kali balasnya berapa kali, ada kisah lucu, itu yang masuk ke perbatasan belum ada tentara hanya yang masuk sukarelawan, kami yang jaga di sini, ada satu sukarelawan di sini masuk ke hutan menembak, sangkanya pasukan sudah mendekat, anak kecil perempuan semuanya masuk perahu, padahal ikatan perahu belum dibuka. buat kami satu keluarga di perahu mo masuk ke mantikas sana, di belakang belum membuka ikatan perahu, saking takutnya, mendayung malah mundur perahu, gak lama datang orang nyusul dari darat sini, dia orang bilang sakit perut ulu hati saking ketakutan, jadi bagaimana yang menembak tadi, bukan dia bilang, itu namanya si ambu sukarelawan

T: Pengalaman saat mengantar ke wilayah perbatasan?

J: Waktu bikin pos di sungai bajau, ada senjata besar kaya tank (maksudnya: amfibi). Jadi disitu kalau jalan di air enak, tapi kalau jalan di atas tanah, sama komandannya tuh tidak bisa turun, sudah bikin pos disitu ambil kayu, ini gunung-gunung tawau itu berhadapan sudah, tapi kita di hutan, yang bikin pos tapi kita ambil kayu, belum ada senjata gelap, malam dibikin kaya senjata besar padahal ini kayu diakali biar kaya senjata besar, padahal senjata buatan kayu..

T: Apakah diberi upah ketika bergabung dengan pasukan?

J: Kalau kami yang tugas itu, betul itu gak ada gaji gak ada, tapi kalo makan disediakan di pos, pakaian ya dari teman-teman dari KKO KKO itu kan, tapi yang inventaris memang senjata, lengkap dengan sangkurnya, peluru itu 120 tidak bisa kurang, yang komandan kami itu satu peluru satu nyawa, senjata, helm, jadi ada panglima datang dari jakarta, turun di sini, kami lah yang jaga di situ, hansip sukarelawan di situ, di sini juga ada dapur umum sekarang letaknya itu di tengah jalan,

T: Bagaimana dengan keluarga?

J: Saya pulang kan, masih muda, tapi sampai di rumah mama saya (sekarang sudah meninggal), saya gembira dia malah menangis, iya kenapa?, tanya mama “kamu itu bakal perang, masih muda kan”

T: Bagaimana mengetahui pasukan musuh?

J: Sor-sor itu dikasih ke rumah kepala desa, jadi gambar pesawat-pesawat musuh di pampang di situ, biar tahu ini bentuknya musuh

Maswari, 59 tahun, penduduk Sebatik, ketika konfrontasi sebagai masyarakat biasa (peladang)

T: Pada saat konfrontasi, bagaimana cara memenuhi kebutuhan hidup?

J: Bertani waktu itu

T: Kehidupan petaninya itu bagaimana?

J: Susah, makannya kita bilang susah itu, kita pergi ke hutan, bikin sagu, pukul dengan tarod, itu kerja taro dulu kita klo dapat baru lagi kerja, ke sawah kan gitu

T: Apakah bapak di sini waktu terjadi konforntasi?

J: Disini tapi saya itu masih begitu belum mengerti

T: Berapa tahun umur bapak saat itu?

J: Saya masih sekolah itu pada waktu KKO itu, konfrontasi itu, masih sekolah.

T: sekolah dimana pak?

J: Di sini juga KKO dulu kan KKO, sekarang marinir, pakai batulaya itu

T: Di Sebatik ya bukan di Nunukan?

J: Bukan, iya di Sebatik

T: Kondisinya lebih enak sebelum konfrontasi atau sesudah, atau waktu konfrontasi

J: Enakan waktu konfrontasi

T: Konfrontasinya lebih mudah ya? masih enak ya untuk cari makan gitu

J: Sama juga

T: Waktu konfrontasi susah gak cari makanan?

J: Susah juga

T: Susahnya bagaimana itu pak? Bisa diceritakan apakah ke hutan ketemu Ghurka?

J: Pergi ke hutan lah cari rotan, ambil damar, ada memang orangnya

T: Untuk apa itu rotan, damar?

J: Dijual, sekitar Nunukan

T: Dijual, djualnya ke?

J: Ada sekitar Nunukan

T: Bapak pernah ke Tawau

J: Gak, gak pernah ke Tawau, di sini saja

T: Hasil panen dijual ke Nunukan pak?

J: Iya ke Nunukan.

T: Kalau damar bikin apa?

J: Kalau damar itu orang buat ketelo, tapi bukan kita yg bawa kan, ada memang yg ngambil

T: Yang ngambil itu orang nunukan?

J: Orang nunukan juga

T: Pedagang di sana?

J: Iya

T: Orang Cina kah?

J: Orang Bugis

T: Berarti zaman dulu sudah ada itu dari Sulawesi, iya kan?

J: Masih konfrontasi sih belum, masih belum. Itu kan zaman konfrontasi itu kan zaman bapak saya, itu bertempur antara inggris, gurkha.

T: Ini sebelum konfrontasi ya?

J: Iya sebelumnya, kalau sebelum konfrontasi memang Nunukan ini kan punya raja dulu namanya raja Sumba itu daerah Somupu, nah..jadi terpecah-pecah terbagi bagi di sini gitulah seperti Nunukan kan punya sejarah sendiri, pohon nunuk, pohon beringin.

T: Ikut sukarelawan pak?

J: Ndak ndak ikut

T: Kenapa ndak ikut pak?

J: Waktu itu kan masih sekolah, kelas dua pada wktu itu

T: SD atau SMP?

J: SD

T: SR dulu y?

J: Iya SR dulu

J: SR sekolah rakyat ya? Sekolah rakyat

J: Iya sekolah rakyat.

T: Tapi kalau seandainya sudah besar mau ikut?

J: Ndak juga

T: Ndak juga? Konfrontasi menurut bapak apa pak? Konfrontasi itu apa pak, kalau menurut bapak itu perang kah atau apa?

J: Ndak tau, sy ndak tau kl itu...(tertawa)

T: Kalau orang tua ikut sukarelawan?

J: Gak, anu hansip, hansip kalau dulu hansip

T: Bapak jadi hansip?

J: Bapak saya? Gak punya bapak

T: Kalau ibu bapak?

J: Ndak ada gak ikutan, ndak ada.

T: Waktu konfrontasi masih bisa ke ladang pak? ke ladang, tani? bisa?

J: Saya?

T: Iya..

J: Iya

T: Masih bisa berladang waktu konfrontasi?

J: Iya bisa

T: Berarti gak ini ya, gak takut ya walau konfrontasi waktu itu ya? Ke ladang gitu? ndak juga ndak takut?

J: Takut sih ada tapi mau bagaimana kan mau cari mkan.

T: Waktu KKO di sini takut gak bapak? Sama KKO?

J: Kalau takut ya takut pak, takut kita semua

T: Takut?

J: Bagai tersangar ya KKO padahal hatinya baik.

T: Ooo...terus tapi lama-lama masih takutkah sampai sekarang?

J: Karena kita tahu dia kalau ada kesalahan kita ya gitu, jd takut.

T: Jadi kalau ada kesalahan dihukum gitu ya?

J: Ou itu paling kejam dulu..

T: Kejam gitu ya?... (tertawa)

J: Iya...(tertawa)

T: Jadi waktu dulu masih kelas dua SD pak ya?

J: Iya, SR dulu

T: SR ya? Di Sebatik yang mengajar KKO?

J: KKO

T: Tapi dia mengajar baik pak ya?

J: Iya baik

T: Tapi gak takut itu diajar KKO?

J: Gak sih, karena guru jd gak takut kita.

T: Bapak selama di sini gak pernah ke Tawau pak ya?

J: Gak pernah

T: Kalau ke Nunukan sering pak dulu?

J: Kalau ke Nunukan sering

T: Sebelum konfrontasi sering?

J: Sering

T: Seringnya berapa kali pak? Seminggu sekali kah, sebulan sekali?

J: Kadang-kadang sebulan

T: Sebulan sekali?

J: Iya

T: Berlayar atau apa?

J: Berlayar pakai dayung

T: Sebulan sekali ya?

J: Iya

T: Itu berapa orang pak satu perahu?

J: Kadang-kadang dua...

T: Berdua saja itu?

J: Kadang-kadang tiga..

T: Ooo...

J: Pakai dayung, berlayar

T: Itu bawa apa di perahu itu pak?

J: Ya itulah saya bilang rotan itu kan, hasil hutan

T: Hasil hutan y?

J: Hutan tebang, rotan

T: Kalau di sana dijual atau dibarter tukar barang?

J: Dijual

T: Ungahnya rupiah ya pak ya?

J: Masih rupiah

T: Uang, uang apa itu pak? jenis uang apa itu pak? Rupiah kah sen kah?

J: Yang anu, yang kertas

T: Gambar apa itu pak?

J: Gambar memahat

T: Berarti satu rupiah uang kertas kali ya?

J: Iya

T: Ungahnya dibelikan atau ditabung?

J: Ungahnya dibelikan kebutuhan

T: Ungahnya dibelikan kebutuhan y? Seperti apa aja itu pak?

J: Ya gula, garam..

T: Bapak gak pernah bikin gula dari tebu?

J: Gak pernah

T: Gak pernah, jd beli ya, klo gula beli ya?

J: Iya beli

T: Itu belinya di Nunukan itu sama orang Bugis atau sama orang Cina? Waktu beli beras itu?

J: Orang Cina

T: Sama orang Cina?

J: Iya

T: Banyak orang Cina dulu?

J: Ya ada banyak

T: Mereka berdagang ya biasanya?

J: Iya

T: Itu sebelum konfrontasi pak ya?

J: Iya

T: Oo... Sebelum konfrontasi, kira-kira kehidupannya seperti itu pak ya?

J: Ada berapa rumah di sini pak sebelum konfrontasi

T: Berapa orang di sini?

J: Ndak tau udah itu (tertawa)

T: Ramai dulu dsini? Ramai atau bagaimana?

J: Sepi juga...

T: Sepi ya... Sepi, karena masih kebun?

J: Iya sepi

T: Sudah ada pendatang dulu atau masih penduduk asli Tidung?

J: Ada pendatang tapi ndak seberapa orangnya

T: Hmm.. tidak banyak ya?

J: Iya

T: Dari mana pendatangnya pak?

J: Dari Sulawesi lah itu kan.. dr Bugis itu kan.. Timor...

T: Timor juga ada?

J: Timur ada...

T: Ooo... gitu... trus kalau KKO di sini selain berperang, ngapain aja pak? Kalau bapak liat itu, bangun rumah kah? bangun apa?

J: Kalau bapak cerita itu gak, mereka kan berpeleton kan bapak dari veteran, jadi dia dulu lulus kan dia golongan C bagian paket intel bapak dulu, skrg cuma pensiun udah, jadi kalau dibilang dia kan mengantar balat ransum bapak saya, ke Nunukan. KKO itu kan dia satu kompi satu pleton nanti kalau sudah selesai masa tugas baktinya pulang, dipulangkan, gak ada yang tinggal

T: Gak ada yang tinggal ya?

J: Gak ada, pulang semua. palingan prasasti sejarah yang ada di rumah sakit puskesmas yang sekarang dibangun depan polsek Nunukan itu ya? Itu kan tugunya dwikora itu, trus rumah sakitnya itu diberikan kepada rumah sakit umum, itu aset KKO dulu.

T: Selain mengajar terus membantu masyarakat apalagi yang dilakukan KKO?

J: Ya gitulah..

T: Gak ada bantuan-bantuan yah? Kaya misalnya untuk mendirikan rumah ibadah atau bagaimana? anak-anak?

J: Ndak ndak ada

T: Jembatankah?

J: Ndak pernah, belum ada masa bakti masih Zaman konfrontasi, sempat makanan ya, berasnya apa bilang dulu... beras busuk,

T: Oo.. makan beras busuk, sudah itu amankah?

J: Iya amanlah udah itu, beras busuk bilang orang tua kan?

T: Beras dari mana itu pak?

J: Ndak tau, dari pusat kali itu, masa beras busuk, berasnya beras busuk (tertawa)

T: Masa busuk ya?

J: Bau tai bilang

T: Sudah setelah konfrontasi yah?

J: Padahal sudah merdeka itu (tertawa), sudah damai

T: Dulu punya sawah pak sebelum konfrontasi itu? ada sawah?

J: punya

T: Kebun?

J: Kebun juga

T: Berladang pak ya? Itu swah padi ya?

J: Padi

T: Oo... Kenapa harus beli beras, kan punya padi?

J: Ya kan dulu anu, tahun terkali, gak seperti sekarang

T: Bibit kali pak trus bibitnya juga agak susah

J: Trus diganggu juga mungkin sama ini kan

T: Binatang apa iya kan,hama binatang apa tuh kl gak salah

J: Burung itu,,klo ndak ditunggu itu nda dapat burung pipit itu kan,,

T: Itu hama itu burung pipit?

J : Iya itu hama burung pipit.

T: Itu sistem perairannya irigasi atau tadah hujan?

J :Tadah hujan ya

T: Klo membajak pake apa pak? Kerbau?

J : Nggak, pake

T: Nggak maksudnya menggali apa pake cangkul?

J : Pake cangkul, dirintis dulu baru pake cangkul

T: Itu pindah-pindah gak pak?

J: Iya?

T: Bepindah-pindah gak pa? Atau disitu-situ aja lahan lokasinya?

J: Di situ aja

T: Disitu aja?

J: Kan dia empat puluh orang satu KK sudah itu sudah belajar memang dia, KK sudah ada dulu-duluan...(tertawa) empat satu kelompok lah

T: Berapa luas dulu bapak punya sawah? Brp hektar?, Kira-kira pak

J : Yang sekarang itu kurang lebih setengah hektar

T: setengah hektar lebih?

J: iya

T: Sekitar 800-an ya?menanam cabekah bawang itu, menanam dikebun?

J: Selain sawah? pisang, bawang.

T: Pisang aja?cabai?

J: Kalau di sini jarang itu mas,dia palingan tanam satu dua tiga... itu aja,ndak ndak kaya paten gitu

T: Menanam pisang ya?

J:Hmm dia bertani gitu dulu sih,palingan beraneka ragam atau campuran tanaman

T: Jadi kalau beli beli bumbu2 itu di Nunukan?

J : Iya di Nunukan

T: Itu beli sebulan sekali klo sudah habis ke Nunukan lg? Garam itu kan beli di sana pak y?

J: Iya dulunya kan orang Nunukan

T: Subur tanah di sini dulu pak? Tanah subur y?

J: Iya subur

T: Kalau seandainya sudah habis tapi tidak ada yg bisa ditukar dijual bagaimana?
Untuk makan nasi gitu?tp seandainya sudah habis pernah seperti itu?atau makan pisang?

J : Iya makan tu

T: Makan pisang mentah atau direbuskah?

J: Direbus

T : Dulu sempat menabung gak? Pegang uang gitu?

J: Gak, gak sempat utk jual beli.

T: Dulu ada keluarga ada berapa pak? saudara?

J : Saudara kalau yang sama-sama tiga

T: Ndak maksudnya saudara bapak dulu sama-sama lahir kemudian berapa sepupu-sepupu?

J : Ou semuanya? brp itu dulu, banyak

T: Masih dua belas tahun ya?kelas dua tiga

J: Mungkin sodaranya ya

T : Klo saudara ada yg di Tawau?

J: Lima

T: Dari dulu saudaranya di Tawau?

J: Dari tahun 1958

T: Brati sebelum konfrontasi sudah ada? Siapa keluarga di sana pak? Sodara kandung kakak?kakek?

J: kakek sudah meninggal, sepupu

T: Tapi tidak pernah ke sana menengok?

J: Kalau itu pernah tapi bukan daerah Tawau cuma di pelosoknya, di Murotai di pelosoknya

T: Sempat alami pemotongan uang?J: Sempat, sepuluh ribu menjadi sepuluh rupiah.yang satu rupiah jadi setengah
itu sekitar tahun 60-an

T: Pernah cerita saudara bapak yang dari Tawau ke sini apa itu konfrontasi?

J: Gak sih, sesudahnya pun gak pernah cerita. KKO itu pernah masuk ke Malaysia itu sudah ada fotonya itu sudah masuk ke gedung-gedung itu jd KKO itu sudah masuk ke negara Malaysia itu

T: Kalau pas konfrontasi makanan itu makanan itu dapatnya dari mana itu pak? masih samakah dengan sebelum atau ada bantuan dari KKO?

J: kadang-kadang dari KKO juga, cuma kita macam sayur-sayur, gambir ditukar, dibarter

T: Sayurnya apa tuh pak?

J : Seperti kangkung pokoknya sayur tanaman, disuruh seperti ubi

T: Sempat tukar apa?

J : beras, Kalau bapak cerita tuh tukar makanan kaleng tukar sama itu sayur-sayuran

T: makanan kaleng ya?klo sayur gak dijual ke Nunukan?

J: ndak

T: Kenapa gak dijual ke Nunukan?

J : Jauh kan jarak... harus berdayungan

T: Harganya gak seberapa ya?

J : Harganya gak seberapa sempat rusak, kadang-kadang kita satu hari pagi sore jalan belum tentu sampai,karena banyak disinggah kan?pos-pos itu kita disinggah gak boleh lewat mulai dari pos batu

T : Tiap pos harus disinggahi?

J :Ya,disinggah,pos Batu, Mantikam, Liangbunyu, Bambang mau disinggah itu jadi satu hari itu kita belum tau kita sampai atau tidak jadi klo sudah jam enam kita sudah dilepasnya,terus menginap itu di posnya tapi sebelum jam enam kt msh boleh lewat masuk dan keluarnya diperiksa itu barang

T: Itu pas konfrontasi?

J: Iya

T : Berarti boleh konfrontasi kesana ya ke Nunukan?

J : Iya boleh

T : Kalau ke Tawau?

J : Tawau gak boleh

T : Itu ada berapa pos itu waktu itu?

J :Pos Batu, Mantikam, Liangbunyu, Bambang, klo kita nyeberang juga kadang-kadang ke Selisun ada sama Sembilan, pelabuhan Bambang, PPN nya di Nunukan sudah itu.

T : Apa kepanjangan PPN itu pak?

J : KKO itu udah PPN itu,gak tau apaan

T: Tapi ini di Nunukan ya?

J : Itu di Nunukan, kalau yg tadi Bebatu, Liangbunyu, Mantikas, Bambang itu di Sebatik itu harus disinggah

T: Itu harus disinggah ya?

J : Harus disinggah, jadi kalau sampai jam enam gak bisa juga, jadi besok pagi baru berangkat lagi

T: Itu nginepnya di posnya itu ya?

J: Iya di posnya, harus singgah ndak bisa dilewat di pos juga itu suruh nginepnya

T: Kalau dilanggar?

J : Nanti macam di anu dijemurlah kadang-kadang direndamlah ya

T : Itu dijemur dari KKO kita?

J : KKO kita itu pake itu pake pass jalan

T : Yang waktu pass jalan itu dari kepala desa?

J : Dari kepala desa baru ke kompi markasnya kan baru kita singgah-singgah tiap pos

T: Jadi kalau pass mau jalan pertama kepala desa?

J : Iya kepala desa ambil suratnya itu kan surat jalan, kepala kampung mungkin dulu iya kepala kampung

T: ini dimana pos komandan?

J: Di kompi markas, tempatnya batalyonnya di Liangbunyu, brigadenya di Nunukan di Pulau Sebatik kan satu batalyon. Jadi gitu ya kepala kampung, pos komandan baru ke pos-pos itu ya? kalau lewat dari jam enam sore ga boleh ke Nunukan? tapi harus menginap, paginya baru ke sana ya? kalau pulang pos-pos cek juga?

T : Sama juga pak ya? Lapor lagi?

J : Begitu juga sama juga lapor lagi, iya lapor lagi

T: Kalau mau pulang begitu juga ya? berarti susah sekali ya? Berarti waktu sebelum ada konfrontasi waktu blm ada KKO gampang aja ya pak ya?

J : Gampang aja, ndak perlu lapor-lapor lagi

T: Tapi waktu itu takut ga pak sama pihak Malaysia, dari Gurkha itu pak?

J : Kita waktu itu kan belum-belum paham yang seperti itu, waktu KKO masuk baru tau

T : Pernah ke Sebatik Malaysia pak?

J : Oo... di sana

T : Iya pulau sebatik kan ini terbagi dua kan? ke Sebatik Malaysia pernah pak?

J : Sebelum konfrontasi, sebelumnya belum

T : Tapi sesudah konfrontasi?

J : Sesudah aman baru pernah

T : Waktu itu bapak merasa aman itu tahun-tahun berapa itu pak?t ahun 66 kah atau 67 kah bapak merasa aman lah selaku masyarakat waktu itu?

J : Iya merasa aman

T : Enakan waktu konfrontasi atau sebelum? Kalau gitu kan waktu konfrontasi kan harus lapor-lapor itu enakan mana?

J : Sebelumnya

T: Tapi kan susah itu pak kalau makan?

J : Iya tapi bebas, gerak ke mana bebas,pada waktu itu sebelum konfrontasi. Setelah perang itu ribut-ribut itu kan bukan lagi enak malahan ada yg tidur dalam lubang kalau udah bunyi suling, kakak saya tidur dalam lobang

T: Disini ada lobang gak tiap rumah?

J : Di Nunukan banyak lobang, kalau di Sebatik ndak ada asal ketua kampung kita dulu kan dibidang kalau kita bikin lubang belom-belom terjadi bom sudahlah kita habis,coba tanya ketua kampung, nenek-neneknya beliau kan?klo bikin lobang kalau dia bilang

T: Sebelum konfrontasi kalau ke ladang itu setiap hari?

J : Iya setiap hari

T : Kalau ketika konfrontasi setiap hari kah atau mkin berkurang?

J : Pada waktu konfrontasi sama juga tiap hari juga jauh dari anu dari tempat markas

T : Pernah diminta bantuan sama KKO suruh apa gitu ke Nunukan?suruh jual apa gitu?atau disuruh abntuin apa gitu sama KKO?

J : Paling-paling kita kerja bakti seminggu satu kali

T : Kerja baktinya membersihkan kampung?

J : Iya membersihkan jalan

T : Itu membuat jalan bareng-bareng sama KKO atau penduduk saja?

J : Sama-sama

T : Membuat tempat ibadah pernah musholah?

J : Ada juga

T : Waktu itu bapak ikut ya ikut kerja bakti?keluarga ikut ya?

J : Ouu saya pd wktu itu beulm kerja bakti masih kecil orang tua ngeliat disuruh kerja bakti sama KKO

T : Nama panjangnya siapa pak?

J : Maswari Kasim, Maswari bin Kasim

T : Usia berapa pak?

J : Sekarang 59

T : Dulu orang tua sukarelawan pak ya?

J : Anu dulu hansip

T : Ada keluarga selain orang tua yang jadi hansip?

J : Ndak ada,kalau kakaknya bapak hansip juga.

T : Kalau yg di Tawau itu kakak?yang di Morotai itu kakak atau adik?

J : Kakak, iya abang

T: Waktu itu sekolah rakyat ya? banyak itu muridnya itu pak? Penduduk dsini?kira-kira berapa tuh pak?

T: Ada sekitar 10 atau 20 kah itu temen-temen bapak sekelas itu pak?

J : Ada 20

T : Itu rata-rata masyarakat di sini itu pak?

J : Mantikas

T : Ouu itu ada lain lagi?

J : Iya lain, Liangbunyu lain

T : Gurunya juga yang ngajar banyak?

J : Ada dua saja gantian itu orang tua ada itu pun malam kalau orang tua

T : Ou jadi ada kelas untuk orang tua ada anak-anak, kalau anak-anak pagi pak?

J : Iya kalau anak-anak pagi orang tua malam dia

T: Waktu itu berapa lama sekolah rakyat?

J: Kalau saya yang anunya dua tahun ganti-ganti yang ngajarnya ganti lagi pokoknya yang mana anu itu kan pulang,haa,,nanti yang datang baru itu lagi ngajar

T : selama dua tahun?

J : Iya

T : Habis itu setelah KKO pulang dilanjutkan lagi sekolahnya atau?

J : ndak sudah

T : Jadi ditinggal KKO sepi kembali ya?

J : Sepi kembali

T : Sedih tidak?

J : Ya sedih, yang dianggap saudara ada juga gitu sama yang bagus ya bagus. Sama yang nakal ya nakal,tapi banyak bagusnya bilang kan batalyonnya ada yang ini ada yang ganas, laen-laen ya (tertawa)

T: Anggotanya wktu itu msh muda-muda atau sudah tua-tua?

J : Masih muda-muda semua

T: Orang tua bapak ikut juga waktu itu sekolah rakyat itu?

J : ikut juga, malam kan

T: Itu pake batu itu ya pak ya?

J : Batu itu batulay namanya

T : Kalau sekarang itu batu apa namanya?

J : Ndak tau namanya kalau sekarang itu ada juga dia penulisnya ada sendiri juga

T: Satu paket ya pak ya?

J : Iya kalau sudah satu liter sudah hapus lagi

T : Itu yang ngasih KKO juga ya?

J : Iya KKO juga, Sistem mengajarnya menghafal jadi anu dihapus lagi

T : Senang waktu itu sekolah pak ya?

J : Ya senanglah (tertawa)

T : Kalau nelayan bapak juga nelayan menangkap ikan?

J : Pernah juga, berkelong namanya

T: Menangkap ikan kelong namanya pak?itu di jual pak?

J : Iya pake kelong, itu di jual ke Nunukan

T: Ga dijual sama tetangga gitu gak pernah?

J : Ndak

T : Tapi ini sering berkelong ni sering? setiap hari kah?

J : sering ya kita pasang kan sudah bikin itu lama sudah di anu itu tiga bulan dia tiga bulan kita pakai itu jd tiap hari kita pigi, maksudnya itu berkelong itu setiap anu dicek-cek, ada ini berkelong kan

T: Tiga bulan sekali kayaknya dicek pak?

J : Kalau tiga bulan itu rusak diganti jadi kalau kita pigi ke situ tiap hari kekuatannya tiga bulan aja tahan alat kelongnya

T : Sekarang udah ga ada ya?

J : Itu terbuat dari bambu ma rotan itu

T : Besar?

J : Dibelah-belah kalau kelong kan yang bgini (menunjuk benda)

T : Cara menangkapnya bagaimana itu?

J : Mengkurung ikan, ikan itu kan kalau masuk ke dalam nempel kano dia masuk begitu sulut gak bisa keluar, masuk ndak bisa keluar, berapa tempat itu tiga tempat pas dia masuk main-main nah terakhir disini udah kaya pake sayap dia

T : Daerah Mantikas sini pak ya?

J : Iya daerah sini

T: Daerah mana itu?

J : Daerah Mantikas sampai batu, rata-rata itu sampe Bambang pake kelong itu kan

T : Itu sebelum konfrontasi itu pak?

J : Sebelum tapi udah konfrontasi pun masih berkelong

T : tapi gak ada lapor-lapor ke KKO?

J : Harusnya kalau melalui pos lapor

T : Walaupun kita pergi nelayan gitu?

J : Iya harus lapor

T : Jadi kalau sampe ke Bambang itu daerah sini pak ya?

J : Iya itu daerah sini, paling satu pos dilewat in itu dilapor aja ndak perlu pake surat

T : Kalau mau lapor itu bilang saya mau kelong itu?

J : Iya bilang

T: Tapi diperbolehkan ya?

J : Iya boleh

T : Kadang-kadang ada yang ikut?

J : Iya kadang-kadang ada yg ikut liat ikan gitu kan

T : Berarti membaaur dulu KKO itu ya?Menyatu dengan masyarakat?

J : Iya

T : KKO kalau sekarang marinir kan?

J : Iya marinir

T : Setelah konfrontasi gimana keadaan pak?

J : Susah juga setelah tahun 69 baru ada proyek perusahaan itu kan?yang kayu

T : Apa nama perusahaannya itu pak masih ingat pak?

J : Kalau dulu pertama dari Malaysia kan?Semantan tahun 69

T : Bapak ikut bekerja di perusahaan itu ya?

J : Iya sempat

T : Berapa lama pak?

J : Mulai dari tahun pertama itu smp tahun 80 iya tutup juga

T : Brati sampe awal sampe akhir?

J : Iya, dari awal dibangun sampe dia tutup... Iya, itu kerjanya banyak sama merintis dari jalan,kayu itu kan lama-lama anu kupas kayu,kalau udah 1 tahun ikut hokeman,traktor ikut ini pembantu operator traktor.

T : Sampe tahun 80 tuh pak ya?di daerah sini pak ya?Sebatik?

J : Iya Sebatik Indonesia

T : Cuma yang punya dari Malaysia atau Indonesia?

J : Dari Malaysia

T : Ooo... yg punya perusahaannya itu?Cuma masuk di wilayah Indonesia?

J : Iya

T : Masih suka ke Nunukan waktu ikut perusahaannya itu?

J : Itu kalau kita sudah apa sakit misalnya baru ke Nunukan

T : Ou perusahaannya yang tanggung jadi kalian itu dibawa ke Tawau atau di bawa ke Nunukan pak?

J : Ke Nunukan dulu baru ke (berpikir) gatau kemana?

T : Dikasih naik kapal Jepang itu?

J : Iya itulah, pokoknya dia punya lokpon katanya dulu kan lokpon,aa disitu penampungnya di situ kan Nunukan

T : Jarang ke Nunukan gitu ya kecuali sakit gitu ya? jadi tidak menjual-jual menukar barang lagi di Nunukan waktu ada perusahaan itu?

J : Nggak bekerja aja

T : Gula dapetnya dari mana? beras itu?

J : Dari itu kita ambil dari perusahaan kan

T : Ou dikasih perusahaan?

J : Nggak itu kan kita ambil barang potong gaji kan

T : Masih inget gak pak gajinya berapa ribu dulu?

J : Saya dulu msh pake sen 1 sen 1 kaki itu hokeman

T : Ooo.. jadi bapak kerja di perusahaan itu dihargain sama uang ringgit?

J : Iya sama uang ringgit 1kaki

T : Jadi 1 kaki itu lebih kecil dari 1sen? 1kaki itu?

J : Pokoknya 1 kaki itu bilang orang 1kaki itu ga tau anunya itu gimana lagi? iya 1 kaki ini (sambil menunjuk ke kaki)

T : Itu untuk apa itu?

J : Ukuran kayu iya, Jadi 1kaki 1 sen jadi seumpama 1kayu itu 5meter dihitunglah berapa kaki

T : Jadi kayunya itu terpisah ya pak ya? ada juga dijual di Indonesia ada juga di Malaysia ya?

J : Nggak tau ya tahun 79 itu Indonesia yang pegang namanya jadi Sebatik Abadi sebelumnya kan Semantan, Kokar, Kokar yang pegang itu kan Angkatan Darat sini itu kan?sebelumnya itu Semantan,ETC

T : Tapi perusahaan yg sama?

J : Iya sama

T : Yang Sebatik Abadi 97 itu baru Sebatik Abadi? 79 kah 97?

J : Nggak tau itu tahun berapa itu, sekitar 79

T : Itu Sebatik Abadi?

J : Sebelumnya itu Semantan itu namanya jadi dipindah itu ke Sebatik Abadi itu sudah Indonesia yang pegang ga tau tahun berapa itu

T : Semantan itu kan yang punya kan orang Malaysia pak,nah tiba-tiba Sebatik Abadi tu sudah orang Indonesia punya?

J : Iya punya

T : Di Semantan kan 69? 79 Sebatik Abadi?

J : Iya 79 ganti sudah Sebatik Abadi

T : Sudah milik Indonesia itu ya Sebatik Abadi?

J : Iya karena tahun 80 tutup sudah

T : Tapi bapak sempat kerja di Sebatik Abadi itu juga?

J : Sempat

T : Semantan itu selesai bapak sambung di Sebatik Abadi?

J : Iya Sebatik Abadi

T : Kalau di situ pak gajinya sama kayak dari Semantan itu pak?

J : Iya sama juga 1sen

T : Tapi gajinya pake sen ringgit itu juga?

J : Cuma kalau dia bayar pake rupiah saja

T : Berapa pak pada saat itu juga digajinya rupiah itu pak?

J : Sama kaya sen itu berapa kisarannya, Jadi dirupiahkan lagi dia sama itungannya cuma kan tuan Malaysia 1 sen 1kaki

T : Berati barter antara Indonesia Malaysia dari awal sudah ga bisa dipisahkan lagi, perusahaannya kenapa ia bubar pak?

J : Mungkin dari kayunya itu habis

T : Itu yang punyanya Malaysia ya? Nah waktu bubar bapak jd kerja apa? nelayankah atau apa?

J : Sementara ikut nelayan lain

T : Terus sering ke Nunukan lagi kalau gitu?

J : sering juga

T : Setelah perusahaan bubar jadi suka ke Nunukan lagi?

J : Iya

T : Sekarang juga sering ke Nunukan?

J : sering juga

T : Brati kalau yang dulu itu sudah memang jadi nelayan jadi petani juga?sampe sekarang ya?

J : Iya, jadi wajar saja di Nunukan ini barter duit itu memang dari awal udah ada sudah tidak bisa dipisahkan.

T : Mana enakan sebelum konfrontasi,ketika konfrontasi apa sesudah konfrontasi?

J : Enakan sekarang ini (tertawa) aman, kalau konfrontasi itu serba sulit otomatis ekonominya kan ga jalan (tertawa)

T : Kalau sebelum konfrontasi walaupun makanan susah tapi bebas ya lebih enak?

J : Iya

T : Lagi mencangkul trus alarm bunyi, pernah seperti itu pak?sedang mencangkul alarm bunyi gitu?

J : Kalau di sini ndak pernah,di Nunukan

T : Jadi di sini waktu konfrontasi pun aman-aman aja ya?

J : aman-aman aja

T : Pernah dengar suara meriam, mortir?

J : Pernah juga

T : Takut ndak waktu itu atau langsung bersembunyi ke rumah?

J : diam di rumah lah, matiin lampu? (tertawa)

T : Matiin lampu juga waktu itu?

J : Kalau ada perintah matikan lampu,ha kartu mati itu

T : Apa pernah ada perintah matiin lampu itu di Sebatik?

J : Kalau di Sebatik ndak pernah di Nunukan itu

T : Pernah waktu mencangkul gitu tiba-tiba dengar suara mortir trus kembali ke rumah gitu?

J : Iya kembali ke rumah didengar lagi kan bagaimana beritanya kadang-kadang ada pergi kemasyarakat kan menyampaikan

T : Berarti ada yang menginformasikan disuruh kembali ke rumah gitu?

J : Iya

T : Dulu sini kan satu aja perusahaan yang bapak ikut itu dulu ya? apa namanya?

J : Semantan

T : Bapak dulu kan ikut disini kayu balak, keluarga semua ikut perusahaan pak?

J : Iya termasuk keluarga ikut

T : sangat membantu ndak pak waktu ada perusahaan itu membantu ekonomi masyarakat waktu ada perusahaan?atau sama aja?

J : Paling gaji aja

T : Gaji aja ya ndak ada bangun-bangun jalan gitu?

J : Ndak ada

T : Tapi menunjang ekonomi ya?

J : Iya menunjang ekonomi

Kahar bin Adul (Kahar), penduduk asli Sebatik yang berasal dari Suku Tidung. Lahir di Sebatik pada tahun 1938. Mengenyam pendidikan Sekolah Rakyat (SR). Pada saat konfrontasi, Kahar menjadi sukarelawan yang ditempatkan di Desa Setabu, Sebatik.

T: Bagaimana kondisi saat konfrontasi, apakah sulit?

J: Iya, kalau mau ke nunukan sulit juga... pakai pas

T: Ooh...

J: Pakai pass pak

T: Ketika konfrontasi ya?

J: Iya waktu konfrontasi

T: Pakai kartu pass?

J: Iya, kartu pass jalan

T: Jadi lebih enak saat konfrontasi atau sebelum konfrontasi?

J: Iya, sewaktu konfrontasi itu macam makan-makanan dia orang kasih makan apa-apa

T: Kalau ada konfrontasi lagi mau gak?

J: Sudah tua (tertawa)

T: Waktu Ambalat itu ikut daftar ndak?

J: Waktu itu kan mau ikut di Timor Timur tapi aku punya bini ndak mau, ya sudahlah terpaksa jalan karena mau ke situ

T: Kalau dulu sewaktu bergabung sukarelawan diperbolehkan sama orang tua?

J: Iya, waktu saya jadi sukarelawan saya punya orang tua meninggal, saya tidak ada mama bapak, sudah meninggal, tapi saya masuk masih ada bapak, tapi ketika dalam masa tugas orang tua meninggal karena sakit

T: Waktu itu sudah menikah?

J: Belum

T: Untuk pos saat konfrontasi seperti apa? Berapa pos di sini?

J: Di Setabu pertama di Muara Sungai ada pusat namanya pos eh, rumpia apa ya? di Muara Sungai, ndak tau apa namanya lupa sudah, keduanya di Jalan Saman itu, mortir situ.

T: Di daerah mana?

J: Di atas sini, mortir, mortir 82 luar situ juga namanya 82 juga.

T: Namanya pos 82?

J: Iya, Murtir 82, pos jaga itu kan, pos-pos itu, ketiga itu di jalan ini diatas, itu anu eh 1257 senjatanya itu, 1257 itu.

T: Ada senjata itu? pos ketiga ya? Iya, di mana tuh pak?

J: Dia tas itu belum sampai di markas.

T: Masih di Setabu juga?

J: Masih di Setabu ini.

T: Jadi di Setabu ada 3 pos?

J: Keempatnya Pintu Markas.

T: Oooh....

J: Empat terakhir sudah itu, lapangan juga lapangan hilir, ada juga di sini lapangan, pesawat punya.

T: Oh lapangan pesawat buat mendarat? yang untuk helikopternya di setabu kan?

J: Iya di Setabu sekitar 100 meter dari Kompi Markas.

T: Waktu konfrontasi memang hanya ada Setabu ya?

J: Ada sudah Setabu, tapi kalau di sini belum ada ini masih hutan, Setabunya di sana sama di dalam, dua saja, di sini masih hutan.

T: Jadi waktu konfrontasi itu ada Setabu? Ada Liangbunyu?

J: Iya, Liangbunyu itu kan lain punya, kampung-kampung dia.

T: Jadi petugas zaman dulu itu, macam sukarelawan itu, dia bertukar-tukar juga ya dari Liangbunyu ke sini, dari sini ke Liangbunyu atau ke Bambang tukar-tukar juga?

J: Ndak, karena kalau Liangbunyu itu sebenarnya itu ndak ada sukarelawannya, ndak ada yang masuk ke Bambang, hanya di pulau sebatik ini hanya enam juga. Jadi, kadang kami itu tugas Bambang, sembilan bulan saya ke Bambang, Kami itu di sana umpamanya ada masalah apa kan, kami di kirim ke sana, ya ke sana sampai sembilan bulan, yang di sana tidak ditukar ke sini, yang di sini ke sana.

T: Jadi yang di sana tetap di sana?

J: Tetap, di sana tidak ada sukarelawan, hanya hansip saja, kalau KKO banyak di Sepadan.

T: Bapak di tugaskan sembilan bulan di Bambang?

J: Iya di Bambang.

T: Berarti tadi Pak Ibrahim ini? Ada tukar-tukar juga katanya tapi sukarelawan?

J: Ah gak ada itu, ndak tau lah.

T: Enam orang ya?

J: Iya enam, memang ada satu kan si almarhum ini TBO, TBO itu khusus untuk ngambil barang, bawa-bawa, nah itu TBO.

T: Siapa itu pak?

J: Ndak ada disini sudah meninggal, TBO tinggal di umpamanya di namanya kantin, tempat masak-masak itu kan, dia di situ, mau ngambil barang bilang cung, ikut aja jalan, dibawa ke sana tunjuk ke sana pergi ambil barang, namanya TBO.

T: Jadi ada Setabu, ada Liangbunyu, ada Bambang? tiga ya? Itu desa ya?

J: Iya

T: Belum ada Sebatik ya? Belum ada Kecamatan Sebatik?

J: Belum, yang bilang Bambang ada sukarelawan, ndak ada itu, yang ada itu petugas pembantu atau TBO, yang ada itu cuma disini, cuma yang di sini yang lima sukarelawan itu yang dipindah-pindahkan, kalau Liangbunyu tidak ada sukarelawan, hansip, penjaga kampung.

T: Atau pasukan pembantu?

J: Iya, dulu sukarelawan itu sama hansip itu ndak tau lah, kalau sukarelawan itu memang ada gajinya pak, dapat beras, dapat gaji, pokoknya sering kala bahan makan dapat semua.

T: Dikasih uang juga?

J: Dikasih uang itu dulu kalau ndak salah dapat 15.000 apa berapa 25.000, tapi itu kadang kita bilang itu terima juga kan, tapi nanti dekat lebaran pak ada waktunya rapel. Rapelnya itu macam uang nyamuknya, uang sayurnya pak baru dikeluarkan.

T: Itu 15.000 – 20.000 zaman sekarang atau zaman dulu?

J: Zaman dulu, dulu itu kan uang ditukar, uang itu kan diganti. 1 rupiah itu dulu kan uang itu di tuker. 1 rupiah kalau di tuker uang gantinya 10.000 jadinya.

T: Berarti dulu masa pergantian ke ribuan ya? inflasi? bapak digaji juga ya berarti?

J: Digaji, dapat juga rokok.

T: Berapa kali ke perbatasan?

J: Sering pak.

T: Berapa kali menyerang?

J: Kami itu pak ndak menyerang, hanya menjaga perbatasan.

T: Kalau menyerang itu siapa? KKO aja?

J: Sebenarnya KKO itu pak ndak di boleh pakai seragam yang berlambang. sedangkan senjata itu kami itu diganti, ndak diboleh dihapus jadi tanaka rusia punya.

T: Jadi gak boleh pake seragam?

J: Ndak boleh, ndak bisa.

T: Harus pakai pakaian biasa?

J: Iya, hanya sukarelawan itu pakai baju hijau saja, cuma ada lambang hanya namanya siaga, kalau itu kan ada lambang jvasbumjayamahe atau apalah itu ndak boleh.

T: Pakai baju hijau gitu ya? itu diberikan atau?

J: Iya, diberi.

T: Dengan lambang siaga?

J: Iya.

T: Sedangkan KKO nya malah pakai baju biasa? baju bebas?

J: Pakai baju jaga, cuma lambang-lambangnya/ pangkat-pangkatnya dilepas.

T: Pernah berapa kali kontak senjata pak?

J: Cuma satu kali kontak terjadi disana tapi tidak berjumpa orang, nembak tapi orang ndak dinampakkan, jadi kita juga tidak menembak, hanya di sana kalo kita nampak, jalan sampai di perbatasan kita tetap tahu, punya radar, tapi di Sungai Limau dua kali kontak, kontak pertama ikut, tapi kontak kedua saya tidak ikut.

T: Itu terlihat musuh?

J: Terlihat, yang di kontak kedua itu saya tidak ikut, di kontak kedua ada Hendro gugur tapi mayatnya tidak ada.

T: Hendro itu KKO?

J: Iya, prajurit dua.

T: jadi bapak satu kali saja kontak?

J: Satu kali saya kontak. tapi saya pernah sampai Sepadan ada orang tembak, kalau dia nembak kan jatuh mortir, tapi gak ketauan, gak tau aku darimana nembaknya, tidak tampak, mungkin dari sana dari laut. Takut juga saya, mortir

berbunyi dis ana dua-tiga kali aku melangkah tiarap soalnya menunggu datang yang berikutnya, diam, ternyata meledak di samping kita, lari lagi, sudah meledak lari meletus tapi kita tiarap lagi, jangan merunduk atau berdiri bahaya itu, mana kita tahu kan, kemudian lari aku, pikul senjata, dan bilang ke Letnannya sukarelawan banyak mati.

T: Pernah lihat tentara Gurkha?

J: Ndak pernah, soalnya kita kan hanya menunggu saja bagaimana.

T: Ada gak KKO yang menyerang masuk ke wilayah Malaysia?

J: Masuk pak, tapi tidak ada yang tahu kalo itu KKO, sekitar 30 orang. Saya pernah ikut ngasih tahu lokasi, tapi tidak ada kontak, hanya kalo ditembak mundur teratur. ada uang di hutan digantung, di jalan ketemu uang, uang laku juga, kami gak berani ke situ, mana tau itu ranjau.

T: uang itu uang Indonesia?

J: iya.

T: Maksudnya apa uang digantung itu?

J: Dibilangnya uang itu bilanganya KKO masuk jangan diikuti jalan ini karena banyak jalankan di sini.

T: Itu yang menaruh uang itu siapa?

J: Malaysia, tapi pakai uang Indonesia, itu tanda.

T: Berapa kali masuk Malaysia?

J: Tiga kali, tapi hanya satu kali kontak, yang dua tidak, ini yang kontak itu saat mengantar tiga orang sukarelawan dari Tarakan itu.

T: Selebihnya hanya berjaga di perbatasan?

J: Iya, umpamanya Bambang ada yang ganjil-ganjil atau ada yang datang tadi malam, menunggu informasi saja yang masuk, kadang kita juga ngasih kode pakai phb bentuknya seperti telepon, jadi dengan cara burung dia punya kamus bukan bicara betul. Contohnya adalah menyebut ular, adalah ujan, padahal bukan ujan ada kamusnya, sukarelawan juga diberi alat komunikasi diantara kelompok dan tidak bisa jalan sendiri.

T: Untuk yang tadi sukarelawan dari Tarakan itu, dia tidak ada pasukan?

J: Dia hanya tiga orang hanya bawa senjata tiga pucuk disini ada dua jadi lima, di Demangan itu mungkin ada sepuluh ribu ranjau, saya beberapa kali kena.

T: Itu tujuannya ke Tawau ya?

J: Iya

T: Ngapain itu mereka ke Tawau?

J: Itu ke Tawau karena ada kawan kita di Tawau

T: Sukarelawan juga atau KKO?

J: Iya sukarelawan sudah mendarat disana

T: sama KKO juga?

J: Ya mungkin bercampurlah, yang ikut-ikutan campur

T: Jadi membawa bantuan senjata?

J: Iya, bawa bantuan ini kan, macam senjata kita bawa itu umpamanya bisa dipergunakan disitu dipergunalah, kalau ndak bisa bawalah masuk kan, kalo saya menyeberang ndak kembali sudah, ndak ada makanan habis, satu kali saja masak satu hari pas sampai sana jam enam, habis makanan, sampai sana duduk di pinggir kebun, makan kacang orang ditanam orang, sama-sama kulitnya makan saya lapar, sama sekali makanan ndak ada, makan pisang ndak bisa dibakar, kalau dibakar banyak yang dihantam, ndak sempet dibakar pisangnya

T: Asap mungkin ya?

J: Iya takut keliatan musuh;

T: Jadi KKO juga ada pasukan kita ya? Sukarelawan juga ada ya?

J: Banyak pak campuran.

T: Kita kan tadi membuat senjata bohong-bohongan dari kayu dari...?

J: Waktu latihan, tapi waktu ke sana senjata betul

T: Waktu membuat pos di perbatasan bikin senjata bohong-bohongan biar keliatan musuh, wah itu ada senjata?

J: Oh ndak ada, hanya senjata betul, kalau waktu latihan memang. Waktu di Sungai Nyamuk cuma menunggu informasi menunggu komando saja bukan senjata mainan. Di Sungai Nyamuk mungkin ada lima puluh begini. Kalau waktu dioperasikan di Kuning Sungai Limau, standby memang, kalo sudah terjadi langsung menembak;

T: Udah gak ada tipu-tipuan ya?

J: Ndak ada, sedangkan komandan di Sepadan, apa bilanginya, kalau datang di Sepadan liat dulu apa bila bisa didapat, hantam, kalau tidak bisa mundur balik. Bagaimana caranya bisa? jangan bilanginya jumpa musuh dihantam jumpa rumah dihantam nanti berbahaya, diselidik dulu bagaimana caranya bisa kita dapatkan. Dulu ada tipam, dia menembak jika ada musuh tampak, jadi tipam andainya satu peluru satu jiwa andainya, tipam tidak melepas peluru kalau tidak nampak. Jadi, kalau kita menembak apa saja, percuma berarti mengasih tau posisinya itu, karena senjata dua kali meletus, betul juga

T: Tipam itu pasukan apa ya sekarang? bagian KKO?

J: KKO juga cuma dia itu di laut, semacam pasukan katak.

T: Dulu takut ndak pak sama pasukan KKO waktu KKO datang?

J: Waktu itu kami pun heran, apa ini yang datang kan, ada yang bilang ini KKO. Lama punya lama bagus juga, mungkin ada berita mau bantu, dibentuklah sukarelawan, siapa rela mau masuk

T: Jadi KKO dulu masuk, terus Bapak agak heran apa ini, kemudian ada informasi ada sukarelawan baru ke Nunukan jadi sukarelawan?

J: Iya

T: Tapi takut ndak?

J: Ndak juga, ada satu cuma dia memang ikut latihan, pak Sudin si Kemat, cuma latihan saja ndak ikut perang;

T: Kenapa dia gak ikut berperang?

J: Mungkin dia ragu-ragu, kalau kita macam bertengkar sama angkatan, dihukum ini pak, ada hukumnya, dihukum kita dikirim ke Sepadan, dihukum di sana di Sepadan tempat musuh itu. Jadi jangan melawan. Saya pernah dikirim, suruh ke Nunukan, di Nunukan ini aku disuruh menangkap ikan. Saya dipanggil disuruh ke Nunukan, saya bilang capek. Biasanya di sana dikasih dulu besok kau ke Nunukan, tapi setelah pulang panen ikan saya disuruh kembali lagi, ngambil beras. Lalu saya dikirim satu hari satu malam di perbatasan, jauh dari pos, ada yang membantu hansip, kalau ada sukarelawan dua, ada hansip satu.

T: Tapi senang gak konfrontasi, ketika itu senang atau bagaimana? rasanya bagaimana?

J: Tapi kalau memang sewaktu dulu saya senang ikut begitu kan, tapi kalau sekarang saya macam tak dianggap, kalau masalah-masalah gitu kita dibutuhkan tapi tidak dihiraukan. Kalau memang pemerintah mau sama saya, syukurlah, kalau ndak mau ya memang saya orang bodoh kedua ijazah saya tidak ada. Saya bilang begini mungkin ndak percaya, atau mungkin ragu-ragu.

T: Waktu KKO sudah kembali lagi, terus keadaan bagaimana di Setabu?

J: Keadaan di Setabu ini masih susah lah pak, termasuk payah. Kecuali ketika ada macam kemasukan company itu baru ada mulai-mulai ada mata pencaharian. Perusahaan Sebatik Abadi. PT. Sebatik Abadi, perusahaannya milik Malaysia. Itu perusahaan kayu tahun 1969 sampai 10 tahun dia. Karena sebelum itu kan dikeluarkan pesangon saya dalam 10 tahun itu 3 bulan uang jasa, uang cuma-cuma lah itu, uang berhenti. Perusahaan berhenti sampai tahun 1982, karena habis kayu balaknya

T: Tapi kalau berladang/ berkebun?

J: Masih masih berkebun

T: Keluarga kerja juga?

J: Ndak ada

T: Banyak penduduk sini yang masuk situ?

J: Banyak

T: Terus mulai banyak pendatang itu mulai kapan?

J: 1969 itu masih kurang pendatang itu, mungkin setelah itu

T: Ada cerita menarik saat konfrontasi? Cerita yang lucu mungkin?

J: Saat mau dikirim itu kan di periksa yah pak, itu di cek pantat kita. Dulu saya kan mau dikirim ke Minau, waktu konfrontasi, saya tinggal di pos. Besok saya mau dikirim jam tiga, bersama enam puluh orang, mama tiri ku datang menghadap komandan meminta saya tidak dikirim, jadi kalau mau di tugas di sini saja. Untung komandannya bagus, jadi yang terkirim teman saya. Aku rasa Indonesia sama Malaysia itu aku rasa tidak mungkin dia mau perang kalau ndak ada konfrontasi ini, Malaysia masih dijajah British. Jadi British lari itu gara-gara konfrontasi ini, kalau ndak ada British, Indonesia dan Malaysia akur

T: Waktu konfrontasi tidak boleh ke Tawau ya?

J: Bisa ke Tawau tapi susah, kalau pasukan dilarang, kita bisa ketauan

T: Kalo ketahuan diapain itu pak? Ada hukuman?

J: Iya, pernah di laut Nunukan kapal Malaysia kalau ditembak Indonesia itu pak dia punya speaker jalan berbunyi, semua masyarakat masuk ke lubang, karena setiap rumah ada lubang di nunukan untuk persiapan. Kalau di Sebatik ndak ada, mungkin di Bambang ada juga lubang.

T: Bapak ada kerabat di Tawau?

J: Tidak ada, sejak konfrontasi pun tidak ada.

T: Pasukan yang pernah Bapak lihat itu pasukan Malaysia, Inggris, atau Gurkha?

J: Kalau pasukan Inggris itu belum pernah nampak, pernah dengar tapi belum nampak. Saat kita tembak menembak yang tiga itu masuk sedangkan yang empat tinggal menunggu informasi.

T: Pasukan musuh yang pernah Bapak lihat pasukan apa?

J: Yang di situ memang ceritanya Gurkha, tapi kontak senjata hanya peluru saja, tidak nampak orangnya. Di sana itu mempunyai radar

T: Kalau senjata itu canggihan mana?

J: Aku tuh belum nampak senjata Malaysia. Cuma kalau kita dibagi waktu operasi itu terbatas memang cuma 120 peluru persiapan tidak boleh kurang.

T: Pak pernah dengar Sebersip ndak?

J: Sebersip itu sebenarnya itu intel S2 menyelidik itu namanya sebersip, kalau macam intel S2 itu kan penyelidik, yang diselidik itu macam sebersip. Sebersip itu semacam lawan. Intel itu dari KKO macam penyelidik, S2, tugasnya ada tembakan tanggal sekian tanggal sekian, dicatat. Ada kapal nampak tanggal sekian jam sekian, itu semua dari intel. Ada kapal berlabuh disuruh gambar. Jadi lawan kita itu sebersip, mata-mata musuh itu dianggap sebersip.

T: Bultikan itu tau ndak?

J: Ndak tau.



LAMPIRAN 2

KORPS-KOMANDO
BRIGADE PENBARAT I KKO AL
BATALLION III KOMANDO

SURAT KETERANGAN/SEMENTARA
SELESAI LATIHAN HANSIP

Jang bertanda tangan dibawah ini kami Pembina Wilayah
Jen: III KKO AL P Sibatik menerangkan bahwa anggota :

Nama : RASID
Umur : 27 Th Laki2/ Perempuan
Suku : Tidung
Alamat : BABATI / P. Sibatu

Telah selesai mengikuti Latihan Hansip jang diselenggarakan
Tgl : 25/5 s/d 8/7 -1965 dibawah asuhan : M SIPAHUTAR
Srd Ke Nrp 29146 nasid jang
dengan angka : 7.148/24

Surat keterangan ini untuk merikan periksa bagi pihak /
Instansi-2 jang berkepentingan n digunakan seperlunja
bagi anggota jang bersangkutan

Pengetapan : 10.7.1965

Pelatih :
(M SIPAHUTAR)
Srd Ke Nrp 29146--

BRIGADE PENBARAT I KKO AL
BATALLION III KOMANDO
Komandan
Pembina Wilayah
(SOLTARNO HORCHALI B. Sc)
KKn KKe Nrp 1713/P.

Keterangan: Sertifikat Pelatihan Militer

LAMPIRAN 3

MARKAS SUB SEKTOR
PERTAHANAN SIPIL / PERTAHANAN RAKJAT
190404 TARAKAN — KALIMANTAN TIMUR

MENETAPKAN BAHWA:

N A M A : S. D. D. K.
 GOLONGAN : 1.
 DJABATAN : HANSIP / HANRA / DANRA
 NOMOR POKOK : 887/A
 GOLONGAN DARAH : _____

Telah mengikuti Pendidikan/Latihan / Course Kemiliteran / Hanra-Hansip untuk Kota & Desa di Daerah Ben Pelahada Laut Maritim IX Tarakan, sebagai penghargaan diberikan kepadanya:

KETERANGAN

di _____ dari Angkatan Ke: _____

HAN COURSE TINGKAT: _____
 PESERTA DAFTAR NILAI TERLAMPIR.

Tanda tangan & Photo pemilik: _____ Diberikan di TARAKAN,
 Pada tanggal: 25 - April 1967
 KEPALA MARKAS SUB SEKTOR HANSIP/HANRA
 190404 TARAKAN.

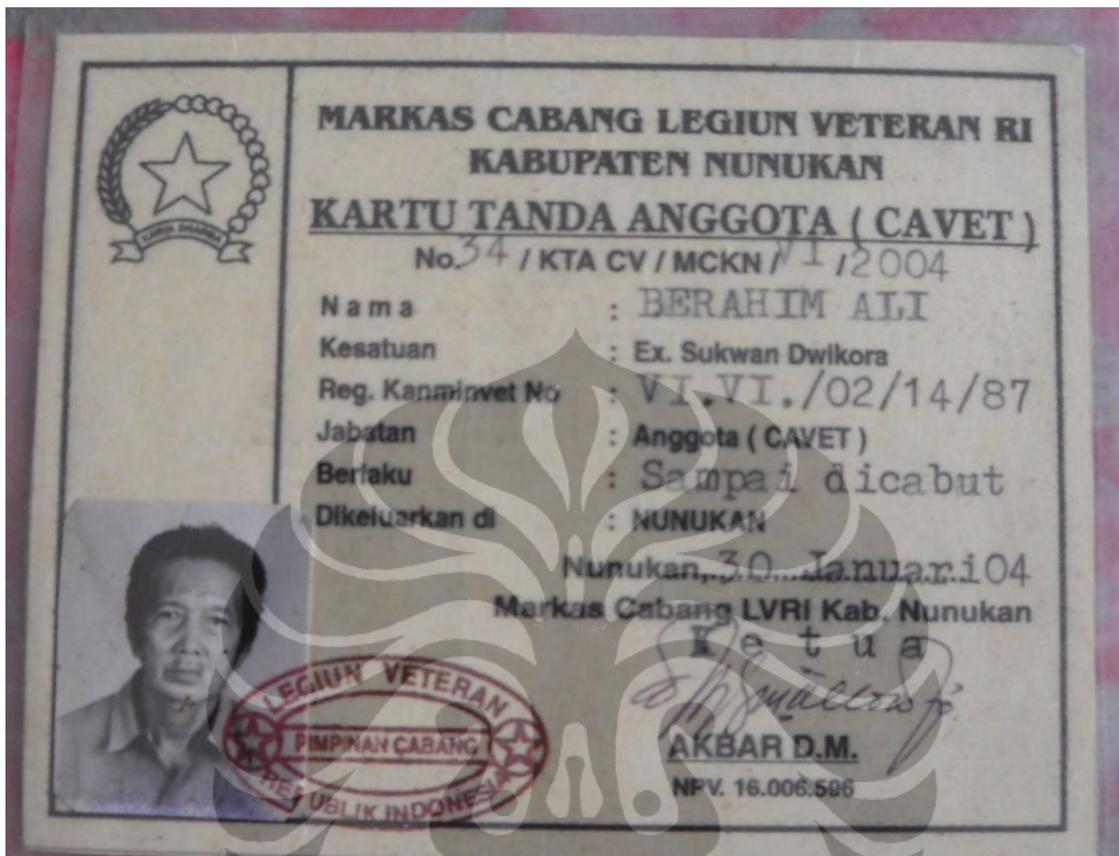
(S. D. K.) S. D. D. K.
 No. 887/A

Mergatid
 KEMILITERAN
 KALIMANTAN

S. SOEPRAPTO
 Lt. Let. Nip. 3391 P.

Keterangan: Sertifikat Pasukan Pembantu

LAMPIRAN 4



Keterangan: Kartu Tanda Anggota Sukarelawan

LAMPIRAN 5



Keterangan: Piagam Penghargaan

LAMPIRAN 6

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : DAVID. E. RIUPASSA
Dangkat/Korps : Pelts Marinir Nrp. 28206
Jabatan : KASI PAM SIONAL-Tarakan

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : BERAHIM BIN ALI
Tempat/tgl. Lahir : BUNUKAN M.H. 1944
Ala m a t : RT. II LIANG BUNYU SETABU

Adalah benar-benar anggota kami ex. Sukwan Brigade Penda-
 rat I K.E.O. AL, Semenjak Bulan Februari 1965 s/d Desember 1967
 Selama menjalankan tugas, selalu menunjukkan kelakuan dan kerja yang
 baik, Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan
 seperlunya Harap kepada yang berwajib untuk dapat menjadikan periksa
 adanya.

TARAKAN, 15 DESEMBER 1967

MENGETAHUI :
 KOMANDAN STASION TNI AL TARAKAN
 PALANSA,

YANG MEMBERI KETERANGAN
 KASI PAM SIONAL TARAKAN

DAVID. E. RIUPASSA
 PELTU MAR Nrp. 28206

SAKSI I
 SANHADJI. HS.
 PELDA MAR Nrp. 29130

SAKSI II
 SAHLAN
 SERMA MAR Nrp. 21446

Keterangan: Surat Keterangan Tanda Anggota Sukarelawan